ELEX MEDIA KOMPUTINDO

I'm Not Cinderella

a novel by

Ulianne

Digital Publishing/KG-2/SC

I'm Not Cinderella

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

I'm Not Cinderella

Digital Publishing/KG-2/SC

Ulianne

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

I'm Not Cinderella

Copyright © 2017 Ulianne

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2017 oleh PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

I'm Not Cinderella

Editor: M.L Anindya Larasati

Digital Publishing/KG-2/SC

717031970
ISBN: 978-602-04-5021-6

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Terima Kasih

Pertama, aku ingin mengucapkan terima kasih kepada Tuhan YME karena atas karunia-Nya karya ini selesai.

Kedua, aku ingin mengucapkan terima kasih kepada penerbit Elex Media yang bersedia menerbitkan karya aku lagi. Selanjutnya, terima kasih buat editorku yang selalu sedia selama dua puluh empat jam dan tidak protes atas gangguan dariku yang suka mengganggu tanpa lihat waktu. Maafkan aku Kak Nindy. Hehehe…

Buat seluruh anggota keluargaku yang selalu *support* aku selama ini. Terima kasih buat Mama, *my sisters, my brother, my niece and my nephew*.

Dan terakhir, buat *readers* setiaku yang nggak pernah bosan baca karya-karyaku. Tanpa kalian, karya ini tidak akan terbentuk dan menjadi sebuah buku. Pokoknya, terima kasih banget buat kalian semua. Jasa kalian nggak akan pernah aku lupain.

Love and enjoy the book,

Ulianne

Digital Publishing/KG-2/SC

Prolog

Never look back. If Cinderella went to pick up her shoe, she would not become a princess.
-unknown-

Suara hentakan kaki menuruni tangga kayu membahana di dalam rumah sederhana itu. Rumah dengan model *country* itu terlihat masih kokoh walaupun umurnya hampir setengah abad.

Elaine mengenakan pakaian santainya. *Tank top* dan *hot pants* adalah pakaian favoritnya. Jangan ditanya alasannya, karena gadis itu akan menjawab bahwa pakaian inilah yang membuatnya mudah melakukan tendangan putaran tiga ratus enam puluh derajat.

"Elaine, tolong kamu antarkan *tea set* ini ke rumah Azka," seru Wendah dari dapur ketika melihat putri bungsunya baru saja melintas. Walaupun Wendah bukan ibu kandung Elaine, tapi wanita paruh baya itu sangat baik hati dan menyayangi Elaine layaknya anaknya sendiri. Ibu kandung Elaine telah meninggal ketika Elaine berusia sembilan tahun. Alasan itu yang membuat Bintoro memutuskan untuk menikah lagi agar putrinya memiliki sosok seorang ibu. Beruntung, istri barunya

dapat menerima keberadaan Elaine. Wendah sendiri telah memiliki seorang putri yang lebih tua dua tahun dari Elaine.

Elaine berdecak kesal. Maminya baru saja sukses membuat dirinya gagal memasukkan sebutir kacang yang ia lempar tinggi-tinggi lebih dulu sebelum masuk ke dalam rongga mulutnya.

Tanpa banyak bicara, Elaine melangkah turun dari kamarnya dan meraih *tea set* yang telah disiapkan Wendah di atas *kitchen table*. Kemudian ia langsung berjalan keluar menuju pintu utama rumahnya. Tak ada pagar pembatas antara rumahnya dengan rumah tetangganya. Dengan langkah lebar Elaine berjalan menuju rumah Azka. Azka adalah sahabatnya sejak kecil yang berstatus sebagai pacar kakaknya saat ini.

Jari telunjuk Elaine menekan bel rumah Azka. Gadis itu memandang ke arah jalan raya kompleks sebentar. Ketika suara kunci pintu diputar, Elaine memutar kepalanya kembali menghadap pintu.

"Elaine," sapa Maureen, ibu Azka. "Kamu mau cari Azka?"

Elaine tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Aku disuruh Mami mengantarkan ini," sahutnya, menyodorkan sekotak *tea set* bergambar bunga sakura pada Maureen.

"Wah! Tolong sampaikan terima kasih ke mamimu, ya." Maureen menerima kotak itu yang dibalas anggukan kepala. Maureen mengajaknya masuk. "Azka ada di atas. Sudah lama juga, kan, kalian tidak bertemu?"

Elaine mengangguk kembali. "Baru juga tiga hari, Tante. Belum setahun."

Maureen tertawa kecil mendengar perkataan Elaine. Wanita paruh baya itu meletakkan *tea set*-nya. "Kamu bisa langsung ke atas. Sepertinya Azka belum bangun, tuh. Habisnya dia pulang jam dua tadi pagi."

"Oke, deh. Aku ke atas dulu ya, Tan."

Elaine mendaki tangga yang dilapisi papan kayu berwarna cokelat. Rumah bergaya minimalis ini sangat disukai Elaine. Sangat berbeda jauh dengan rumah miliknya yang bergaya *country*, terkesan lebih kuno. Pernah sekali ia meminta ayahnya untuk merenovasi rumahnya, namun permintaannya ditolak mentah-mentah oleh Bintoro. Pria tua itu tidak merasa ada yang salah dengan rumahnya, jadi untuk apa direnovasi? Dalam hati Elaine menggerutu karena selera ayahnya yang kuno.

Elaine berdiri tegak di hadapan sebuah pintu kayu jati. Ia membuka sedikit daun pintu itu, lalu melongokkan kepalanya sedikit ke balik pintu. Di dalam, seorang laki-laki sedang tertidur dengan posisi tertelungkup di atas tempat tidurnya. Perlahan tapi pasti, Elaine menghampiri laki-laki tersebut. Ia mendekati Azka, mengambil napas dalam-dalam sebelum berteriak sekuat tenaga di telinga laki-laki itu.

Refleks Azka langsung membuka matanya. Sepasang mata beriris cokelat itu langsung melirik pelaku yang tengah membungkukkan tubuhnya. Elaine tersenyum lebar.

"Siang, Azka!"

"Puas kamu, El? Membangunkan aku dengan cara seperti itu?" ujarnya jengkel sambil mengubah posisinya dari berbaring menjadi duduk di atas tempat tidur. Wajah Azka tampak kusut, tapi anehnya tetap saja terlihat tampan di mata Elaine. Hidung mancungnya yang runcing, ditambah beberapa bulu halus yang mulai tumbuh di rahangnya, membuat Azka terlihat lebih keren.

"Belum, sih," sahut Elaine. "Awalnya aku pengin nyiram kamu pakai air seember. Tapi karena aku masih sayang sama tempat tidurmu, jadi aku batalin, deh, niat baik aku."

"Dasar cewek nggak waras!" omel Azka. "Asal kamu tahu, aku baru sampai rumah jam dua, terus baru tidur jam tiga. Dan sekarang kamu bangunin aku? Tega kamu, El!"

Elaine terkikik. "Makanya, jangan berlagak jadi Batman kalau nggak kuat!"

Azka mencibir lalu kembali meraih sebuah bantal dan menutupi wajahnya. "El, aku mau tidur lagi. Kamu pulang sana! Lagian, nanti malam aku mau kencan sama Selina."

Kalimat terakhir Azka sukses membuat Elaine mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Tanpa pamit, perlahan ia berjalan keluar dari kamar itu. Azka yang tidak mendengar jawaban dari Elaine, mengangkat bantal yang menutupi wajahnya. Ia tidak menemukan sosok Elaine di tempatnya, sebab gadis itu sudah pergi tanpa pamit padanya. Timbul

rasa bingung di dalam hatinya. Namun, karena perasaan mengantuk itu muncul lagi, Azka akhirnya memutuskan untuk tidur kembali.

Elaine berlari masuk ke dalam kamarnya sendiri, lalu duduk di sisi ranjangnya. Harus ia akui, ia hanya perempuan bodoh yang mempunyai perasaan spesial pada sahabatnya sendiri. Tapi ia tahu diri. Kecantikan dan keanggunannya tidak dapat bersaing dengan kakak tirinya. Elaine merangkak dan menutupi wajahnya yang mulai basah dengan bantal. Berharap bantal itu dapat meredam suara tangisannya sembari mengabaikan panggilan mami dari luar kamarnya.

Semuanya bermula ketika Elaine masih berumur sembilan tahun. Ibunya meninggal karena menderita kanker otak. Gadis itu berduka untuk waktu yang cukup lama semenjak kematian ibunya. Hanya seorang anak yang tinggal di sebelah rumahnya, Azka, yang selalu setia menemaninya siang dan malam.

Orangtua Azka seakan mengerti kesendirian yang dialami Elaine. Mereka membiarkan anaknya menginap di rumah gadis kecil itu. Selama ini Elaine hanya tinggal bersama ibu asuhnya yang ia panggil dengan Ibu Jessie. Beliau merangkap sebagai kepala asisten rumah tangga di rumah besarnya. Sejak kematian ibunya, ayahnya semakin sibuk dengan pekerjaannya sebagai seorang nakhoda. Boleh dikatakan, ayahnya lebih sukses dalam kariernya,

tapi gagal sebagai seorang ayah. Hubungannya dengan putri satu-satunya semakin renggang. Elaine tidak mau lagi berbicara pada ayahnya, ia terus menghindar. Hanya Ibu Jessie dan Azka yang menjadi orang terdekat bagi Elaine.

Semakin hari, Elaine dan Azka semakin dekat layaknya magnet yang berlawanan kutub. Mereka menempel satu sama lain. Saat Elaine berumur empat belas tahun, ia mulai menyadari jika dirinya membutuhkan Azka di sisinya. Sampai hari itu datang.

Hari itu, di hari ulang tahunnya yang kelima belas, seperti biasa Azka datang ke rumah Elaine untuk memberikan *birthday cake* berukuran kecil dengan sebuah lilin merah yang selalu Elaine tiup setelah memanjatkan doa yang sama setiap tahun. Doa yang berisi permintaan agar Azka untuk tetap berada di sisinya selama-lamanya. Saat itulah pintu kamarnya terbuka. Di ambang pintu, ayahnya berdiri tegak disusul dua orang perempuan di belakangnya.

Sebuah senyum tersungging di bibirnya. Pria paruh baya itu menghampiri Elaine dan langsung memeluknya tanpa balasan pelukan dari Elaine. Bukan karena ia tidak mau, tapi karena matanya terpaku pada dua sosok asing di ambang pintu kamarnya. Kedua perempuan tersebut tersenyum kepada Elaine ketika mereka mendapati dirinya sedang menatap mereka tajam.

"Mari Ayah kenalkan, ini Wendah. Ia yang akan menjadi ibu barumu mulai sekarang. Gadis cantik di

sebelahnya adalah anak perempuan Wendah yang mulai sekarang akan menjadi kakakmu."

Bibir Elaine terkatup rapat mendengar penuturan ayahnya. Tanpa mengatakannya pun, Elaine mengerti jika ayahnya telah menikah lagi dengan wanita itu. Elaine menolehkan kepalanya pada Azka, hendak meminta dukungan karena ia akan memberontak, tapi pemandangan di hadapannya harus membuatnya kecewa. Azka, sahabat terbaiknya, sedang menatap gadis yang kata ayahnya tadi akan menjadi kakaknya.

Harus Elaine akui, gadis itu memang cantik, bahkan kata cantik saja tidak cukup. Gadis itu lebih sesuai digambarkan dengan kata 'sempurna'. Rambut ikal asli di ujung rambutnya menambah kecantikan alami yang ia miliki. Bibir tipis, alis yang terlukis indah, hidung yang sedikit mancung, dan pipinya yang tinggi membuatnya terlihat sempurna. Elaine bahkan merasa ia sangat tidak pantas menjadi adiknya.

Mami Wendah adalah ibu tiri Elaine sangat baik. Ia jauh dari kata ibu tiri yang jahat seperti dalam dongeng Cinderella. Selina sendiri seorang kakak yang perhatian dengan adiknya. Berbanding terbalik dengan saudara tiri Cinderella.

Suatu hari saat mereka sedang bersama, Azka tanpa sengaja menyenggol sisi payudara milik gadis itu. Elaine terdiam kaku, wajahnya memerah. Detak jantungnya sudah seperti drum yang ditabuh dengan sangat cepat.

Sedangkan Azka menggaruk kepalanya yang tidak gatal dan berkata 'maaf'.

Sejak kejadian itu, Azka sedikit menjaga jarak dengan Elaine. Hal itu membuat Elaine merasa sedih. Hingga suatu hari ketika Elaine hendak mengunjungi Azka, setengah berharap mereka bisa kembali bersahabat seperti dulu. Pintu terbuka. Maureen, ibu Azka, mengizinkannya langsung menuju kamar Azka. Setelah Elaine berlalu, Maureen menyesal tidak mengatakan kalau ada Selina juga yang sedang datang berkunjung.

Pintu kamar Azka terbuka sedikit. Elaine mencoba mengintip sebelum melakukan aksinya untuk mengagetkan Azka. Namun apa yang dilihat Elaine di dalam kamar membuat matanya terbelalak. Dengan cepat Elaine menutup mulutnya dengan kedua tangannya. Menahan kekecewaan yang harus ditelannya seperti pil pahit yang pernah diminumnya waktu masih kecil saat sakit.

Di dalam sana, Azka sedang mencium tangan Selina, persis seperti di dongeng-dongeng yang selalu Elaine baca. Memang hanya sebuah kecupan di tangan, tapi apa yang dilihatnya menghantam hati Elaine dengan dahsyat. Dadanya terasa sakit, rasanya seperti ada jutaan pedang tajam yang sedang menusuknya. Beberapa butir air bening mulai mengalir di sudut pipinya. Perlahan ia memutar tubuhnya lalu turun dan berjalan keluar dari rumah Azka. Melihat Elaine seperti itu menimbulkan kerutan di dahi Maureen yang sempat melihat air mata di pelupuknya.

Elaine berjalan cepat melewati rumahnya. Ia tidak pulang, kakinya terus berjalan melewati rumahnya. Ia hanya berjalan menuruti keinginan kakinya yang hendak membawanya entah ke mana.

Dalam perjalanannya, ia baru menyadari satu hal. Cinta. Tanpa disadarinya sejak kapan ia telah jatuh cinta pada Azka, sahabat terbaiknya. Karena jika bukan cinta, mengapa dadanya terasa sakit seperti ini?

Digital Publishing/KG-2/SC

One

Aku menatap seorang gadis cantik yang terlihat lebih seperti putri kerajaan walaupun yang sebenarnya yang ia kenakan hanyalah *dress* polos toska selutut tanpa lengan. Wajahnya yang cantik tanpa satu pun jerawat dihiasi riasan tipis. Ikal alami di bagian ujung rambutnya membuat nilai tambah lagi akan kecantikannya.

"Bagaimana menurutmu?" Selina menatapku dengan senyum indahnya.

"*Perfect*!" jawabku berusaha menutupi rasa perih di dalam hatiku.

"Kamu yakin?" tanyanya dengan kerutan pada dahinya. "Aku takut Azka tidak menyukai penampilanku."

Aku tersenyum tipis berusaha menutupi perasaanku. "Aku yakin Azka akan menyukainya. Dia, kan, selalu menyukai yang ada padamu."

Aku tidak tahu jika menutupi perasaanku atas cinta yang tidak seharusnya kurasakan akan sesakit ini. Rasanya

seperti ribuan jarum yang menusuk perlahan-lahan, membuat sakit itu semakin terasa.

"Terima kasih, Elaine. Kamu selalu bisa menghiburku." Ia menghampiri dan memelukku. Wangi melati pada tubuhnya mulai perlahan dapat kucium. Bunga melati memang cocok dengan penggambaran dirinya yang memiliki hati putih seperti seorang bidadari. Tidak sepertiku yang penuh dengan kebohongan.

"Jangan berterima kasih. Sebagai bayarannya, kau harus mentraktir aku nanti," candaku setelah kami menguraikan pelukan.

"Tenang saja. Apa pun permintaanmu, akan aku kabulkan," sahutnya. "Aku harus pergi, sebentar lagi Azka akan menjemputku. Sampai nanti."

Aku menganggukkan kepalaku. "*Enjoy*," ujarku setelah Selina berjalan hingga ambang pintu.

Ia memutar kepalanya dengan senyum kebahagiaan yang tampak di wajahnya. "*I will*," sahutnya.

Aku menghela napas lega lalu menjatuhkan tubuh di atas tempat tidur. Berharap rasa sesak di dadaku ini menghilang. Dari telingaku, aku dapat mendengar suara Azka yang sedang tertawa disusul dengan tawa mami. Perih di dalam hati ini semakin terasa.

Suara notifikasi di laptopku berbunyi, membangunkanku dari tidur. Ternyata aku jatuh tertidur setelah menangis sepuas-puasnya tadi malam. Aku bangkit dari ranjang dan berjalan ke meja kerjaku. Aku menatap layar laptop yang sepertinya sejak siang hari lupa kumatikan.

From : Mr. Mask
Hi, are your there? It's been a long time.
Bagaimana kabarmu?

Sebuah pesan dari Mr. Mask, seseorang yang aku kenal dari dunia maya. Berawal dari sebuah permainan dari ponsel yang sering aku mainkan, kami akhirnya saling bertukar email. Setelah itu kami mulai bertukar cerita lewat *messenger*. Menurut cerita Arfen, nama asli Mr. Mask, ia orang Indonesia yang bekerja di London. Entah karena alasan apa, ia tidak pernah mau menyebutkan pekerjaannya. Tapi, ada satu hal yang ia beritahukan kepadaku. Ia sangat mencintai dunia fotografi. Terkadang ia suka mengirimkan foto yang diambilnya di berbagai sudut kota London.

Tak lama kemudian, aku mendengar suara getaran pada ponselku. Di layarnya muncul sebuah nama pemilik dari pria yang tadi baru saja mengirimiku email. Dengan cepat aku menarik warna hijau pada layarku.

"Hey, Cinderella," sapa suara berat di seberang. Arfen selalu memanggilku Cinderella karena itulah nama ID email yang aku gunakan. Kami memang memutuskan untuk tidak menggunakan *video call* karena kami merasa lebih nyaman seperti ini. Wajah tidaklah terlalu masalah bagiku. Yang terpenting aku merasa cocok mengobrol dengannya.

"Hai, Mr. Mask."

Terdengar suara tawa renyah miliknya. "Aku bisa mati kehilangan kesabaran jika harus menunggu balasanmu, Cinderella."

Aku terkikik mendengar alasannya. "Kau hanya perlu bersabar sedikit. Aku baru saja mau membalas emailmu," sahutku.

"Bagaimana kabarmu?" tanyanya. Aku dapat mendengar suara berisik dari seberang sana.

"Aku baik-baik saja, sekarang sedikit sibuk cari pekerjaan. *How about you*?" sahutku pelan.

"Aku juga baik. Tapi di sela-sela kesibukanku yang sangat menyita waktu, aku masih sanggup menghabiskan *big mac* kota ini. Waktu yang kubutuhkan untuk menghabiskannya memang tidak banyak," canda Arfen. Ia selalu bisa membuatku tersenyum. "Tapi, kenapa kamu terdengar sedih? Ada masalah?"

Pertanyaannya membuat bibirku terkunci rapat. Bagaimana ia bisa tahu perasaanku tanpa melihatnya? Apakah suaraku menyiratkan kesedihan yang masih tersisa dari tangisanku semalam?

"Cinderella? *Are you there?*" panggilnya.

"*I'm here*," jawabku pelan. Aku masih berusaha menutupi semuanya, tidak mau Arfen ikut mengkhawatirkan aku.

"Kamu tahu, kamu bisa cerita padaku kapan saja, apa saja. Aku selalu ada di sini."

Aku menelan salivaku dengan sulit. Kejadian-kejadian yang menyakitkan hatiku kembali bermunculan. Rasa sakit itu kembali menyerang hatiku. Sesak rasanya.

"Aku ... aku belum siap menceritakannya, Fen."

Terdengar suara embusan napas berat. "Oke. Kamu tahu, 'kan, kalau aku selalu ada di sini untuk kamu?"

Aku menganggukkan kepalaku, walaupun aku tahu Arfen tidak mungkin melihatnya apa yang aku lakukan. "Terima kasih."

"Sekarang lebih baik kamu tidur. Beristirahatlah, *i will call you next time when you're ready to tell me everything.*"

Telepon terputus, aku menurunkan ponsel dari telinga-ku, lagi-lagi menenggelamkan kepalaku pada bantal. Setetes air mata kembali mengalir di pipiku. Sungguh, aku tidak mengerti mengapa akhir-akhir ini aku begitu mudah menangis. Apa yang harus kulakukan agar rasa perih di hati ini hilang? Mengapa mencintai seseorang terasa begitu menyakitkan? Jika aku tahu mencintai akan sesakit ini, lebih baik aku tidak perlu merasakan yang namanya jatuh cinta....

Suara pintu kamar yang terbuka membuatku terbangun dari tidurku. Sepertinya aku kembali tertidur akibat kelelahan menangis. Lagi.

"El, bangun, Sayang." Suara mami terdengar di telingaku.

Aku menjawab ucapan mami dengan erangan, masih berusaha mempertahankan mataku yang masih terpejam. Aku tidak mau mami melihatku dengan kedua mataku yang pasti tampak sembap.

"Ayo bangun, El. Bukannya kamu kemarin bilang ke Mami kalau hari ini ada wawancara pekerjaan?" Ucapan mami sukses membuat mataku terbuka lebar, tapi aku masih berusaha menutupi wajahku dari mami.

"Makasih Mi, sudah ingetin aku! Sekarang Mami keluar deh, aku mau siap-siap," ujarku, berusaha sehalus mungkin mengusir mami.

"Dasar kamu ini. Ya sudah, Mami mau menyiapkan sarapan dulu." Aku mendengar suara pintu tertutup. Aku segera bangkit dari tidurku, lalu berlari menuju kamar mandi.

Setelah siap dengan kemeja putih yang dipadu dengan blazer dan rok pensil berwarna hitam, aku siap. Tidak lupa aku menebalkan *make-up* pada bagian bawah mataku. Kemudian aku meraih tas kulit hitam yang biasa aku gunakan. Aku menarik napas panjang sebelum melangkah turun ke bawah.

"Pagi," ucapku pada mami dan Selina yang telah duduk manis di meja makan.

"Ayo El, sarapan dulu. Biar nanti saat wawancara kamu punya tenaga untuk menjawab semua pertanyaan," kata mami sambil menyodorkanku selembar roti tawar yang telah diolesi dengan selai cokelat kesukaanku.

"*Thanks*, Mi." Aku langsung memakan roti tersebut, lalu meminum segelas susu putih. Setelah semua sarapan telah tandas, aku pamit. "Berangkat, ya."

"Tunggu Azka sebentar, El." Perkataan Selina menghentikan gerakanku. "Dia bilang mau mengantarmu."

Rasa sesak kembali merasuki hatiku. Kerongkonganku terasa kering sebelum menolaknya. "Tidak usah, Sel. Aku bisa nyetir sendiri kok. Lagian aku udah hampir kesiangan. Bisa lama kalau harus menunggu Azka," tolakku halus. Tidak mungkin, kan, aku menuruti permintaannya? Itu berarti aku dengan sadar menorehkan kembali luka yang masih basah.

"Tunggu sebentar saja, El. Tadi Azka mengirimiku pesan kalau ia hanya membutuhkan waktu sepuluh menit lagi. Ia memintamu untuk menunggunya," jelas Selina.

"Nggak usah, Sel. Tolong beri tahu Azka. Aku pergi dulu." Aku langsung mencium pipi mami dan Selina lalu melangkah cepat keluar rumah. Mengeluarkan kunci mobil Jazz merahku, lalu dengan cepat masuk ke dalam. Yang ada dalam benakku kali ini adalah segera menjauhi Azka dan Selina secepat mungkin. Sebab, hanya itu satu-satunya cara supaya aku tidak membuka luka lain di dalam hatiku.

Suara hentakan *heels* setinggi lima senti membawaku berlari menuju lift. Aku berhasil masuk ke dalam lift sebelum pintunya tertutup.

"Nona, mau sampai kapan Anda menginjak sepatu saya?" Sebuah suara berat membelai telinga kiriku. Tanpa aku sadari, sejak tadi aku menginjak sepatu seseorang yang berdiri di belakangku.

Aku menundukkan kepalaku, dan menengok ke arah pria di belakangku. Aku meringis saat melihat ujung

heels-ku menginjak sepatunya yang mengilap itu. Cepat-cepat aku menarik kakiku.

"Ma–maaf, saya nggak sengaja," kataku sambil memejamkan mata. Rasa bersalah melanda hatiku, walaupun semua itu aku lakukan tanpa sengaja. Belum lagi, aku juga jadi merasa malu.

"Lain kali gunakan *flat shoes* jika Anda akan datang terlambat," ucapnya seakan menginjak sepatunya adalah sebuah dosa besar.

Ting!

Suara lift menyelamatkanku dari pria di belakangku yang bahkan wajahnya saja tidak aku ketahui.

"Maaf," ucapku sekali lagi sambil sedikit menundukkan kepala tanpa melihat wajahnya. Cepat-cepat aku melangkah keluar dari lift tersebut dan berlari kecil menuju lokasi di mana wawancara dimulai.

Aku merasa wawancaraku berjalan dengan baik. Dengan rasa lelah aku berjalan menuju mobilku, lalu menenggelamkan kepalaku ke setir mobil. Rasanya aku tidak ingin pulang ke rumah. Kalau aku pulang, kemungkinan besar aku harus bertemu dengan Selina dan Azka. Saat ini aku membutuhkan waktu untuk sendiri.

Setelah lelah berputar-putar mengelilingi ibu kota, tanpa aku sadari langit telah gelap. Akhirnya aku memarkirkan mobilku di salah satu sebuah klub yang pernah aku kunjungi dulu. Suara ingar bingar dentuman musik

mulai memenuhi telinga. Saat aku tiba di meja bar, aku langsung berteriak pada seorang bartender dan memesan segelas besar bir. Berharap cairan itu dapat menghilangkan kepenatan dan rasa sakit di hatiku.

Bartender bertubuh besar, yang menurutku lebih cocok menjadi seorang *bodyguard*, meletakkan gelas berisi bir yang aku pesan di atas meja bar. Setelah mengucapkan terima kasih, aku langsung menandaskan isi gelas itu. Rasa panas dan pahit mulai menjalari tenggorokan. Aku kembali memanggil bartender berbadan besar itu untuk meminta segelas bir lagi. Tanpa menunggu lama, gelasku yang kosong sudah berisi cairan berwana kekuningan itu. Kali ini aku tidak buru-buru menenggaknya. Padahal aku baru minum segelas, tapi rasanya efek minuman itu mulai memengaruhi pikiranku. Tubuhku terasa sangat panas. Aku mulai membuka kancing blazer hitamku, menampilkan kemeja putih tipis yang aku pakai di balik blazer. Aku mulai kembali menyesap birku. Tanganku meletakkan gelas bir itu dan mulai mencari-cari benda kotak berlambang apel di dalam tasku.

Setelah berhasil menggenggamnya, aku meraihnya dan menatap layar sebelum menekan *speed dial* yang selalu menempati nomor satu dalam ponselku.

Butuh beberapa detik sebelum akhirnya sambungan telepon itu terjawab. "Halo, El." Suara serak itu mengalun merdu di telingaku.

"Azka!" Aku memanggil namanya dengan nada sedikit meninggi. "Kamu baru bangun tidur, ya?"

"El, kamu mabuk?" tanyanya menghiraukan pertanyaanku.

"Tidak, kok. Aku baru saja meminum dua gelas. Tidak mungkin aku sudah mabuk."

"Kamu di mana? Aku jemput sekarang." Suaranya terdengar khawatir. Atau jangan-jangan itu hanya khayalanku saja?

Aku mengedarkan pandanganku yang mulai bergoyang-goyang. "Ehm, ada yang bisa memberi tahu aku ini di mana?" teriakku diiringi senyum lebar di bibirku. Berpasang mata mulai menatapku, tapi aku tidak memedulikannya.

"El," panggil Azka. "Kamu tetap di situ. Jangan putus telepon ini, oke?"

"*Why should I?* Aku tahu kamu tidak peduli padaku. Di matamu hanya ada Selina!" Rasanya akal sehatku mulai hilang dari otakku. "Aku tahu kalau aku tidak bisa dibandingkan dengan Selina. Tapi, nggak bisa ya, kamu melihatku sekali saja?" desisku. Air mata mulai menggenang di mataku lagi. Harus kuakui aku mulai membenci diriku sendiri. Dengan kasar aku mengusap air bening yang mulai mengalir di pipiku.

Tak ada jawaban dari seberang sana. Mungkin Azka sedang terkejut mendengar kata-kataku. Atau dia sedang menertawaiku? Aku tidak peduli. Aku benar-benar tidak peduli! Yang terpenting saat ini, pria itu mendengarkan semua perkataanku!

"Aku ingin, sekali saja, kamu memandangku seperti kamu melihat Selina." Aku mendengus. "Tapi semua itu hanya harapan yang nggak akan pernah terjadi. Jangankan memandangku, melirikku saja kamu nggak sudi," ujarku pahit. Dalam hati, aku mengasihani diriku sendiri. Pandangan mataku bertemu dengan bartender berbadan besar itu. "Satu gelas lagi!"

"El, *please*, hentikan semua ini. Aku sedang dalam perjalanan menuju tempatmu. Dan aku yakin aku akan menemukanmu. Tunggu aku, ya?" pinta Azka. Ini berarti sejak tadi ia mendengarkan perkataanku dalam diam. Tepat seperti yang kuinginkan.

"Tidak perlu! Aku akan meninggalkan tempat ini sebelum kamu datang." Tanpa memedulikan tatapan bingung dan khawatir bartender itu, aku mulai berjalan menuju *dance floor*. Menggerakkan seluruh tubuhku sesuka hatiku. Kancing kemeja paling atas mulai kubuka. Rasa panas terus mengalir di dalam tubuhku. Sudah ada beberapa pasang mata dari para pria yang mulai memandangiku. Tatapan mereka mengunciku, seakan aku mangsa mereka yang hanya tinggal menunggu waktu untuk siap diterkam. Aku terus menggerakkan tubuhku sesuai irama musik.

"Hey, *let's dance together*." Seorang pria dengan hidung besar mulai menari di hadapanku. Aku tidak peduli. Yang aku inginkan saat ini hanya kebebasan. Membebaskan diri dari rasa sakit yang masih bersemayam di dalam dadaku.

Pria itu mulai meletakkan kedua tangannya di pinggangku. Aku tidak menolak atau marah. Pengaruh alkohol

benar-benar membuat otakku berjalan lambat. Perlahan jemari pria itu turun menuju bokongku, namun tanpa diduga sebuah tangan yang kokoh menangkap pergelangan tangan pria berhidung besar itu.

"*Hey, man!*" serunya. "*What the hell are you doing? She's with me!*" Pria itu memasang wajah tidak terima. Aku memutar kepalaku dan mendapati sosok Azka berdiri tepat di belakangku. Sekarang Azka telah sukses mengganggu waktu bersenang-senangku. Tangannya meraih pinggangku ke dalam pelukannya.

"*Sorry, but she's mine!*" Ucapan Azka yang penuh penekanan membuat pria itu memundurkan langkahnya dengan kedua tangan terangkat, seakan ia telah melambaikan bendera putih bahkan sebelum perang dimulai. Azka lalu menarik lenganku menuju parkiran.

"*How did you find me?*" tanyaku setelah berhasil menepis tangannya dari tanganku.

"El, kamu mabuk." Azka hendak meraih lenganku lagi, tapi kali ini aku melangkah mundur dan menyembunyikan lenganku di balik punggung.

"*Tell me, how did you find me?*" ucapku tidak menghiraukan perkataannya.

Azka mengusap wajahnya. "Aku tahu tempat ini dari Selina."

"A–apa!?" Aku tidak percaya dengan ucapannya. Jangan-jangan tadi ia tidak memutuskan hubungan telepon kami? Tapi bagaimana caranya menghubungi Selina?

Azka membasahi bibirnya, sesuatu yang sering ia lakukan ketika sedang berpikir sebelum melanjutkan

ucapannya, "Aku datang ke rumahmu tanpa memutuskan telepon."

"Tolong katakan padaku Selina tidak ikut mendengar semua perkataanku."

Azka menghela napasnya.

"*I'm sorry,* El. Dia memaksaku. Awalnya Selina hanya ingin ikut membujukmu, tapi setelah mendengar suaramu di telepon, ia tampak khawatir dan akhirnya memberi tahuku tempat ini."

Aku menggelengkan kepalaku berkali-kali. Tidak percaya dengan semua yang baru saja aku dengar. Sekarang Selina sudah mengetahui perasaanku terhadap Azka. Rasanya aku ingin pergi sejauh mungkin. Aku mundur perlahan, selangkah demi selangkah. Azka mulai mengikutiku.

"Stop!" teriakku. "Jangan ikuti aku!"

"El, tolong hentikan. Kita bisa bicarakan semuanya. Asal kamu tahu, aku sayang sama kamu."

Awalnya ada perasaan hangat ketika mendengar ucapan Azka. Namun, wajah Selina tiba-tiba hadir dalam ingatan, membuatku kembali menggelengkan kepala berkali-kali. Aku yakin saat ini aku lebih mirip orang gila.

Aku mendengus. "Kamu salah! Yang kamu sayangi hanya Selina!"

Azka terdiam. Ia tidak membantah sama sekali. Apa yang dilakukannya membuat hatiku semakin perih. Ka-

rena kesal, aku berkata, "Pulanglah, aku bisa pulang sendiri."

"El," panggil Azka pelan. " Selina memintaku untuk bawa kamu pulang. Dia sangat khawatir sama kamu."

Aku tertawa pahit mendengar ucapannya barusan. "Tenang saja, aku bisa menghadapinya nanti. Akan kupastikan kamu tidak dimarahi."

Aku membalikkan tubuh dan berjalan lunglai menuju tempat parkir mobilku. Azka bahkan tidak mencegah kepergianku. Aku jadi bertanya-tanya. Ini murni kebodohanku saja karena mencintainya atau semua ini terjadi karena Cupid salah membidikkan panahnya?

Aku menangis dalam diam saat aku berada di dalam mobilku sendiri. Kakiku langsung menginjak pedal gas dalam-dalam, berharap bisa segera menjauh dari tempat itu. Menjauh sejauh-jauhnya dari Azka.

Two

Cahaya sinar matahari menggodaku untuk bangun. Perlahan aku mengangkat kedua kelopak mata. Sinar matahari mulai memaksa masuk ke dalam ruangan. Semalam aku memilih untuk menginap di sini, sebuah kamar hotel, daripada harus pulang ke rumah. Setelah puas membuang isi perutku semalam, aku jatuh tertidur. Mungkin aku kelelahan akibat menangis. Aku tidak menyangka patah hati bisa menghabiskan tenaga lebih besar daripada bekerja.

Aku menghela napas panjang. Rasanya aku belum siap bertemu dengan Selina maupun Azka. Aku masih membutuhkan waktu. Aku tahu, siap atau tidak, aku tetap harus pulang ke rumah. Aku tidak mau mami khawatir, meskipun aku yakin Selina pasti memberi tahu mami bahwa aku baik-baik saja. Aku tahu dan yakin benar bahwa Selina adalah kakak yang baik.

Aku meraih ponsel yang kuletakkan di atas nakas. Beberapa notifikasi mulai bermunculan di layar ponsel. Ada sejumlah *missed call* dari mami, Selina, dan Azka. Nomor terakhir yang muncul membuatku segera bangkit dari posisi tidurku dan mulai menuju kamar mandi. Pesan terakhir yang kubaca adalah pesan resmi dari perusahaan yang menyatakan jika sejak pagi tadi tidak dapat menghubungiku. Seseorang yang mengirimi pesan tersebut memberi tahukan jika aku telah diterima bekerja di perusahaan tersebut. Dan kalau sampai pukul sebelas aku belum datang ke kantor, mereka akan menganggap aku gugur.

Saat ini aku benar-benar berharap memiliki kekuatan super seperti The Flash, supaya aku bisa mencuci muka, menyikat gigi, memoleskan sedikit *make up*, dan menyemprotkan parfum ke tubuh dan bajuku hanya dalam hitungan detik. Sayangnya, semua itu cuma ada dalam khayalan. Aku menebalkan bedak pada bagian mataku yang mulai membengkak akibat menangis semalaman di kamar hotel ini sampai aku merasa puas.

Aku merasa siap dan puas dengan penampilanku sekarang, tidak peduli dengan pakaian yang sama dengan kemarin. Toh, mungkin orang akan berpikir aku memiliki pakaian yang sama dalam jumlah banyak. Aku melangkah keluar hotel dengan mantap setelah *check out,* lalu setengah berlari ke parkiran, berharap bisa tiba di sana tepat waktu.

Aku bersorak kegirangan ketika Pak Daniel, salah satu staf HRD, mengatakan besok aku bisa mulai bekerja di kantor ini. Perasaan bahagia karena aku mendapatkan pekerjaan setidaknya membuat perasaanku lebih baik, walaupun sebenarnya rasa sakit karena pria itu masih terasa. Aku menghela napas dan berjalan keluar gedung berjumlah empat puluh enam lantai.

Perutku terasa lapar, mungkin karena sejak kemarin perutku ini belum diisi apa pun selain alkohol. Aku memutuskan untuk menuju kafe yang terletak di gedung kantor ini. Aku mendorong pintu kaca dan langsung menuju bagian kasir. Setelah memesan sandwich dan secangkir kopi, aku berjalan memilih meja yang lokasinya membuatku nyaman.

Setelah menghabiskan sarapanku, aku telah berpikir sejak tadi. Bahwa tak ada pilihan lain selain pulang ke rumah. Akhirnya aku berjalan keluar kafe. Saat akan keluar dari pintu kaca kafe, aku berpapasan dengan seseorang. Ketika aku mengambil langkah ke kiri, ia melakukan hal yang sama. Dan ketika aku mengambil langkah ke kanan, begitupun juga dia. Aku menghentikan langkahku dan menarik napas panjang. Selanjutnya aku mengangkat kepala, mencari tahu siapakah orang yang terus menghalangi jalanku.

"Hei, Bung!" Aku dapat melihat alis tebal yang tertata rapi di wajahnya. Mata cokelatnya yang berwarna terang menatapku. Bibirnya tipis, hidungnya tidak terlalu mancung tapi terpahat indah di wajahnya. Satu kata yang dapat

menggambarkan wajahnya adalah tampan. Harus kuakui jika laki-laki di hadapanku ini memang tampan. Belum lagi setelan jasnya yang terlihat licin. Bahkan sepertinya lalat tidak bisa menempel karena pasti tergelincir. Hal itu menambah nilai plus, tapi sayangnya semua itu tidak berlaku bagiku.

"Mengapa Anda mengikuti saya?" tanyaku dengan kesal.

"Hey, Nona! Bukankah kamu yang terus mengikuti gerak langkahku?"

Apa!? Bisa-bisanya dia berkata begitu! "Enak saja! Anda saja yang sengaja menghalangi jalan saya! Makanya kalau jalan itu pakai mata, bukan pakai insting!"

Aku dapat mendengar suara decak kesal dari bibirnya. Ia melipat kedua tangannya di dadanya yang bidang.

"Nona, kamu tahu siapa saya?" tanyanya dengan suara yang mulai jauh dari kata berteriak.

"Apa peduli saya!? Minggir! Saya masih banyak urusan." Dengan kasar dan berani, aku mendorong dadanya. Pria itu sedikit mundur. Bukan karena ia lemah, tapi sepertinya tidak mengira aku melakukan hal itu kepadanya. Aku dapat merasakan dadanya yang berotot ketika aku mendorongnya, yang aku yakini pasti hasil berlama-lama diam di *gym*.

"Hey, Nona!" panggilnya ketika aku mulai berjalan meninggalkannya. Aku tidak peduli dia siapa! Mau dia presiden sekalipun, aku tidak peduli. Baru setelah

panggilannya yang kedua kali, aku terpaksa menolehkan kepalaku padanya.

Pria itu terlihat seperti sedang menahan senyum. Membuat keningku bertautan ketika melihatnya dari tempatku. "Emmm ... itu...." ujarnya masih menahan senyumnya. Ia berjalan mendekati tempat di mana aku berdiri, dan tiba-tiba ia mendekatkan wajahnya padaku. "Sebaiknya kau memakai kemejamu dengan benar. Atau, jangan-jangan, kau memang sedang pamer?"

Ia menarik wajahnya dengan senyum yang masih bertengger di bibirnya. Refleks aku menundukkan wajahku dan aku terkejut bukan main. Aku langsung menutupi bagian depan tubuhku dengan kedua tanganku. Dan, bodohnya, aku meninggalkan blazerku di mobil! Sejak kapan kancing ini lepas? Kancing bajuku lepas tepat di bagian dada! Sehingga dari sisi mana pun bagian dalam tubuhku sedikit terekspos. Aku berpikir keras, namun tidak berhasil. Pikiranku kosong. Rasanya aku ingin menenggelamkan diri ke laut yang paling dalam!

Aku masih menunduk malu. Namun, tiba-tiba aku merasakan punggungku tertutup sesuatu. Aku memberanikan diri mengangkat kepalaku. Sekarang pria itu tidak mengenakan jas hitamnya. Hanya sebuah kemeja biru bergaris vertikal yang melekat pas di tubuhnya. Aku meraba pundakku dan menemukan jas pria itu menutupi tubuhku. Tanpa ragu aku merapatkan jas miliknya, lalu kembali menatap wajah pria itu lagi.

"Aku rasa, jasku cukup untuk menutupi tubuhmu," ucapnya dengan senyum yang sulit diartikan.

Aku terdiam sebentar lalu berkata, "Terima kasih."

Ia menganggukkan kepalanya. "Lain kali, belilah kemeja bermerek. Karena yang murah sudah jelas seperti apa kualitasnya."

Apa!?

Sebelum aku sempat membalas perkataannya, dia mengedipkan sebelah matanya lalu berjalan melewatiku, meninggalkan aku dengan bibir terbuka. Setidaknya aku harus berterima kasih pada pria menyebalkan itu. Pria yang bahkan namanya saja aku tidak tahu. Namun hanya satu hal yang aku tahu, dia pasti bekerja di gedung ini. Mungkin juga, perusahaan yang sama dengan diriku. Aku menghela napas panjang dan melangkah keluar.

Aku melangkah pelan ke dalam rumahku. Sepi. Itu yang kudapati saat ini. Entah ke mana mami dan Selina. Tapi ketiadaan mereka setidaknya menimbulkan rasa lega di dalam hatiku. Aku masih belum siap menemui mereka. Akhirnya aku memutuskan untuk langsung menuju ke kamarku. Membersihkan diri setelah melewati hari yang panjang dalam hidupku. Setelah selesai, aku yang sedang menggosok rambutku dengan handuk memandang jas hitam milik pria tadi yang tergeletak di atas tempat tidurku. Haruskah aku mencucinya dulu sebelum mengembalikannya? Aku meraih kemeja itu. Harum parfum Bvlgari Aqva membelai hidungku. Pria yang aneh, pikirku. Tanpa kusadari, aku tersenyum sendiri mengingatnya.

Malamnya aku memutuskan untuk keluar kamar, di meja makan aku mendapati mami dan Selina telah duduk di sana. Dengan keberanian yang telah kukumpulkan sebelum keluar dari kamar, aku berjalan menghampiri mereka.

"Elaine!" seru mami ketika beliau melihatku. Ia langsung memelukku. "Kenapa kamu tidak pulang semalam? Di mana kamu menginap? Setidaknya kabari Mami jadi kamu tidak membuat wanita tua ini khawatir," lanjutnya.

Mami mengajakku untuk duduk di sebelahnya. Di seberangnya, aku dapat melihat senyum tipis di bibir Selina. Inilah pertemuan pertama kami setelah ia mengetahui perasaanku terhadap Azka. Dengan kaku aku menjatuhkan bokongku di kursi yang dimaksud mami tadi.

"Kamu sudah makan?" tanyanya.

Aku menganggukkan kepalaku.

"Kapan?"

"Tadi siang di kantor."

"Kantor?"

Aku menggigit bibir bawahku sebelum akhirnya memutuskan untuk memberitahukan mami perihal aku yang telah mendapatkan pekerjaan.

"Aku tadi ke kantor. HRD memberitahuku jika mulai besok aku sudah mulai bekerja di perusahaan itu," sahutku ragu.

Mami yang sedang menyendokkan nasi berikut lauknya, menoleh menatapku.

"Benarkah? Bagus sekali! Akhirnya kamu mendapatkan pekerjaan!" seru mami. Aku dapat melihat ekspresi kebahagiaan di wajahnya.

"Selamat ya, El." Suara merdu itu mendadak membuatku mematung. Rasa bersalah mulai mengalir dalam pikiranku. Tapi sisi egoku berkata jika tidak ada Selina, mungkin akulah yang seharusnya berada di sisi Azka.

Tidak!

Sudah jelas Azka lebih memilih Selina daripada aku. Dengan atau tanpa kehadiran Selina. Jika Selina tak ada, kemungkinan besar Azka akan jatuh cinta pada gadis lain. Memang seperti inilah jalan ceritanya.

"Terima kasih," jawabku.

Mami yang seakan menyadari suasana kaku di antara kami membuka suaranya. "Ayo kita mulai makan. El, habiskan makananmu. Mami tidak mau kamu kurus. Apa kata ayahmu nanti jika beliau pulang dan melihatmu kurus?"

Aku diam saja dan mulai menggerakkan tanganku meraih sendok dan garpu. Aku sempat melirik Selina, ia yang menangkap lirikanku dan tersenyum lembut. Dengan segera aku membuang wajahku dan menyibukkan diri dengan menikmati makan malam yang terasa pahit di lidahku.

Sebuah ketukan di pintu kamarku tak membuatku menoleh sedikit pun. Aku tetap bertahan dengan posisiku,

telentang dengan *earphone* menyumbat telingaku. Menikmati setiap musik yang membelai gendang telingaku. Tak lama kemudian, pintu kamarku terbuka. Aku bisa menebak siapa yang masuk ke dalam kamarku, namun aku mengabaikannya.

"El," panggil Selina. Aku tetap memejamkan mataku, mencoba menikmati irama musik. Walaupun sebenarnya aku sudah tidak menikmati lagi irama musik tersebut.

Tak lama kemudian, aku dapat merasakan sebuah goncangan pada lenganku. "El," panggil Selina lagi.

Akhirnya terpaksa aku membuka kedua mataku. Aku dapat melihat senyum tipis pada wajahnya yang cantik. Aku bangkit dari posisi tidurku dan melepaskan *earphone* dari telingaku lalu duduk berhadapan dengannya.

"Ada yang ingin aku bicarakan," ucapnya.

Aku masih diam. Jujur aku tidak tahu harus memulai atau menjawab apa. Karena berbagai perasaan mulai berkecamuk dalam diriku. Bahkan hanya dengan melihat wajahnya yang cantik, menimbulkan rasa sesak di dalam dadaku. Aku memutuskan untuk membuang wajahku, tidak ingin menatap wajahnya.

"Kenapa kamu tidak pulang semalam? Aku tahu kamu pasti berusaha menghindar, kan?" tanyanya lembut walaupun aku tahu ada nada kesedihan di dalamnya. Namun aku berusaha tidak menghiraukan perasaannya. Setidaknya ia masih memiliki Azka. Sedangkan aku?

"El," panggilnya lagi. Membuat aku yang sejak tadi tidak mau memandangnya, sekarang terpaksa memandang wajahnya.

"Hm…." gumamku acuh tak acuh. Aku hanya meliriknya sebentar lalu mengalihkan tatapanku darinya lagi.

Ada jeda sesaat sebelum Selina akhirnya membuka bibirnya, "Aku minta maaf, El. Aku telah menyakitimu."

Aku terdiam. Merasa sedikit bingung dengan ucapannya. Apa maksudnya? Jika dipikir-pikir siapakah yang telah menyakiti hatiku?

"Aku gagal sebagai kakak. A–aku tidak tahu jika kamu memiliki perasaan pada Azka. Andai saja aku menyadari perasaanmu, aku rela memberikan Azka padamu. Jika kamu mau, aku akan meminta Azka untuk bersamamu, El."

Aku tertegun mendengar perkataan yang baru saja Selina ucapkan dari bibirnya. Ada sedikit rasa ingin marah dalam diriku. Bagaimana bisa Selina berkata seperti itu? Jika ia memang mencintai Azka, seharusnya ia mempertahankannya. Bukan menyerahkan kekasihnya semudah ini! Lagi pula Azka bukanlah barang yang seenaknya saja disodorkan begitu saja jika sudah merasa bosan atau karena rasa iba padaku. Selina benar-benar keterlaluan!

"Aku tidak butuh rasa kasihanmu," jawabku dingin. "Jika kamu memang mencintai Azka, seharusnya kamu mempertahankannya. Bukan seperti ini!" ujarku lagi dengan suara yang tidak kusadari mulai meninggi.

"El, semua ini aku lakukan demi kamu. Aku menyayangimu seperti adik kandungku sendiri. Dan aku tidak tahan melihat kamu sedih seperti ini." Aku dapat melihat

ketulusan dalam setiap ucapannya, tapi semua ini salah. Aku tidak sudi dikasihani. Meskipun oleh Selina.

"Keluar…." ucapku pelan.

"El, aku mohon. Jangan seperti ini. Aku rela memberikan Azka jika itu memang dapat membahagiakanmu." Air mata mulai mengalir di pipinya.

Sebenarnya, sejak tadi aku juga terus berusaha menahan air mata yang terus mendesak pertahananku. Namun egoku untuk tidak terlihat lemah di hadapan Selina membuatku terus bertahan.

"Keluar dari kamarku!" teriakku. Kali ini aku benar-benar menginginkan gadis di hadapanku menghilang dari hadapanku. Aku tidak sudi ia kasihani.

"El," gumamnya.

"Keluar! Cepat, keluar dari kamarku!" Aku mulai berteriak seperti orang gila, hingga akhirnya Selina bergerak mundur dengan wajahnya yang masih berurai air mata. Ia melangkah keluar kamarku. Ketika ia sampai di ambang pintu, ia sempat menoleh dan memperhatikanku sekali lagi sebelum akhirnya menutup pintu kamarku. Meninggalkan aku sendiri dengan emosi di dalam dadaku.

Setelah yakin langkah Selina telah menjauh, aku menangis sepuasnya seorang diri. Aku menenggelamkan wajahku pada bantal. Berharap hal yang kulakukan saat ini dapat meredam suara tangisku. Rasa sesak kembali menyerang, aku mengangkat sebelah tanganku dan mulai memukuli dadaku. Mencoba mengurangi rasa sesak dan perih di dalam dadaku. Tak lama kemudian aku dapat merasakan belaian di kepalaku. Aku dapat menebak

tangan siapa itu. Belaian tangan seorang ibu yang berusaha menghibur anaknya tanpa perlu menggunakan kata-kata. Setelah lelah menangis, mami masih setia membelai kepalaku hingga akhirnya aku jatuh tertidur lagi.

Malam itu aku bermimpi masa kecilku ketika dunia rasanya hanya milik aku dan Azka. Tapi sayangnya semua itu hanyalah mimpi. Mimpi yang tak mungkin terwujud.

Aku menatap diriku yang berada di dalam cermin. Hari ini aku bersiap memulai pekerjaanku di Maximal Corp, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan lampu. Mulai hari ini aku bekerja sebagai salah satu staf marketing perusahaan tersebut.

Kali ini aku mengenakan kemeja putih lengan panjang dengan brokat di bagian dadanya. Plus celana bahan panjang berwarna *dark blue*. Sebuah *stilleto* putih yang aku beli saat ada sale di sebuah *department store* ternama di ibu kota. Walaupun harus kuakui, harga setelah potongan harga *sale* tetap menguras isi dompetku. Mungkin aku saja yang terlalu bodoh karena tergoda dengan tulisan besar 'SALE'. Untuk riasan hari ini, tak lupa aku menebalkan bedak pada bagian kantung mataku. Setelah puas, aku meraih tas kerjaku dan beranjak keluar dari kamar.

"Pagi, Mi," sapaku lalu mengecup pipi mami yang terlihat sibuk mengoleskan selai *strawberry* pada selembar roti.

"Pagi, El." Aku langsung mengambil tempat di seberang mami.

"Wow, kamu terlihat cantik hari ini." Mami menatapku dengan kagum.

"Trims, Mi. Hari pertama bekerja harus meninggalkan kesan yang baik." Aku menerima piring berisi roti yang tadi mami telah oleskan selai. Aku mengedarkan pandanganku dan tidak mendapati keberadaan Selina di dalam rumah ini.

Seakan mengerti apa yang sedang aku cari, Mami berujar, "Selina tadi berangkat pagi-pagi sekali. Katanya ada yang harus ia kerjakan di butiknya."

Aku menganggukkan kepalaku beberapa kali dalam diam.

"Oh iya, minggu depan ayahmu akan pulang," ujar mami.

Ucapan mami sempat menghentikan kegiatan mengunyahku. Bukannya aku tidak senang, hanya saja, aku tidak terlalu dekat dengan ayah. Pekerjaannya sebagai nakhoda membuat ayah jarang pulang ke rumah. Ia tidak memiliki banyak waktu untuk dihabiskan bersama keluarga.

Akhirnya yang aku lakukan hanya menjawab perkataan mami dengan ber-'oh' ria.

Setelah selesai sarapan aku pamit pada mami, aku langsung menuju mobil jazz merah yang sudah terparkir manis di depan. Namun, tanpa sengaja aku dapat melihat Azka yang hendak masuk ke dalam mobilnya juga. Kebetulan yang luar biasa. Azka juga melihatku dari tempatnya, kami sempat bertukar pandang beberapa detik,

tapi dengan cepat aku memutuskan kontak mata kami dan memilih masuk ke dalam mobilku. Aku menginjak pedal dan dari jauh aku masih dapat menangkap sosok Azka yang masih berdiri di tempatnya lewat kaca spion tengahku. Sayangnya, bukan perasaan bahagia yang aku rasakan saat ini. Yang terasa hanyalah rasa perih, karena luka basah di dadaku masih menganga lebar.

Aku menatap lembaran brosur yang berserakan di atas meja kerjaku. Semua barang-barang yang tertera adalah produk-produk perusahaan yang harus aku ingat dengan baik.

Getaran ponsel di meja membuatku melirik asal getaran. Di layar tertera nama seorang pria yang paling tidak ingin kutemui saat ini. Aku menahan napas, lalu menggigit bibir bawahku. Tak lama kemudian, getaran itu berhenti. Aku memandang ponselku, menarik napas dalam-dalam. Sekali lagi ponselku bergetar hanya beberapa detik. Ternyata sebuah pesan. Sebelah tanganku terangkat untuk meraih ponselku dan melihat isi pesannya.

From : Azka
Bisa kita bicara nanti malam? Aku jemput di kantormu.

Sebuah taman bermain sepi yang terletak di ujung jalan menjadi tempat saksi di mana aku dan Azka tumbuh besar bersama. Ayunan yang selalu setia mengayun berat tubuh kami masih tergantung kokoh di tempatnya. Perosotan yang selalu menjadi tempat tawa kami kala itu, masih berada di sana. Aku memandang sekelilingku sambil menghirup udara malam dengan mata terpejam.

"Tempat ini tidak berubah ya," ujar sebuah suara berat dari belakang punggungku, membuat kedua mataku terbuka perlahan lalu menggumam, menyetujui ucapan Azka.

Dia menjemputku tadi meskipun aku tidak menjawab pesannya. Terpaksa aku meninggalkan mobilku di kantor dan pulang bersamanya.

"Aku berharap hubungan kita tidak berubah seperti tempat ini, El." Aku menahan napas ketika mendengar ucapan pria yang aku cintai dari belakang punggungku yang mulai terasa dingin akibat angin malam yang berembus semakin kencang.

Aku memejamkan mata sejenak, mencoba mencari kekuatan, entah dari mana sebelum memutuskan untuk berbalik menghadapi tatapan mata Azka yang cokelat gelap. Pandangan mata yang selalu memberikanku rasa nyaman.

Sekarang aku dapat melihat wajahnya yang tampan namun tampak kacau. Hal yang paling jarang aku lihat dalam diri Azka. Semua itu terlihat jelas dari bulu-bulu halus yang tumbuh di sekitar bibir dan dagunya. Aku

tahu, Azka selalu bebas dari bulu-bulu halus tersebut. Aku memaksakan sebuah senyum tipis untuk kuberikan pada Azka.

"Tidak bisa." Aku terus bertahan menahan nyeri di dalam dadaku. Aku telah berpikir siang tadi sebelum menerima ajakan Azka. Aku tidak akan merusak kebahagiaan orang lain demi egoku sendiri, walaupun sebenarnya aku bukan seperti *cinderella* yang selalu peduli pada sekitarnya. Namun, ketika aku menangkap sebuah foto di dalam ponselku. Semua itu mengubah pola pikirku. Klise memang, tapi itulah yang terjadi. Aku memandang wajah Selina di dalam ponsel milikku. Harus kuakui dia adalah sosok kakak terbaik dalam hidupku. Dan jelas, aku tidak akan merusak hubungan yang telah terjalin selama ini hanya demi egoku.

"Kenapa?" tanya Azka. Aku dapat melihat kerutan di dahinya juga wajah kecewanya.

"Karena semuanya sudah tidak sama lagi!" sahutku dengan suara sedikit meninggi. Aku memejamkan mataku dengan sebelah tangan kuletakkan di dahiku. "Aku, kamu, dan Selina sudah tidak sama lagi!"

"Tidak, El. Kamu tahu selamanya aku adalah sahabat kamu." Deg! *Sahabat.* Satu kata yang efeknya seperti sebilah pedang yang siap menusuk dada ini kapan saja ketika aku lengah. "Dan aku akan selalu ada buat kamu."

"Kamu salah, Azka! Aku mencintai kamu! Dan itu adalah kesalahanku!" Air mata kembali berurai di pipiku. "Mencintai kamu adalah sebuah kesalahan. Itu yang aku sadari saat ini."

"Maafkan aku, El. Hanya cinta yang tidak dapat kuberikan padamu. Karena aku mencintai Selina. Maafkan aku…."

Isak tangis mulai terdengar dari bibirku, "Jika aku tahu mencintaimu begitu menyakitkan, aku tidak mau memiliki perasaan seperti ini!"

Tanpa diduga Azka mendekat dan menarikku ke dalam pelukannya. "Maafkan aku, El. Tolong jangan berkata seperti itu. Akulah yang bodoh, tidak pernah menyadari perasaanmu lebih cepat."

Aku tidak menjawab. Aku mulai memukuli dadanya, meskipun aku tahu pukulanku tidak memiliki efek apa pun padanya. Tidak ada satu kata pun yang keluar dari bibir ini kecuali suara isak tangisku, karena aku sudah tidak mampu berkata-kata lagi. Aku tenggelam dalam tangisku.

Begitu juga Azka. Pria itu terdiam. Tidak ada satu pun kata yang keluar dari bibirnya. Namun aku dapat merasakan sebelah tangannya yang menepuk lembut sisi bahuku diiringi bisikan kata maaf di telingaku yang terus ia ucapkan berulang kali, hingga akhirnya tangisanku mulai mereda. Dan Azka membiarkan posisi ini bertahan untuk waktu yang cukup lama. Jika ia terus bersikap baik seperti ini, bagaimana caranya aku menghilangkan perasaan yang masih terus berkembang di dalam hati meskipun berulang kali mencoba untuk menghapusnya?

Seminggu sudah berlalu setelah kejadian malam itu. Aku terus menyibukkan diriku dalam pekerjaanku, berusaha

menghindari pertemuan antara diriku dan Azka. Begitu juga dengan Selina. Walaupun masih kaku, tapi aku tetap mencoba menjalin hubungan dengannya. Karena pada akhirnya, akulah yang menjaga jarak dengan dirinya.

Aku meregangkan otot sebelum akhirnya memutuskan untuk membereskan berkas-berkas di atas mejaku. Pekerjaanku hari ini terasa lebih berat dibandingkan hari-hari sebelumnya. Kepala bagian meminta peningkatan penjualan dalam bulan ini. Pria berkepala botak itu telah berhasil menguras energiku. Bagaimana bisa kami menjual produk dalam jumlah yang tidak masuk akal? Sudahlah, aku lelah. Aku memutuskan untuk menyudahi pekerjaanku hari ini dan berjalan menuju parkiran.

Ketika aku hendak masuk ke dalam mobil, ponselku berbunyi. Aku memutuskan untuk masuk dan duduk di kursi kemudi terlebih dahulu lalu menyentuh layar ponselku.

"Iya, Mi?"

"El, kamu di mana jam segini belum pulang?"

"Masih di parkiran kantor, Mi. Ini sudah mau pulang. Ada apa memangnya?"

"Cepat pulang. Ayahmu sudah pulang. Dan–" Aku menunggu perkataan mami selanjutnya yang tak kunjung keluar dari bibirnya.

"Dan apa, Mi?" Rasa penasaran mulai memenuhi kepalaku. Juga berbagai persepsi mulai muncul satu per satu dalam pikiranku.

"Pokoknya kamu cepat pulang!" Telepon terputus. Aku menatap layar ponsel dengan bingung dan rasa penasaran yang terus berputar di dalam kepalaku. Dengan

segera aku menyalakan mesin mobil. Meluncur menuju rumah secepat mungkin sebelum rasa penasaran ini membunuhku lebih dahulu.

Setiba di rumah, aku dapat mendengar gelak tawa ayah yang menggelegar seperti petir, membuatku ingin menutup kedua telingaku. Aku melangkahkan kakiku ke dalam rumah. Ketika aku membuka pintu rumah, semuanya senyap. Beberapa pasang mata terkunci ke arahku. Hingga akhirnya aku menarik sudut bibirku, lalu memamerkan deretan gigi putihku. Aku dapat melihat seorang pria paru baya yang tidak kuketahui sedang duduk di seberang ayah. Namun, sebelum aku memperhatikan wajahnya dengan jelas, Mami datang dan menarikku untuk mengikutinya.

"Kamu sudah pulang, El? Ayo, kita ke kamar."

"Ada apa sih, Mi?" Aku dapat menangkap sosok Selina yang sedang membawakan nampan berisi minuman dan kue untuk para tamu.

"Nanti Mami jelaskan di kamarmu."

Aku mengangguk setuju dan berjalan ke kamarku. Sesampainya di kamar, mami langsung menjelaskan semuanya. Alhasil aku yang sejak tadi diam mendengar penjelasan mami membelalakkan mata. Rasanya mata ini ingin loncat dari rongganya.

"Apa, Mi!?"

Mami membasahi bibirnya dan berbisik, "Mami tahu kamu mendengarnya. Jangan paksa Mami untuk mengulang."

"Ta–tapi Mi, kenapa Mami pakai acara memberi tahu Ayah mengenai masalah di antara aku, Selina, dan Azka?"

Sekarang mami memandangku dengan lembut. "El, kamu tahu kan kalau Mami sayang padamu? Kamu sudah seperti anak Mami sendiri." Aku masih terdiam. Kami bertukar pandang. "Mami tidak mau melihat kamu terus-menerus mengurung diri di kamar. Tidak makan dengan teratur dan bagian terburuknya, kamu tidak seceria biasanya. Sehingga ketika Ayah kamu menghubungi Mami dan menanyakan kabarmu, Mami terpaksa menceritakannya."

Ini benar-benar di luar dugaanku. Ingin rasanya aku marah tapi aku tahu semua itu percuma. Jika ayah sudah membuat keputusan, jangan harap bisa dibantah. Kecuali jika kau ingin namamu dicoret dalam kartu keluarga.

"El, dicoba saja. Siapa tahu memang kalian cocok."

"Apa, Mi!?" seruku. "Ini tidak sama seperti ketika membeli selai, Mi! Di coba dulu, kalau enak langsung pilih." Aku memegang keningku yang tiba-tiba saja terasa nyeri.

"Mami tahu, tapi Mami harap sekarang kamu mandi, lalu turun ke bawah. Sisanya nanti kita bicarakan lagi," putus mami lalu beliau keluar dari kamarku.

Aku mengerang kesal, tak tahu lagi harus bagaimana. Aku melempar tasku ke atas ranjang, lalu menghentakkan kakiku ke kamar mandi. Mungkin air dingin dapat membantu menghilangkan rasa kesalku.

"Ini putriku, Elaine Calisto," ujar ayah mengenalkanku pada om Dimas, rekan kerja ayah sesama nakhoda. Beliau

kira-kira berusia lima puluh tahunan, badannya sedikit gemuk namun masih tersisa kegagahannya ketika ia masih muda. Rambutnya sedikit menipis, mungkin efek usia atau sampo, aku tidak tahu. Aku tersenyum tipis padanya. Beliau memandangku dengan pandangan menilai, seakan dirinyalah yang sedang dijodohkan denganku.

"Putrimu cantik, kecantikannya pasti dari mendiang ibunya," ujar om Dimas.

Ayah tertawa. "Tentu saja! Aku jamin anak laki-laki-mu pasti tertarik."

Om Dimas mengusap dagunya. "Baiklah. Aku akan memberi tahu anakku nanti. Sisanya biarkan mereka berdua yang memutuskan. Tapi aku sih senang-senang saja punya menantu secantik putrimu ini."

Aku dapat melihat ayah tertawa puas. Berbanding terbalik dengan diriku yang tersenyum pahit. Di sebelahku, mami mengusap lembut bahuku seakan memberiku kekuatan untuk menghadapi perjodohan yang ayah inginkan. Dan ketika mataku bertemu dengan Selina, ia tersenyum lembut, mencoba memberikan sedikit rasa tenang di hatiku.

Sebuah kafe dengan dekorasi menyerupai perpustakaan pada bagian sisi kanannya menghiasi setengah ruangan kafe. Di sisi kirinya, ada beberapa meja dan kursi untuk menghabiskan waktu sambil menikmati secangkir kopi dan membaca buku yang bisa diambil dari perpustakaan kecil namun cukup lengkap. Ada berbagai koleksi buku

seperti Sherlock Holmes, Twilight, Harry Potter, dan masih banyak lagi. Begitu juga dengan novel karangan penulis tanah air. Hampir lengkap ada di perpustakaan kecil ini. Hebat, kan?

Setelah memesan secangkir teh hijau, aku memilih posisi meja dekat jendela kaca yang besar membelakangi pintu masuk. Aku memilih tempat itu supaya aku dapat melihat awan abu-abu di luar sana dari tempat dudukku. Aku menghela napas, menopang dagu dengan sebelah tangan yang aku letakkan di atas meja.

Pikiranku melayang ke saat di mana Azka memelukku malam itu. Pelukannya terasa hangat, tapi di balik semua itu, aku tahu pelukannya hanyalah sebuah pelukan untuk seorang sahabat. Bukan sebuah pelukan untuk gadis yang dicintainya. Mengingat hal itu, membuat dadaku kembali terasa sesak. Aku menghela napas sekali lagi, mencoba menenangkan perasaanku sendiri.

"Maaf, saya terlambat," ucap sebuah suara berat yang pemiliknya langsung duduk di hadapanku tanpa izin. Dan ketika aku dapat melihat wajahnya, aku yakin bibirku sedikit terbuka. Ditambah lagi pekikan kecil dari pita suaraku yang membuat beberapa pasang mata sekarang mengarah pada kami … atau aku?

"Kamu!?" seruku. Aku masih dapat mengingat jelas wajah pria yang bertabrakan denganku saat itu, karena menurutku itu adalah kejadian memalukan yang tidak ingin aku ingat. Sayangnya, aku masih dapat mengingatnya dengan jelas.

Aku memperhatikan penampilannya kali ini. Pria itu terlihat lebih muda dari umurnya dengan kemeja cokelat yang digulungnya hingga siku dan mengenakan celana denim. Ia juga memakai sepatu *sneakers*, sehingga membuatnya terlihat seperti remaja. Harus aku akui dengan terpaksa jika dia tampak tampan.

Pria itu memajukan tubuhnya lalu melipat kedua tangannya dan menaruhnya di atas meja. Aku dapat melihat ia memicingkan matanya, sepertinya mencoba mengingatku.

"Ah! Gadis dengan kancing terlepas." Aku dapat melihat senyum di balik perkataannya dan hal itu membuat pipiku sedikit merona. *Shit!* Bagaimana bisa aku bertemu kembali dengan dia? Padahal selama aku mulai bekerja, aku bersyukur tidak pernah sekalipun bertemu dengan pria mesum ini.

"Sedang apa kau di sini?" tanyaku langsung. Aku datang ke sini dengan tujuan menemui anak om Dimas. Karena tidak ingin namaku dicoret dari keluarga, aku terpaksa menyutujui perjodohan konyol ini. Rasanya nasibku dalam percintaan tidak seindah percintaan cinderella, yang sekali pandang langsung jatuh cinta pada pangeran yang tampan dan baik hati lalu *they live happily ever after*.

"Aku ke sini untuk menemuimu," jawabnya singkat dan tampak tenang.

"Hah?"

Pria itu tertawa kecil, mungkin melihat ekpresi wajahku yang terlihat bodoh kali ini.

"Kenalkan, namaku Refand Marvelino. Anak dari Dimas Marvelino," ujarnya dengan senyum lebar yang menampakkan giginya yang rata.

Sedangkan aku? Aku menatapnya dengan bibir terbuka lebih lebar. Tidak percaya akan apa yang baru saja kudengar dari bibirnya.

Digital Publishing/KG-2/SC

THREE

No matter how your heart is grieving, if you keep on believing, the dreams that you wish will come true.
Cinderella.

Setelah memesan minuman, pria yang sekarang telah aku ketahui namanya menyesap minumannya perlahan. Ia terlihat begitu tenang. Sepertinya ia sudah mengetahui perjodohan ini. Jika benar, mengapa laki-laki tampan seperti dirinya mau menerima perjodohan konyol ini?

Aku berdeham cukup kencang sehingga membuat Refand yang masih menyesap minumannya melirikku tapi tidak menghentikan kegiatannya.

"Bagaimana kamu bisa mengenaliku di kafe ini dengan begitu mudahnya?" tanyaku dengan angkuh. Aku tidak mau terlihat seperti wanita yang baru saja patah hati dan dengan bodohnya menerima perjodohan yang

ditentukan oleh ayahnya. Meskipun, sebenarnya, itu adalah sebuah fakta terbaru dalam hidupku.

"*That's easy.*" Jawabannya membuat dahiku bertautan. Refand meletakkan cangkirnya yang telah tandas lalu melipat kedua tangannya di dadanya yang kokoh. "*Look around you*, kamu satu-satunya perempuan di kafe ini."

Aku memutar kepalaku, mengernyit karena kecerobohanku yang tidak sempat memperhatikan sekitarku. Lalu sekarang aku dapat melihat senyum puas di wajah tampannya. Kenapa dia makin tampan jika tersenyum? Walaupun tetap menjengkelkan, sih.

"Lalu, kenapa kamu menerima perjodohan ini?" tanyaku lagi. Aku harus bisa membuat pria ini menolak perjodohan ini. Setampan apa pun dia, hati ini masih tetap tertuju pada Azka.

Dia memiringkan sedikit kepalanya. "*Same question goes to you.*"

Bibirku terbuka, bagaimana bisa ia membalikkan pertanyaanku?

"Siapa bilang aku mau terima!" elakku. "Aku ke sini ingin menemuimu dan membatalkan perjodohan tidak masuk akal ini."

Itu memang tujuanku dari awal sebelum aku menginjakkan kaki di kafe ini. Terlebih ketika melihat pria di hadapanku sekarang. Aku malah semakin yakin untuk membatalkan perjodohan ini.

"Kamu tidak bisa menolak, Nona."

"Elaine," tegasku mengoreksi panggilan nona yang tujukan padaku. "*Why not*? Aku dan kamu adalah dua

orang asing yang baru bertemu. Jadi tidak ada alasan lain untukku menerima perjodohan yang sangat amat tidak masuk akal!"

Lihatlah, meskipun aku berbicara dengan suara mulai meninggi, dia tetap tenang. Seakan aku hanya sedang berbisik!

"Kamu salah, Elaine. Ini pertemuan kedua kita. Dan kita sudah saling mengenal. Terutama...." Ia memajukan tubuhnya dan mendesis. "Aku sudah pernah melihat bagian dalam tubuhmu."

What!? Dasar cowok mesum! Ucapannya membuatku teringat akan kancing kemejaku yang hilang entah kemana. Bodohnya aku tidak menyadari jika pria ini pasti telah melihat tubuhku. *Wait*! Tapi itu tidak termasuk melihat tapi mengintip!

Aku mengangkat daguku. "Itu sebuah kecerobohan dan tidak termasuk hitungan."

Bukannya membalas perkataanku, pria itu malahan terkekeh. "Kamu lucu, rasanya aku tidak salah menerima perjodohan ini."

Kedua mataku terbelalak. Berharap telingaku bermasalah saat ini juga. Bagaimana bisa pria ini begitu ingin menerima perjodohan ini? Bukankah biasanya seorang pria tidak pernah menyukai perjodohan? Aku benar-benar ingin berteriak sekeras-kerasnya, berharap terbangun dari mimpi buruk ini.

"Kamu pria paling menyebalkan yang pernah aku temui," kataku dengan nada sinis. Aku meraih dompetku dan meletakkan selembar uang untuk membayar minumanku dan miliknya. Aku lalu beranjak dari tempat

itu tanpa menoleh. Jangan harap aku mau menerima perjodohan ini. Seberapa pun *desperate*-nya aku, rasanya aku masih sanggup mencari pria untuk diriku sendiri.

Aku melangkah lunglai memasuki kamarku. Lalu menjatuhkan diriku di atas tempat tidurku. *What a nightmare*! *Somebody please wake me up*! Aku mulai mengayunkan kedua tanganku memukuli tempat tidurku. Tahu yang aku lakukan sia-sia, akhirnya aku menghentikan pukulanku dan mengangkat kepala. Melempar pandangan ke sekeliling kamarku sebelum memutuskan untuk bangkit dari posisiku. Tidak lama kemudian, suara mami memanggilku untuk makan malam terdengar dengan sangat nyaring. Kebiasaannya yang paling buruk. Wanita anggun mana yang suka berteriak hanya demi memanggil aku dari bawah sana? Akhirnya aku berjalan gontai menuju kamar mandi sebelum rumah ini runtuh.

Ayah duduk di tempat yang biasanya kosong bila beliau sedang berlayar. Wajahnya terlihat tenang. Biasanya wajahnya seperti macan jantan yang selalu bersiaga melindungi si betina dan anak-anaknya. Aku juga dapat melihat mami dan Selina yang telah duduk di sebelah kursiku.

Kami makan malam dalam diam, masing-masing sibuk dengan pikirannya tersendiri. Seperti diriku, pikiranku masih terus memikirkan kebetulan yang terjadi antara diriku dan Refand. Bagaimana bisa kami bertemu kembali sedangkan kota ini begitu luas? *Honestly, he is very*

handsome, but he is so annoying. And he is not my type. Absolutely. Remember that!

"Elaine." Suara berat terdengar di telingaku, membuat aku kembali ke alam sadar. "Bagaimana kencannya?"

Aku terdiam sejenak sebelum menjawab. "Hah?" Lalu aku melihat ayah melirikku tajam. "Oh! *The date was fine*." Aku tidak mungkin berkata sejujurnya, dan dalam hati aku berdoa pria itu tidak mengatakan kepada ayah apa yang telah terjadi siang tadi. Berharap pria itu membatalkan perjodohan ini karena sikapku tadi.

Aku melempar pandanganku ke arah mami yang sedang memutar bola matanya melihat tingkah lakuku yang kaku. Aku memutar leherku dan menatap Selina yang menggelengkan kepalanya sedikit supaya ayah tak terlalu melihat gerakannya. Sedangkan aku hanya menggigit bibir bawahku dan kembali menatap piringku.

"Bagus," jawab ayah singkat. Awalnya aku pikir beliau tidak akan bicara lagi. Namun aku salah. "Ayah berharap kamu dan Refand cocok, jadi kalian bisa menikah secepat mungkin."

"Apa!?" teriakku refleks. Sekarang aku mendapati semuanya memandangku dengan wajah terkejut karena teriakanku. "Ma–maksudku, tidak bisa cepat-cepat itu Ayah. Kami butuh waktu. Lagi pula, aku tidak mau melangkahi Selina." Alasan yang bagus, El! Siapkah kau melihat Azka menikah dengan Selina? Mengingat itu, rasa sesak kembali merayapi hatiku. Namun aku berusaha tidak menghiraukannya.

Raut wajah ayah kembali normal, aku mendesah lega. "Iya, Ayah tahu. Kalian gunakanlah waktu sebaik-baiknya. Ayah tidak meminta kamu menikah besok. Namun Ayah berharap hubungan kalian berhasil. Om Dimas itu teman baik Ayah. Kami ingin menjadi keluarga dan dengan menikahkan kalian adalah jalan keluar yang baik."

Perkataan ayah membuat aku terdiam. Lalu mengangguk pelan mencoba mengakhiri pembicaraan ini. Dalam hati merutuk, bertanya-tanya mengapa diriku lebih mirip Siti Nurbaya.

Suara ketukan pintu membuatku berteriak 'masuk!' tanpa menoleh untuk melihat sumber suara. Aku sedang menatap ke halaman depan rumah kami melalui jendela kamarku yang tanpa pagar.

"El," panggil Selina. Suara lembutnya membelai telingaku.

"Hm…." Aku masih bertahan dengan posisiku.

"Jika kamu butuh teman cerita, ingat, kamu masih punya aku."

Kalimat yang seharusnya membuat aku terharu sebelum Azka menolakku. Tapi sekarang semuanya telah berubah.

"*I know*. Terima kasih."

"*Okay*." Mungkin Selina masih merasa kalau sikapku yang menjaga jarak dengannya, karena setelah itu aku dapat mendengar pintu kamarku tertutup. Aku menghela

napas panjang. Beberapa detik kemudian, ponselku yang berada di atas meja bergetar. Aku meraihnya dan melihat sebuah pesan dari Mr. Mask.

From : Mr. Mask
Hi Cinderella, how are you?

From : Cinderella_12
Hi, Arfen. A lot has happened here. :(

From : Mr. Mask
What's wrong? You know i am here for you.

From : Cinderella_12
I know, thanks. But i don't know where to start. It's a long story.

From : Mr. Mask
Well, kamu tahu aku akan selalu menjadi pen dengar yang baik untuk kamu. As long as you are happy. So where is your smile? I couldn't see it. Should i borrow it from a fairy for you? ;p

Aku tersenyum membaca pesannya. Arfen selalu bisa membuat perasaanku menjadi lebih baik.

From : Cinderella_12
Dont ever try to do that! Thank's to you, I'm feeling better because you are there for me. :)

From : Mr. Mask
I'm glad to hear that. It should be midnight in there. You better go to sleep. Good night, Cinderella. Have a sweet dream.

Aku mengakhiri pesan kami dengan membalas mengucapkan selamat malam padanya. Walaupun hanya melakui pesan teks, tapi berbicara dengan Arfen selalu membuat hatiku merasa nyaman. Malam itu aku bermimpi indah, seorang pangeran berkuda putih menjemputku dan membawaku ke istananya. Mungkin karena doa yang Arfen kirimkan untukku, jadi aku bisa memiliki mimpi indah malam itu ketika kehidupan nyataku seperti mimpi buruk.

Siang ini rasa kantuk begitu terasa. Entah karena AC yang terasa begitu dingin di lantai tempatku bekerja atau suasana yang terlalu tenang di lantai ini. Aku kembali menatap layar komputerku dengan bosan. Berharap jam makan siang cepat datang. Penghuni di dalam perutku sudah mulai memberontak minta diisi. Tapi sayangnya jam seakan sedang bermusuhan denganku. Aku menarik napas dalam-dalam sebelum dengan terpaksa kembali fokus pada pekerjaanku.

Beberapa menit kemudian ponselku bergetar, aku meraih benda kecil minim tombol itu lalu melihat pesan yang tertulis dari nomor tidak dikenal.

Let's have lunch together. Aku akan menjemputmu di lobby kantor.
Refand.

Mataku membesar setelah membaca pesan tersebut. Apa-apaan dia? Seenaknya saja mengajakku untuk makan siang bersama. Aku tidak akan datang!

Akhirnya jam makan siang tiba. Perasaan bahagia seakan mendapatkan sebuah piala memenuhi hatiku. Setelah mematikan komputer, aku bergegas dan tanpa berpikir panjang aku menuju lift untuk turun ke bawah. Aku menekan tombol lift, sengaja aku bergerak sedikit lambat, berharap pria itu pergi karena kebosanan menunggu aku.

Ting!

Pintu lift terbuka, seketika tubuhku kaku. Kedua mataku membelalak. Di dalam lift, Refand sedang berdiri tegak dengan kedua tangannya yang berada di saku celananya. Ia tampak tampan dan rapi dengan pakaian kerjanya. Jas abu-abu dan kemeja putih dipadu dasi bermotif garis. Tak ada niat dalam hatiku untuk memasuki lift yang sekarang hanya tinggal ia seorang. Yang lain telah turun dari dalam lift. Pintu lift perlahan akan menutup. Aku masih bertahan diam di tempatku berdiri. Semuanya bergerak dengan cepat, sebelah tangannya terayun menarik tubuhku hingga aku memekik terkejut dan sedetik kemudian aku telah berada di dalam lift dengan pintu yang telah tertutup rapat bersama Refand.

"Hey!" protesku sambil berusaha melepaskan lenganku dari genggamannya.

"Bukan hey, Nona, tapi hai," katanya dengan santai.

Aku mengabaikan ucapannya. Melipat kedua tangan di dadaku dan mengalihkan pandanganku darinya.

"Bagaimana jika kita makan siang nasi padang? Ada restoran padang yang ingin aku coba," katanya tanpa menoleh dengan kedua tangannya yang kembali di masukkannya ke dalam saku celananya. Ia berdiri di tengah-tengah lift. Ingin sekali rasanya memukul kepala Refand.

"Aku tidak akan makan siang denganmu."

"Beri aku alasan yang tepat."

Aku melirik wajahnya, ia tampak tenang. Berbeda dengan diriku yang sudah jengkel akan sikapnya tadi.

"*Why so persistent? I dont know you and you don't even know me. End of the story*," kataku dengan nada sedikit meninggi. "Jadi tidak ada alasan untuk melanjutkan perjodohan yang sangat tidak masuk akal."

Pintu lift terbuka, beberapa orang mulai memasuki lift, membuat tubuh Refand terdesak, dan sekarang berada di sebelahku. Sesekali lengan kami bersinggungan. Rasanya seperti tersengat listrik, padahal hanya kemejanya dan kemejaku yang bersentuhan.

Refand memutar kepalanya, sehingga bibirnya berada dekat sekali dengan telingaku. Sedangkan aku masih tetap bertahan memandang lurus ke depan.

"*By the way, i like it when you are wearing pencil skirt.*"

Refleks aku menolehkan kepalaku dengan cepat karena perkataannya yang mengejutkan. Bagaimana bisa dia berbisik seperti itu di dalam lift yang penuh ini? Ingin rasanya aku menampar mulutnya. Namun, ketika aku hendak menggerakkan bibirku untuk membalas perkataannya, dorongan dari lift yang penuh karyawan kantor membuat tubuh Refand semakin menempel dengan tubuhku. Sebelah tangannya yang kokoh menahan tubuhnya, berupaya agar tidak menekan tubuhku. Wajah kami pun hanya berjarak tidak lebih dari sejengkal. Kami sempat saling bertukar pandang. Ada desiran lembut di hatiku ketika pandangan kami bertemu. Dengan cepat aku mengalihkan pandanganku dari wajahnya, walaupun aku masih bisa merasakan tatapan tajam miliknya yang masih menatapku terus.

Ting!

Pintu lift terbuka, ternyata kami telah tiba di lantai dasar. Satu per satu karyawan keluar dari lift. *Save by the lift*. Dengan segera aku mendorong tubuh besar milik Refand. Namun gerakanku tadi tak memiliki efek besar baginya. Ia hanya mundur selangkah akibat doronganku. Dengan segera aku berjalan cepat keluar dari lift, sambil berharap pria itu tidak mengejarku.

Tapi sepertinya aku salah. Karena sekarang tiba-tiba sebuah tarikan pada lenganku membuatku kembali memekik kecil.

"Aku tidak ada masalah jika kamu ingin kita menjadi pusat perhatian orang sekantor. Kecuali kamu diam dan ikut bersamaku," desisnya.

Perkataannya membuat aku berpikir bahwa ucapannya kali ini benar. Menjadi pusat perhatian bukanlah hobiku. Terpaksa aku berjalan mengikutinya, atau lebih tepatnya dipaksa berjalan mengikuti langkahnya. Dan, jemari kami saling bertautan, entah sejak kapan.

Setelah makan siang paksaan itu yang berlanjut terus-menerus hampir setiap hari. Bukannya aku mau, tapi sudah beberapa kali aku menolak atau mencoba melarikan diri namun gagal. Akhirnya dengan terpaksa aku selalu berakhir duduk manis di dalam mobilnya.

Honestly, aku tidak tahu mengapa Refand berada di kantorku. Apakah ia salah satu karyawan di sini? Atau jangan-jangan dia adalah bosku? Dilihat dari pekerjaan ayahnya yang seorang nakhoda, sepertinya tak mungkin ia seorang direktur. Terdengar tidak nyambung, kan? Aku harus menanyakannya nanti kepada Refand.

Siang ini, tidak ada ajakan makan siang darinya. Hal yang aneh setelah apa yang telah ia lakukan selama beberapa hari ini.

Aku kembali membuka kunci ponselku. Dan di layar tak ada satu pesan pun yang muncul. Aku menghela napas dan meletakkan ponselku ke atas meja.

C'mon, El! *Jangan bilang kalau kamu sedang menunggu ajakan makan siang darinya!*

Eh!? *Of course no*! bantahku. Beberapa detik kemudian, ponselku bergetar. Dengan cepat aku meraih ponselku untuk mengetahui siapa gerangan yang mengirimiku

pesan. Mataku membesar, saat itu juga jantungku berdenyut nyeri ketika membaca isi pesan di dalamnya.

Do u mind having lunch with me?
Azka

Aku memandang lurus, tatapanku kosong. Tidak tahu harus menerima atau menolak ajakan makan siang darinya.

Aku tidak mengerti dengan semua ini. Kehidupanku yang awalnya biasa saja sekarang mendadak penuh dilema. Padahal apa sih yang paling diinginkan oleh seorang perempuan sepertiku? Aku hanya ingin cintaku terbalas lalu *happy ending* layaknya cinderella. Namun kenyataan berkata lain. Selain itu, bagian yang paling aku tidak mengerti saat ini adalah pria bernama Azka. Pria itu jelas-jelas menolakku, tapi beberapa hari ini ia seakan berada di mana-mana. Entah di rumah, atau di kantor. Semua sikapnya itu membuatku lelah. Semakin lama membuat aku kesal menghadapinya. Aku harus melakukan sesuatu sebelum Azka bertindak lebih jauh lagi.

Saat ini juga, aku telah memutuskan sesuatu. Dengan langkah lebar-lebar aku berjalan menuju rumah Azka.

"Hai, Tante!" sapaku ketika aku melihat tante Maureen sedang menyirami halaman rumahnya yang dipenuhi berbagai macam tanaman.

"Hai, El, mau ketemu Azka, ya?" tanyanya seraya menghentikan kegiatannya sebentar.

"Iya nih, Tan. Azka ada?"

"Ada di kamarnya. Masuk saja."

"Oke, Tan." Tanpa menunggu aku langsung masuk ke dalam rumah Azka. Berjalan cepat menuju kamarnya.

Aku langsung membuka pintu yang tidak dikunci itu tanpa permisi apalagi izin pada pemiliknya. Lagi pula itu sudah menjadi kebiasaanku selama bertahun-tahun. Ketika pintu terbuka lebar, aku dapat melihat ekpresi wajah Azka yang tidak kalah terkejutnya dengan diriku. Sedetik kemudian ketika aku hendak berteriak, Azka langsung bergerak cepat menghampiriku dan berhasil menggagalkan rencanaku untuk berteriak. Sebelah tangannya telah menutup bibirku dan sebelahnya lagi memegang tubuhku. Sentuhannya terasa seperti sengatan listrik pada tubuhku. Sontak jantungku berdebar cepat atas kedekatan tubuh kami.

"Hampir saja," ujarnya lega.

Aku memprotes dengan suara yang tidak jelas. Lalu ia berkata, "Aku akan melepaskan tanganku tapi jangan berteriak, oke?"

Aku mengangguk cepat, tanda mengerti. Perlahan Azka mulai melepaskan tangannya.

"Apa-apaan sih kamu!?" Refleks sekarang aku menutup kedua mataku dengan kedua tanganku.

"Kamu yang apa-apaan? Masuk ke dalam kamar laki-laki, nggak ketuk pintu dulu!" protesnya. "Masih untung

aku pakai *boxer*, kalau tidak, aku tidak yakin masih mampu bertemu dengan Selina."

Mendengar nama Selina dari bibirnya membuat dadaku yang tadi baik-baik saja sekarang terasa sesak. Aku harus cepat menyatakan tujuanku lalu pergi dari sini sebelum hatiku kembali hancur berkeping-keping, putusku.

Aku berdeham cukup kencang. Tindakanku membuat Azka yang telah selesai memakai kaos oblongnya menolehkan kepalanya memandangku dengan kerutan di dahinya.

"Aku ke sini ingin bicara," ujarku lantang. Melangkah masuk beberapa langkah sehingga aku sekarang berada di tengah kamarnya dengan tangan terlipat di dadaku.

Sekarang sepasang alis tebal itu terangkat.

"Soal?" tanyanya singkat.

"Kamu," sahutku. "*Well*, sikap kamu sebenarnya yang sedang ingin aku bicarakan saat ini."

"Sikapku yang mana? Aku merasa tidak ada yang salah dengan sikapku selama ini."

Aku menghela napas panjang. *It's gonna be a long conversation*. "Sikap-sikap kamu yang akhir-akhir ini sangat mengganggu ku," kataku dengan nada sedikit kesal.

"Kamu pasti tahu mengapa aku bersikap seperti itu, El."

Apa katanya? Aku tahu? Jika aku tahu aku tidak akan bertanya, bodoh!

Azka duduk di tepi tempat tidurnya lalu aku melangkahkan kakiku berdiri di hadapannya. "Aku tidak tahu dan aku tidak mau tahu. Aku ke sini hanya untuk me-

mintamu menghentikan sikapmu yang seakan peduli padaku."

Tak ada jawaban dari bibir Azka. Setelah berhasil mengatakan tujuanku ke sini, aku berpikir lebih baik aku pulang sekarang. Namun ketika aku hendak berbalik, Azka menahan pergelangan tanganku. Refleks, aku memutar kepalaku untuk melihat wajahnya. Aku dapat melihat Azka mengangkat kepalanya dan membalas menatapku tajam.

"A–apa yang kamu lakukan? Lepasin aku, Azka!" rengekku.

Tanpa diduga ia malah menarikku, sehingga aku terjatuh ke dalam pelukannya. Aku memekik tertahan, merasa terkejut atas tindakannya yang tidak terduga ini.

"El," bisiknya di telingaku. Aku terdiam dalam pelukan Azka. Bukan karena aku menyukai berada di dalam pelukannya, tapi karena aku merasa terkejut. Aku juga tidak membalas pelukannya. Namun, seketika tubuhku menegang, karena sensasi yang aku dapat rasakan dari embusan napasnya di leherku. Membuat jantungku berdetak semakin cepat tidak teratur. "Tolong jauhi laki-laki itu."

Apa? Apa maksud perkataan Azka? Namun semua pertanyaan itu masih kusimpan di dalam hati.

"Mengapa?" Akhirnya hanya kata itu yang mampu aku katakan.

"Karena aku tahu dia bukan laki-laki yang baik." Aku mengerutkan dahiku, lalu dengan sekuat tenaga mendorong dada Azka yang sama kokohnya dengan

milik Refand, hingga akhirnya terlepas juga. Tapi entah mengapa, aku lebih menyukai dada laki-laki itu. Tunggu. Mengapa aku jadi memikirkan laki-laki itu?

Aku mencoba menelan salivaku yang tiba-tiba terasa sulit untuk dilakukan. "Kamu tidak berhak berkata seperti itu. Kamu tidak mengenal dia. Dia jauh lebih baik dari kamu!"

Kali ini aku mendapati ekspresi kecewa dari wajah yang biasanya selalu memberikan rasa nyaman untuk hatiku.

"Elaine, dengarkan aku!" Sekarang kami sama-sama berdiri. Azka memegang kedua sisi lenganku. Ia menatapku lekat-lekat. Tak ingin hati ini melemah karena tatapannya, aku membuang pandanganku untuk menatap tempat tidur Azka. "Aku lebih tahu dari kamu mengenai mana pria baik-baik dan mana yang bukan!"

Aku mendengus kesal, lalu menepis kedua tangannya yang berada di kedua sisi lenganku.

"Aku berterima kasih atas niat baikmu. Tapi sepertinya aku tidak membutuhkannya. Lagi pula aku sudah dewasa, aku tahu mana yang baik dan tidak. Aku lebih percaya sama Refand daripada kamu," kataku dengan emosi yang masih kutahan. "Dan jangan mencoba mencampuri urusanku lagi. Lebih baik kamu jaga Selina dengan baik, karena di luar sana masih banyak pria yang menginginkan Selina," lanjutku penuh penekanan.

Bukannya marah, sebaliknya Azka tertawa kecil. "Jadi namanya Refand? Memangnya siapa dia? Aku lebih jauh mengenalmu daripada dia. Aku hanya peduli padamu, El. Aku tidak ingin kamu menyesal di kemudian hari.

Kedua mataku membelalak. Azka terlihat seperti bukan Azka yang aku kenal.

"Refand adalah tunanganku," kataku tanpa pikir panjang. Emosi menghadapi Azka saat ini membuatku tidak punya waktu untuk berpikir jernih. "Jadi tolong kamu jangan berlagak seperti kamu mengenalku dengan baik. Karena kamu salah. Kamu tidak mengenalku dengan baik. Kamu tahu kenapa?" tanyaku dengan senyum pahit.

Azka terdiam. Menunggu diriku untuk menjawab pertanyaanku sendiri.

"Karena matamu terlalu sibuk memperhatikan Selina. Bahkan ketika aku jatuh cinta padamu. Padahal, kamu adalah orang terdekat dalam hidupku, tapi kamu tidak menyadarinya, kan? Lihatlah, kamu tidak mengenal aku sebaik yang kamu pikir," jelasku. Tanpa menunggu jawaban Azka, aku berjalan keluar dari kamarnya.

Dalam hati aku mengingatkan diriku sendiri bahwa aku telah melakukan hal yang benar. Aku tidak akan membiarkan ada sedikit pun penyesalan atas apa yang terjadi hari ini. Seberapa pun besarnya aku mencintai Azka, sepertinya dia bukanlah laki-laki yang tepat untukku. Atau mungkin, aku harus memiliki kisah cinta yang baru. Ibarat cinderella yang sedang menunggu pangerannya datang menjemput atau ia sudah datang hanya aku belum menyadarinya? Entahlah ... setidaknya sekarang setelah mengeluarkan semua isi hatiku pada Azka, perasaanku terasa lebih ringan. Seringan langkahku ketika berjalan menuju rumah dengan emosi yang telah menguap.

Four

Pagi ini aku terbangun dengan senyum mengembang di wajahku. Mengingat kejadian kemarin membuat perasaanku sedikit lega. Setidaknya aku sudah mengutarakan isi hatiku pada Azka. Dan aku harap ia mengerti. Walaupun hati ini masih mencintainya tapi jujur aku tidak menyukai sikapnya yang seakan-akan aku adalah miliknya.

Mencoba menghilangkan pikiran mengenai Azka dalam kepalaku, aku menghirup dalam-dalam udara pagi yang basah karena hujan yang turun menerpa jendela kamarku. Cuaca yang buruk tidak mengubah perasaanku saat ini. Lalu aku pun memutuskan untuk bangkit dan bersiap-siap. Setelah memastikan penampilanku sempurna, sebuah kemeja ungu dengan kancing teratas terbuka dan rok pensil hitam favoritku. Aku melangkah keluar kamar menuju meja makan untuk sarapan.

"Pagi semuanya...." sapaanku menggantung ketika melihat sesosok pria yang sedang duduk manis di meja makan.

"Kamu!" seruku.

"Pagi," sahut Refand dengan senyum termanisnya, menghiraukan ekspresi wajahku yang seperti melihat hantu di pagi hari.

"Duduk, El." Suara berat yang kukenal sebagai milik ayah membuatku menolehkan kepala mencari sumber suara.

"Ayah!" seruku lagi. Tak kalah kencangnya dengan teriakanku sebelumnya. Setelah menyadari kebodohanku, aku pun beranjak untuk mendekati meja makan dan duduk tepat di sebelah Refand. Mengapa laki-laki ini duduk di sebelah tempatku? Lalu sejak kapan ayah berada di rumah? Bukannya seharusnya setelah kepergiannya beberapa hari yang lalu, baru bulan depan ayah pulang? Beberapa pertanyaan muncul di kepalaku. Namun, semuanya aku simpan rapat-rapat di dalam hatiku. Mungkin nanti ketika waktunya tepat, aku akan menanyakannya kepada mami.

Di seberangku, Selina tersenyum lembut saat pandangan mata kami bertemu. Mau tak mau aku terpaksa membalas senyumnya dengan senyum kaku dariku. Sebuah pikiran melintas di dalam pikiranku. Apakah Selina sudah tahu apa yang terjadi antara aku dan Azka kemarin?

"Nak Refand, silakan, ingin pakai selai apa?" tanya mami ramah dilihat dari senyumnya yang terlalu lebar.

"Cokelat saja, Tante," jawabnya sembari melemparkan senyumnya, yang sialnya, memikat. Alhasil senyumannya membuat senyum mami semakin lebar.

"Wah, kebetulan! Elaine juga suka selai cokelat," ujar mami lagi, yang sukses membuat aku menganga. Apa maksudnya coba mami berkata seperti itu? Lagi pula, ngapain juga Refand bisa ada di rumahku pagi-pagi begini? Ingin rasanya aku menarik laki-laki ini dan bertanya langsung padanya, tapi, kehadiran Ayah membuatku mengurungkan niat.

"Bagaimana dengan hubungan kalian?" Tiba-tiba ayah melemparkan sebuah pertanyaan yang membuat tubuhku membeku. Berlagak bodoh, aku menengok ke kiri dan ke kanan. Mungkin ayah menanyakan hubungan Selina dan Azka, pikirku dalam hati.

"Sejauh ini baik, Om. Kami masih mencoba menjalaninya," sahut Refand dengan nada tenang. Sebagai jawaban jika pikiranku salah, sontak aku menolehkan kepalaku ke arahnya. Namun yang aku dapati hanya raut wajah seriusnya yang masih bertukar pandang dengan ayah. Aku tidak tahu jika laki-laki ini bisa memasang wajah serius seperti ini.

"Bagus!" ujar ayah di sela tawanya. "Om sangat berharap kalian dapat segera melanjutkannya ke hubungan lebih serius. Tidak sabar rasanya menjadi satu keluarga dengan papamu," lanjut ayah. Kata-kata ayah membuatku meringis dalam hati.

Ucapan ayah hanya ditanggapi senyuman sopan oleh Refand. Begitu juga ketika aku memandang mami yang ikut tersenyum. Beda lagi dengan Selina. Ketika aku

menatapnya, ia hanya diam saja. Entah apa yang ada di dalam pikirannya. Mengapa dia tidak terlihat bahagia? Bukankah seharusnya ia merasa bahagia karena ia bisa bersama Azka tanpa ada aku sebagai penghalang? Melihat kondisi Selina seperti itu, rasanya aku memang harus bicara dengannya. Sebenarnya aku juga merasa sedikit rindu dengan kehangatannya sebagai kakak, tapi entah mengapa ego ini membuatku melupakan betapa sayangnya Selina padaku. Mungkin nanti malam setelah selesai bekerja, aku akan berbicara dengannya.

Selesai sarapan, sepertinya hujan masih betah membasahi tanah. Aku menarik napas panjang melihat hujan yang tampak belum berniat menarik tetesan airnya.

"Mau sampai kapan kamu berdiri di situ menatap hujan?" Suara Refand membuatku terkejut. Aku meliriknya sinis. Namun yang kudapati adalah senyum tampan yang ia lemparkan padaku. Dengan cepat aku memalingkan wajahku dan berdecak kesal. Walaupun aku sempat menangkap penampilannya hari ini. Sebuah kemeja putih yang sangat pas di tubuhnya dipasangkan celana jeans, dan sebuah sepatu sport. Membuatnya tampak lebih muda. Aku juga dapat menangkap sebuah payung besar yang berada dalam genggamannya.

Kehadirannya di rumah membuat pagiku yang cerah menjadi gelap seperti langit kelabu yang menggantung di atas kami.

"Kenapa kau bisa berada di rumahku sepagi ini?" tanyaku. Alih-alih menjawab, aku memilih untuk melemparkan pertanyaan padanya.

"Ayahmu yang memintaku untuk datang," jelasnya dengan kedua tangan di saku celananya.

Otomatis kedua mataku membesar. Bagaimana bisa ayah mengundang orang asing untuk sarapan bersama kami? Sangat aneh, karena ayah bukanlah tipe seorang pria tua yang mau beramah tamah dengan anak muda.

"Untuk apa Ayah mengundangmu?"

Refand menarik sebelah sudut bibirnya. Prosesnya sangat cepat, dia membuka payung besarnya, lalu menarikku ke dalam jemarinya, sehingga mau tidak mau aku berada di bawah payung yang sama dengannya.

Ia menggiringku menuju mobilnya, membuka pintu dan menggerakkan kepalanya sebagai isyarat supaya aku masuk ke dalam mobilnya. Merasa hujan semakin deras, terpaksa aku menurutinya dan masuk ke dalam mobil hitamnya. Tak lama kemudian, pintu kemudi terbuka dan Refand berada di balik kemudi.

"Hujan pagi hari memang cocok untuk pasangan muda. Rasanya aku jadi menyukai hujan," ujarnya tiba-tiba dengan senyum lebar dan mata yang memandangku ketika mengatakannya.

Aku mendengus, lalu memilih membuang pandanganku ke luar jendela. Daripada berbicara dengannya, lebih baik aku memperhatikan pemandangan di luar sana yang terlihat lebih menarik daripada pemandangan di sebelahku.

Sesampainya di gedung kantor, aku hendak memegang *handle* pintu mobil. Namun sebuah tangan menahan

lenganku, terpaksa aku menatap wajah pemilik tangan tersebut.

"Lunch with me today," ujar Refand yang lebih mengarah pada pernyataan daripada pertanyaan.

Aku menghela napas. "Maaf, siang ini sepertinya aku tidak bisa."

"How about dinner?" tanyanya lagi.

"Aku lembur malam ini," jawabku dengan berat hati.

"Oke, aku jemput kalau begitu."

"Baiklah," sahutku. Aduh, kenapa jawaban refleksku seperti itu?! "Eh!? Tidak perlu. Aku bisa naik taksi."

"Aku hanya menerima jawaban pertama. Jadi lebih baik kamu sekarang keluar dari mobilku," Refand melirik jam tangan *Rolex* yang melingkar di pergelangan tangannya. "Kecuali kamu mau terlambat. Kamu bisa membolos bersamaku," lanjutnya dengan sudut bibir tertarik ke atas, memamerkan giginya yang putih.

Aku mendengus mendengar ucapan Refand. Tanpa berkata apa-apa, aku langsung membuka pintu mobil, lalu berlari kecil memasuki gedung. Aku benar-benar berharap aku belum terlambat.

Sedangkan Refand, aku yakin, masih menatap kepergianku sampai suara klakson dari arah belakang menyadarkannya. Perlahan aku menoleh dan mendapati mobilnya perlahan telah berjalan meninggalkan gedung ini. Dalam hati aku berharap, nanti malam aku benar-benar lembur dan tidak perlu pulang ke rumah ataupun bertemu dengan Refand.

Tarikan napasku terdengar begitu keras, membuat Rina yang berada tepat di sebelah kubikelku melongokkan kepalanya seperti kura-kura.

"Kenapa kamu, El? Dimarahi si bos lagi?" tanya Rina. Perempuan yang telah berusia kepala tiga itu berasal dari Bali. Ia merantau ke ibu kota karena tidak ingin ijazahnya tergeletak sia-sia di dalam lemari baju ibunya.

"Eh? Enggak kok," elak Elaine. Siapa lagi penyebabku harus menarik napas panjang seperti ini jika bukan Refand? Laki-laki tampan yang ternyata seorang dokter itu terus berada di sekitarku selama hampir dua minggu ini. Ia seperti bulan yang terus mengitari bumi. Dan akulah buminya.

"Okelah, kalau gitu. Mau makan siang bareng nggak? Kata Mas Arwen, di seberang gedung ada restoran ayam bakar baru buka," ajaknya bersemangat.

"Boleh juga," sahutku. Mungkin makan siang bersama Rina bisa membuat *mood*-ku menjadi lebih baik.

Siangnya aku dan Rina telah duduk di sebuah meja sembari menunggu pesanan nasi plus ayam bakar kami datang. Suasana restoran yang didekorasi sedemikian rupa untuk para pekerja kantor membuat kami merasa nyaman. Meja dan kursi kayunya polos tanpa cat, membuat suasana alam terasa di dalam restoran. Dindingnya yang disusun dari batu menambah nilai plus tersendiri. Aku dapat melihat suasana yang ramai di jam makan

siang seperti ini. Entah karena masakannya yang enak atau karena resto ini baru buka. Aku tidak tahu.

"El, aku dengar-dengar dokter pribadi bos kita ganteng lho," ucap Rina membuka suaranya.

"Oh, ya?" jawabku tidak peduli. Siapa lagi dokter pribadi Pak Moreno, kalau bukan keponakannya sendiri?

"Memangnya bos kita sakit apa, sih?" tanyaku mengubah arah pembicaraan.

"Emm ... menurut yang aku dengar sih katanya sakit jantung," katanya dengan mata bulat besarnya yang sedang menatapku balik.

Konon, laki-laki itu seorang dokter spesialis jantung. Hebat juga dia, masih muda begitu sudah menjadi dokter spesialis, pikirku dalam hati.

"Masih *single,* lho, kata Rida dan Melani. Waktu itu aku nggak sengaja mencuri dengar di toilet," aku Rina sambil terkekeh.

"Terus, kamu ada minat mau daftar gitu?"

"Sinis banget sih kamu hari ini?" gerutu Rina.

Untungnya aku terselamatkan dengan datangnya makanan yang kami pesan. Sehingga aku tidak perlu menjelaskan penyebab runtuhnya *mood*-ku hari ini. Kami berdua makan dengan lahap, entah karena aku memang lapar atau makanannya yang lezat. Yang pasti di sela-sela makan siang, kami melanjutkan obrolan kami.

Setelah selesai, kami kembali menuju kantor. Ketika giliran menunggu lift, aku mendapati Rida dan Melani yang juga sedang menunggu lift berdiri di sebelahku.

Samar-samar aku dapat mendengar pembicaraan mereka. Bukan dengan maksud mencuri dengar, tapi suara mereka cukup keras.

"Nanti siang dokter ganteng itu dateng. Gue mau ke toilet dulu buat cek *make-up*. Lo mau ikut nggak?" tanya Rida. Padahal, menurutku riasannya itu masih menempel rapi di wajahnya.

"Nggak. Lo aja. Gue udah telat. Gue nggak mau Pak Gugun marah-marah lagi," elak Melani. Ia berasal dari divisi produksi sedangkan Rida adalah sekretaris Pak Moreno.

"Ya udah. Gue mau memastikan kalau kali ini dokter ganteng itu melirik gue. Lo tahu-kan kalau dia–"

Obrolan mereka terhenti dengan terbukanya pintu lift di hadapan kami. Aku dan Rina masuk ke dalam lift tanpa berkata apa-apa lagi. Aku memutuskan untuk berdiri jauh dari Rida dan Melani. Hari ini aku sudah bosan mendengar nama pria itu disebut sepanjang hari ini.

Pekerjaanku hari ini benar-benar menguras tenagaku. Ruangan di lantai ini hanya tersisa aku saja. Aku meregangkan otot-ototku lalu melirik jam pada layar komputer. Sudah jam sembilan malam tenyata. Aku memutuskan untuk mematikan komputerku dan bergegas pulang. Jelas, aku tidak memedulikan pesan Refand tadi pagi yang mengatakan akan menjemputku sedikit terlambat karena ada pasien yang harus ia tangani.

Setelah selesai, aku berjalan menuju lift. Suasana sangat sunyi. Aneh rasanya berada di tempat yang terbiasa ramai di pagi hari sedangkan sekarang berbanding terbalik.

Ting!

Pintu lift terbuka, aku langsung melangkah masuk ke dalam kotak besi tersebut. Di dalam lift aku menarik napas panjang, memukul pelan pundak kiriku yang terasa pegal dengan tangan kanan. Rasanya aku sudah ingin cepat-cepat tiba di rumah dan berendam air hangat. Bayangan akan hal itu membuatku semakin bersemangat.

Baru saja aku membayangkan hal yang nyaman, tiba-tiba gerakan lift berhenti. Lalu disusul dengan lampu lift yang padam. Gelap. Kedua mataku tak dapat melihat apa-apa kecuali warna hitam. Perasaan panik dan ketakutan mulai merayapi hatiku. Ya Tuhan, apa yang sedang terjadi!?

Aku melangkahkan kakiku mendekati tombol lift. Jemariku mencari-cari letak tombol *emergency* pada dinding lift tersebut. Namun usahaku sia-sia, lift tersebut benar-benar mati total sehingga tombol-tombol tersebut tidak berfungsi. Shit! Lalu sedetik kemudian aku teringat akan ponselku. Panik yang melanda benar-benar membuat otakku berpikir lambat. Dengan segera aku mencari-cari ponsel di dalam tasku. Butuh beberapa detik sampai aku berhasil menemukannya. Aku menarik napas lega saat menemukan benda kotak persegi panjang itu. Sialnya, ketika aku menyalakan layarnya, *no signal! Great!*

Jangan menyerah, El! batinku mengingatkan. Di sisi lain, aku juga tidak mau menyerah dengan terkunci di

lift ini sampai besok pagi. Itu juga jika aku masih selamat karena aku dapat merasakan udara yang semakin sempit. Aku menggerakkan tubuhku, menggapai-gapai mencari posisi pintu. Sepertinya lengkap sudah kesialanku hari ini. Aku memukul-mukul pintu besi itu sekuat mungkin.

"Tolooong! Bukakan pintu!" teriakku. Aku berulang kali meneriakkan kalimat yang sama. Berharap masih ada orang di luar sana, entah satpam atau siapa pun yang mampu mendengarkan suaraku dan membuka pintu lift ini.

Rasanya aku sudah berteriak selama lima belas menit, namun sampai tubuhku lemah tak ada jawaban dari luar sana. Napasku terengah-engah, pakaianku basah karena keringat yang terus mengalir dari tubuhku. Aku memundurkan langkahku lalu menjatuhkan tubuhku.

Mungkinkah ini akhir dari hidupku? Hidup dengan cinta bertepuk sebelah tangan kepada sahabat sendiri, lalu berakhir dengan terkunci di dalam lift yang gelap? Aku menangkupkan wajah pada kedua tanganku yang bersandar pada kaki. Memejamkan mataku pasrah. Hati kecilku berharap Azka mencariku saat ini. Azka....

Namanya saja membuatku ingin melihat wajahnya saat ini, walaupun hati ini masih terasa perih. Pikiranku terus melayang-layang untuk menutupi rasa takut yang semakin menggerogoti hatiku. Perlahan, kesadaranku sudah hampir hilang.

Aku tidak tahu pastinya berapa lama sampai akhirnya sayup-sayup aku dapat mendengar suara seseorang yang memanggil namaku berulang kali.

"Elaine!"

Aku membuka mataku perlahan dan mendapati wajah seorang laki-laki yang sedang menatapku penuh cemas.

"Refand?" panggilku lemah, juga keheranan. Mengapa ia bisa berada di sini? Bagaimanapun, ada perasaan lega ketika melihat wajahnya.

"Kamu baik-baik saja?"

Aku menganggukkan kepalaku pelan. Tubuhku benar-benar sangat lemas.

"Syukurlah." Refand langsung membawa tubuhku yang lemah ini ke dalam pelukannya. Saking lemasnya, aku tidak dapat menolak pelukannya. Dekapannya terasa sangat nyaman. Perlahan air mata mengalir di pipiku dan suaraku mulai terisak. Bagaimana bisa ia berada di sini? Bagaimana ia dapat menemukanku padahal sejak tadi aku sudah berhenti berteriak? Aku telah berusaha meminta pertolongan namun tak ada pertolongan yang kunjung datang. Mengapa di dalam hati kecilku tadi aku berharap Azkalah yang akan menolongku? Namun pada kenyataan Refandlah yang berada di sini? Jutaan pertanyaan berkecamuk di dalam kepalaku saat ini. Tiba-tiba, sebuah usapan lembut di rambutku membuatku merasa tenang. Perlahan, rasa takut yang tadi memenuhi hatiku tergantikan dengan rasa nyaman.

"Terima kasih telah menemukanku, Refand."

Dan setelah itu, aku tidak ingat apa-apa lagi karena selanjutnya yang kulihat semuanya gelap.

Perlahan aku membuka kedua kelopak mataku. Hal pertama yang kulihat adalah langit-langit ruangan yang berwarna putih. Lalu kupaksakan diri untuk menggerakkan leher, mencoba mencari tahu di mana keberadaanku sekarang. Hal terakhir yang aku ingat adalah saat aku terkurung di dalam lift. Dan sepertinya aku melihat sosok Refand ada di sana. Tapi semuanya tampak samar.

Di sisi kananku, aku dapat melihat tirai besar berwarna kelabu yang menghalangi sinar matahari masuk ke dalam ruangan ini. Aku bangkit perlahan dan duduk di atas tempat tidur berukuran *king size* dengan selimut yang menutupi setengah tubuhku. Aku menunduk memeriksa pakaianku, untunglah aku masih berpakaian lengkap. Aku mengedarkan pandanganku dan mendapati sofa hitam tepat di seberang tempat tidur ini. Di sisi kirinya terdapat meja kerja dengan laptop terbuka di atasnya. Aku mencoba turun dari posisiku dan mulai melangkah mendekati meja kerja tersebut. Ada beberapa foto yang terletak di atas meja tersebut. Namun, sebuah foto menarik perhatianku. Aku dapat melihat dua orang anak laki-laki berwajah sama sedang berangkulan. Sebelah tangan mereka yang bebas membawa ikan besar dengan ekspresi wajah bahagia pada kedua wajah mereka.

Perlahan aku mengangkat tanganku dan menyentuh permukaan bingkai foto tersebut.

Tiba-tiba pintu kamar terbuka, aku dapat melihat Refand berdiri tegak di ambang pintu. Di tangannya terdapat sebuah nampan.

"Pagi. Kamu sudah bangun?" tanyanya dengan senyum tersungging di bibirnya.

"Pagi," jawabku pelan. Ia berjalan menghampiriku lalu meletakkan nampan tersebut di atas nakas. Aku dapat melihat segelas susu dan sebuah roti di atas piring. "Aku di mana?"

"Rumahku. Tenang saja, tidak ada siapa-siapa di sini. Hanya ada aku dan asisten rumah tangga," katanya dengan senyum tipis. "Maaf membawamu ke rumahku tanpa izin. Tapi tenang saja, aku sudah mengabari keluargamu. Sebaliknya aku dapat mendengar nada bahagia dalam suara mamimu," lanjutnya lalu berjalan mendekatiku.

Aku memutar kedua bola mataku. Rasanya tidak aneh jika mami terlihat antusias jika aku bersama dengan Refand. Aku dapat melihat sorot mata penuh harapan di mata mami ketika beliau memandang Refand.

Mencoba meneliti penampilan Refand, aku baru menyadari jika kali ini ia terlihat santai dengan pakaian santainya. Dia mengenakan *sweater* abu-abu dan celana panjang putih. Rambutnya masih basah dan harus kuakui, ia tampak tampan.

Refand berjalan memunggungiku menuju nakas, di mana tadi ia meletakkan nampannya.

"Sudah puas memandangiku?" Pertanyaan Refand membuatku terperangah. Bagaimana ia bisa tahu? Apakah ia memiliki sepasang mata pada punggungnya?

"Hah?"

Ia berbalik dan tersenyum nakal. "Kamu bisa lanjut memandangiku setelah sarapan."

Aku melongo mendengar perkataannya, lalu dengan cepat aku mengatupkan bibirku.

"Kamu tidak perlu membawakannya ke sini," kataku berusaha untuk tidak menanggapi candanya.

"Tidak masalah. Aku yang ingin membawakan sarapanmu ke sini." Ia duduk di tepi tempat tidur lalu menepuk tempat kosong di sisinya, sebagai syarat supaya aku duduk di sebelahnya. Karena tak ada pilihan, aku pun menurutinya.

"Terima kasih sudah menolongku. Tapi bagaimana bisa kamu...?" ujarku pelan tapi perkataanku terpotong karena Refand telah menyodorkan segelas air putih untukku yang aku terima lalu menenggaknya sampai habis. Ternyata rasa hausku begitu besar. Mau tidak mau hal ini sempat membuatku merasa malu di hadapan Refand. Sepertinya, pipiku sedikit menghangat. Padahal apa yang sedang kulakukan? Aku hanya menghabiskan segelas air!

"Tak usah malu begitu, El. Aku sudah tahu dalammu," kata Refand sok tahu, yang sontak membuat kedua mataku membesar.

Pria itu bukannya merasa bersalah, sebaliknya ia terkekeh. Tangannya menyodorkan segelas susu hangat dan roti beroleskan selai cokelat ke tanganku.

"Kamu harus sarapan dulu. Setelah itu kamu akan punya tenaga untuk berdebat denganku," ujarnya dengan senyum paling menawannya yang mampu membuatku

kikuk dan patuh. Refand dengan setia menemaniku sarapan di dalam kamar sampai aku selesai menandaskan semua sarapan yang disuguhkannya.

"Setelah ini aku akan mengantarkanmu pulang."

"Eh? Aku harus kerja. Jam berapa sekarang?"

"Tidak perlu, aku sudah minta izin sama om kalau kamu tidak bisa masuk hari ini karena sakit. Dan beliau setuju," jawabnya enteng tapi efeknya sangat besar buatku.

"Apa!?" Sadar jika aku terlalu keras, aku berdeham. "Maksudku, bagaimana bisa kamu melakukan itu? Aku baru bekerja di perusahaan itu sebulan. Dan kamu seenaknya saja memintakan izin untukku? Bagaimana jika beliau berpikir aku menggunakanmu sebagai statusmu sebagai keponakannya?"

Bukannya marah, Refand malahan tertawa sehingga membuat aku menatapnya bingung.

"Kamu berpikir terlalu jauh, El. Kenyataannya tidak seperti itu." Refand bangkit dari duduknya. "Ayo, setelah selesai sarapan aku akan mengantarmu pulang. Kecuali kamu ingin menghabiskan malam ini bersamaku lagi nanti," ujarnya lalu terkekeh ketika melihat pelototan mataku dan berlalu dari kamar ini setelah mengusap rambutku pelan.

"Refand!" panggilku ketika ia sampai di ambang pintu. Ia pun menoleh. "Bagaimana kamu bisa datang saat itu?"

"Ah ... kamu sepertinya lupa. Aku sudah bilang akan menjemputmu, kan? Sayangnya, aku mendadak ada jadwal operasi, jadi aku sedikit terlambat menjemputmu.

Aku takut kamu menungguku jadi aku datang untuk mengecekmu," jelasnya.

"Tapi bagaimana kamu bisa tahu jika aku terkurung di dalam lift?"

Refand menyandarkan tubuhnya pada sisi pintu dan melipat kedua tangannya di depan dada. Ia tersenyum lembut sebelum menjawab pertanyaanku. "Mungkin karena kedua mata ini," dia menunjuk sisi matanya dengan jari telunjuknya, "sangat ingin melihatmu."

"Refand tidak mau masuk dulu? Tante lagi masak makan siang," rayu mami. Ia sedang berusaha membujuk dokter tampan satu ini untuk makan siang di rumah kami setelah mengantarku pulang ke rumah.

"Sebenarnya saya tidak ingin menolak, tapi saya tidak bisa. Ada pasien yang lagi menunggu saya sekarang, jadi saya harus ke rumah sakit. Mungkin lain kali, Tante," ujarnya diikuti dengan senyum tipis. Sedangkan dengan wajah yang penuh kecewa, mami terpaksa harus melepas kepergian Refand.

Setelah Refand pulang, tiba-tiba mami menatapku penuh selidik. "Apakah Mami akan dapat cucu lebih cepat dari perkiraan Mami?"

Bibirku terbuka lebar mendengar pertanyaan mami.

"Astaga, Mami! Aku hanya numpang tidur di rumahnya karena pingsan. Dan kami tidak melakukan apa pun!" jawabku lalu berjalan meninggalkan mami.

"Elaine!" panggil mami dari belakang punggungku. Sepertinya beliau sedang mengejar langkahku masuk ke dalam rumah. Aku tidak memedulikan panggilannya.

Sudah dua hari lamanya, aku tidak mendapat satu kabar pun dari Refand sejak pria itu mengantarkanku pulang ke rumah. Kejadian di mana aku terkunci di dalam lift membuatku sekarang selalu pulang tepat waktu. Aku sedikit takut, tak ingin kejadian buruk itu terulang kembali.

Pikiranku kembali melayang kepada sosok Refand. Bukannya aku sedang rindu pada dokter itu, tapi aku hanya merasa bingung dengan keberadaan Refand yang terkadang suka muncul dan menghilang tiba-tiba.

Akhirnya aku memilih untuk menuju pantry dan membuat secangkir kopi daripada aku seperti orang gila memikirkan Refand yang seperti jin itu. Mungkin secangkir kopi bisa membuat pikiranku jernih.

Setelah selesai membuat kopi, aroma pahit mulai masuk ke dalam hidungku. Lalu beberapa detik kemudian, Melani dan Flori masuk ke dalam pantry tanpa memedulikan keberadaanku. Lagi pula kami memang tidak begitu dekat.

"Gue tadi lihat dokter tampan itu lagi *lunch* bareng Rida di kafe bawah. Hebat juga Rida, akhirnya dia bisa ajak dokter tampan itu *lunch* bareng," kata sebuah suara dari luar pantry.

"Rida memang terkenal selalu bisa mendapatkan pria mana saja. Memangnya lo belum tahu?" sambut suara yang lain yang kukenal sebagai suara Melani.

Aku terdiam di dalam pantry, mencoba mencerna pembicaraan mereka. Pantas saja pria itu tidak menghubungiku selama dua hari ini. Ia ternyata sedang sibuk mendekati wanita lain! Entah mengapa, rasanya aku sedikit geram dan tidak menyukai pembicaraan mereka. Dan sepertinya kopi yang telah kubuat jadi terasa hambar di lidah, meskipun aku memasukkan tiga sendok gula.

Digital Publishing/KG-2/SC

Five

Setelah kejadian di pantry, Refand benar-benar menghilang dalam hidupku untuk beberapa hari. Mungkin ia benar-benar sibuk dengan Rida atau entahlah aku sendiri tidak tahu dan tidak peduli. Sebaliknya aku berusaha menenggelamkan diri dengan pekerjaanku.

Malam itu aku pulang dengan keadaan sangat lelah setelah bergulat dengan pekerjaan yang menumpuk di kantor. Aku melangkahkan kakiku ke dalam rumah, memikirkan berendam air hangat akan sangat membantu tubuhku yang pegal-pegal ini. Tapi ketika aku mendekati pintu rumah, aku mendengar tawa beberapa orang dari dalam rumah. Aku memutuskan untuk melanjutkan langkah. Sedetik kemudian, aku mendapati Azka dan tante Maureen duduk di dalam ruang tamu. Di sana ada ayah, mami, dan Selina yang juga duduk tak jauh

dari mereka. Kemudian pandangan mata mereka beralih menatapku ketika menyadari kehadiranku. Dengan cepat ayah berkata, "Ayo masuk, El! Jangan melamun di sana!"

Aku mengangguk menurut, tapi sebelum aku melangkahkan kakiku. Sebuah suara dari belakang tubuhku membuat bulu tengkukku merinding. "Maaf, saya terlambat."

Refleks aku menoleh ke belakang punggungku. Refand berdiri tepat di belakangku dengan senyum menawannya. Perlahan jantungku mulai berdebar semakin kencang. Dan aku sangat tidak menyukainya.

"Refand!" seru ayah. Beliau bangkit dari tempatnya dan menghampiri kami. Ayah menyuruh Refand masuk ke dalam rumah, melewatiku tanpa melirikku sedikit pun. Apa-apaan dia!? Setelah berhari-hari tanpa kabar, sekarang ia menghiraukanku?

"Sampai kapan kamu mau berdiri di sana, El?" Pertanyaan yang dilemparkan mami membuat aku tersadar jika Refand telah masuk dan hanya aku sendiri yang masih terpaku di tempatku.

Aku tersenyum hambar lalu permisi kepada mereka. Mami menyusulku dari belakang hingga kami tiba di kamarku. Saat menuju ke kamar tadi, aku dapat merasakan tatapan Azka yang mengikuti langkahku. Berbeda dengan Refand, ketika aku meliriknya, ia sepertinya sedang terlibat pembicaraan serius dengan ayah. Aku menghela napasku lalu melanjutkan langkahku.

"El," panggil mami. "Kamu lekas mandi dan segera turun bergabung dengan kami."

"Okay," jawabku singkat. Sebenarnya banyak pertanyaan dalam pikiranku, namun aku memutuskan untuk diam. Dalam hati aku sedang menebak-nebak apa yang sebenarnya sedang terjadi saat ini.

Setelah selesai, aku melangkah turun untuk bergabung dengan mereka. Aku dapat melihat mereka sedang asyik berbincang-bincang.

"Sayang sekali ayahmu tidak dapat bergabung malam ini," kata ayah pada Refand. Aku memilih untuk duduk di sebelah Selina. Memang hanya tempat itu yang kosong.

"Iya, Om. Papa lagi dapat giliran kerja kali ini," sahut Refand dengan senyum tipisnya. Melihatnya membuatku sebal karena ketidakadaannya kabar dari dia. *Well*, kami memang tidak ada hubungan serius. Tapi, dari awal siapa yang terus berusaha mengajakku makan siang? Sampai beberapa akhir ini ia menghilang begitu saja seperti ditelan bumi.

Ayah yang telah mengetahui kedatanganku menghentikan obrolannya dengan Refand. Lalu beliau memandang ke arah kami semua.

Aku mengedarkan pandanganku. Mataku pertama melirik ke arah Selina yang masih terdiam. Ia tampak cantik malam ini dengan *dress* warna *peach*. Sangat berbeda denganku yang hanya mengenakan kemeja kotak-kotak dipadu celana jeans selutut. Sedangkan ketika tanpa sengaja mataku bertemu dengan milik Azka yang duduk di sebelah Selina. Laki-laki itu ternyata sedang menatapku. Dengan cepat aku mengalihkan pandanganku. Dan mataku tertuju pada Refand yang sibuk mencecap minumannya tanpa

menatapku. Dasar pria menyebalkan! Tingkahnya malam ini membuatku kesal. Seolah-olah ia tak punya rasa bersalah padaku. Aku mendengus kesal, bahkan terlalu kencang sampai Selina menoleh menatapku dengan kerutan di dahinya. Tatapan itu kubalas dengan senyum kaku.

"Baiklah, karena semua sudah kumpul. Saya akan menjelaskan maksud pertemuan malam ini," kata ayah membuka suara. Membuat semua mata tertuju kepadanya. "Putri sulung saya, Selina sedang menjalin cinta dengan kekasihnya, Azka. Dan sepertinya mereka sudah cukup matang untuk melanjutkan hubungan mereka ke jenjang yang lebih serius."

Aku menahan napas ketika ayah mengatakan kalimat akhirnya. Perasaanku campur aduk. Ada rasa tidak rela, namun di sisi lain juga merasa lega. Entahlah, semuanya semakin rumit.

"Maka kami sebagai orangtua sepakat untuk mengadakan pertunangan di antara mereka sebelum menuju ke pelaminan." Ayah mengakhiri ucapannya yang disambut selamat dari Refand kepada mereka berdua. "Setelah itu, saya juga sudah merencanakan pertunangan selanjutnya yang akan dilakukan oleh putri kedua saya, Elaine dengan Refand."

Mendengar namaku disebut, aku yakin wajahku sekarang memucat. Aku memiringkan kepalaku menatap ayah yang tersenyum puas lalu beralih ke Refand yang ekspresi wajahnya sungguh sulit ditebak. Ketika pandangan mata kami bertemu, ia hanya menarik sudut bibirnya sedikit.

"Wah, selamat ya, El. Tante pikir kamu akan bersama dengan Azka. Soalnya kamu selalu bersama-sama terus. Tapi ternyata kamu sudah memiliki tunangan sendiri. Sayang sekali," kata Maureen yang kusambut senyum tipis di bibirku. Ucapannya cukup menghibur hatiku dan sepertinya mengiris hati Selina. Ketika aku melirik Selina, ada kesenduan di dalam matanya. Sayangnya itu tidak akan pernah terjadi. Lagi pula aku sudah berlagak kuat dengan meminta Azka menjauhiku. Padahal hati ini masih tak bisa beranjak dari hatinya. Aku memang perempuan bodoh!

"Sudah, sudah, ayo dinikmati hidangannya," ucap mami yang tidak rela kue buatannya hanya jadi pajangan di meja tamu.

Aku mengangkat sebelah tanganku, hendak mengetuk kamar Selina. Niat itu segera kuurungkan. Tapi ketika aku hendak berbalik, pintu kayu bercat putih itu terbuka.

"El?" panggil Selina lembut.

Aku membalikkan tubuh dan memasang senyum hambar adalah yang sedang kulakukan saat ini. "Hai, Sel." Aku melambaikan sebelah tanganku.

"Kamu mau masuk?" tawar Selina.

Entah sudah berapa lama aku tidak menginjakkan kaki di kamar Selina. Tanpa pikir panjang aku mengangguk. Tak ada yang berubah di dalam kamar bernuansa *soft pink* itu. Semuanya masih tetap sama seperti dalam ingatanku.

"Ada yang ingin kamu bicarakan dengan aku?"

Aku memutar tubuhku menghadap Selina.

"Sel...." kataku lalu terdiam. Jujur aku merasa sedikit bingung harus memulai dari mana. Aku sudah tidak marah pada Selina. Jadi aku pikir kami bisa kembali dekat seperti dulu. Tapi entah mengapa ada rasa segan dalam hatiku akibat merasa tersakiti. Aku tahu, aku harus membuat keputusan sebelum hubungan aku dan Selina semakin memburuk. Bagaimanapun, kami adalah saudara. "Aku mau mengatakan jika aku ... sudah merelakan Azka untuk bersamamu."

Untuk beberapa detik Selina terdiam, lalu detik berikutnya ia membawaku ke dalam pelukannya. "Terima kasih, El!"

Ada rasa haru memasuki hatiku. Ternyata Selina begitu mencintai Azka. Tapi demi diriku ia rela memberikan Azka padaku. Selina memang saudari terbaik yang aku miliki. Perlahan aku mengangkat kedua tanganku dan membalas pelukan Selina.

Dalam hati aku telah memutuskan untuk melepaskan Azka pada Selina. Mungkin sejak awal Azka bukanlah pangeran yang sedang mencari cinderella. Dan sebaiknya aku menunggu sampai pangeranku datang menjemputku. Atau aku harus mencari pangeranku lebih dahulu sebelum ia menemukanku. Karena sejak awal, aku memang bukanlah cinderella.

From : Mr. Mask
Hello my dear Cinderella,
It's been a long time. How are you? Please tell me if anything wrong because i'm worried so much here. By the way, here's a gift for you. I hope you give me a big smile when you see the picture.

Aku membaca email yang dikirimkan Arfen padaku. Sudah sebulan lebih dia menghilang. Memang aneh karena rekor terlama ia menghilang adalah tiga hari. Tapi aku senang karena pada akhirnya ia mengirimiku email.

Aku membuka foto yang ia lampirkan. Mataku terpesona melihat foto tersebut. Sebuah foto kota London yang mewah dari sudut pandang atas gedung berwarna hitam putih. Sungguh sangat indah. Aku jamin siapa pun yang melihatnya pasti terpana. Dengan cepat jemariku yang lincah menari di atas kibor, membalas email dari Arfen.

From : Cinderella_12
Hi Mr. Mask...
I'm so sorry ... I was busy these days :(
I'm okay here. How about you? Aku benar-benar sibuk dengan kehidupan di dunia nyataku. Dan bila aku ceritakan, rasanya kehidupanku bisa setebal buku novel. *Maybe someday i will tell you the whole story.*
By the way, i love the picture ... thank you very much!

Aku membaca tulisanku sekali lagi. Setelah yakin, aku langsung mengirim pesan elektronik tersebut.

Aku bangkit berdiri lalu menjatuhkan tubuhku ke atas tempat tidurku yang empuk. Kedua mataku menatap lurus langit-langit kamar. Pikiranku melayang pada saat pertemuan tadi. Mengapa Refand berakting seakan aku tidak ada? Apakah aku tidak terlihat baginya? Aku menggigit bibir bawahku. Masih terus memikirkan sikap dingin Refand padaku selama pertemuan. Bahkan saat pamit, ia tidak melirikku. Dan ini sudah sangat keterlaluan. Sepertinya besok aku harus berbicara dengannya, empat mata!

Kafe bergaya klasik ini tidak terlalu banyak pengunjung pada jam-jam seperti ini. Tadi pagi sebelum berangkat ke tempat ini, aku sudah mengirimkan pesan pada Refand untuk menemuiku di kafe Le Coffee. Tapi hingga waktu yang telah kutentukan tiba, pria itu belum menampakkan dirinya. Dan ini membuat hatiku mulai dirayapi perasaan khawatir. Bagaimana jika Refand tidak berniat datang? Aku melemparkan pandanganku ke arah pintu kaca, berharap sosok yang aku tunggu masuk melalui pintu itu. Hingga akhirnya ia datang dan mendorong pintu kaca yang sejak tadi menjadi pemandangan yang seakan menarik di mataku. Ia mengedarkan pandangannya dan ketika mata kami bertemu, ia langsung menghampiri meja di mana aku duduk.

Sekarang ia telah duduk di depanku. Wajahnya tampak lelah, aku dapat melihat kantung matanya yang tercetak jelas di sana.

"Terima kasih sudah mau datang," kataku membuka suara.

Seorang *waiter* datang menghampiri kami, setelah menyebutkan pesanannya *waiter* itu pun segera pergi.

"*No problem*," jawabnya dengan suara serak setelah kepergian *waiter* tersebut. "Apa yang ingin kamu bicarakan denganku?" Tubuhnya bersandar pada kursi dengan kedua tangan dimasukkan ke dalam saku jaket kulit berwarna cokelat yang dikenakannya.

Mendengar pertanyaannya membuatku berpikir. Sepertinya Refand tidak ingin berlama-lama bicara denganku. Mungkin lebih cepat lebih baik.

"Aku … aku sedikit bingung dengan sikapmu yang tidak mengacuhkanku semalam." Akhirnya aku bisa mengatakannya!

Kedua alis Refand terangkat. Mungkin ia tidak menyangka aku akan memberikan pertanyaan seperti itu.

"Maksudmu?"

"Refand Marcelino," panggilku dengan nama lengkapnya. "Semalam kamu baru saja tidak mengacuhkanku. Bahkan untuk memandangku saja, kamu sepertinya tidak sudi! Dan sekarang aku butuh penjelasan mengenai itu," kataku penuh penekanan.

Aku benar-benar berharap laki-laki di hadapanku mengerti akan perkataanku. Karena aku tidak mengerti akan sikapnya yang mendadak seolah-olah aku tidak ada.

"Ooo … itu." Aku melipat kedua tanganku, mencoba tenang saat mendengarkan penjelasannya. "Kenapa kamu tidak membalas pesanku atas ajakan makan siang saat aku mengirimnya pada pagi hari?"

Lho?

"Tunggu, aku sedang bertanya dan kamu bukannya menjawab tapi melemparkan aku dengan pertanyaan lagi?"

Sudut bibirnya tertarik ke atas, "Jika kamu membutuhkan penjelasan dariku, lebih baik kamu menjawab pertanyaanku lebih dulu, Elaine Calisto."

Aku mendengus, terlalu kencang sampai Refand bisa mendengarnya. *Well*, siapa sih yang tidak kesal jika sedang berada dalam situasiku saat ini?

"Oke, aku akan menjawabnya." Refand menganggukkan kepalanya, setuju dengan keputusanku. "Karena aku merasa aku tidak perlu membalasnya. Dan, aku rasa kamu tidak perlu aku untuk menemanimu makan siang."

Aku dapat melihat Refand yang masih menungguku untuk menyelesaikan perkataanku. "Saat di mana kamu sudah mempunyai teman untuk makan siang."

Refand terdiam, tapi beberapa detik kemudian ia tersenyum. "Ah ... sepertinya aku mendengar nada cemburu dalam suaramu."

"Apa!?" pekikku. Dengan cepat aku kembali memelankan suaraku. "Kamu bercanda."

Refand tertawa. "Aku akan lebih bahagia jika kamu mengatakan sejujurnya kalau kamu memang cemburu, El."

Aku berdecak kesal, "Jangan berkhayal! Karena itu tidak akan pernah terjadi. Jadi sekarang tolong kamu jawab pertanyaanku."

Waiter yang tadi datang, mengantarkan minuman yang dipesan Refand. Setelah mengucapkan terima kasih *waiter* itu pergi, Refand menyesap minumannya.

"Kopi memang minunan terbaik di saat kamu tidak bisa tidur semalaman," katanya tidak memedulikan ucapanku. Ia meletakkan cangkir putih berisi kopi lalu kembali bersandar pada kursinya. "Kamu tahu, El? Aku baru saja menyelesaikan operasi yang membutuhkan waktu semalaman untuk menyelesaikannya. Lalu saat aku kembali ke ruanganku, aku mendapati pesanmu, dan di sinilah aku sekarang." Ada jeda sebelum akhirnya Refand melanjutkan. "Baiklah, aku akan menjawab pertanyaanmu. Setidaknya setelah itu aku bisa pulang dan tidur," putusnya.

"Maaf, aku tidak tahu soal itu," sesalku. Aku tidak tahu jika pria ini baru saja melewati malam yang panjang.

"Rida, nama perempuan yang makan siang bersamaku waktu itu, mengatakan jika omku jarang meminum obatnya. Jadi Rida mengajakku makan siang untuk membicarakan hal itu. Soal aku mengacuhkanmu semalam,

sebenarnya aku sedikit kesal saat aku mendapati kamu memandangi tunangan kakakmu."

Aku mengatupkan bibirku setelah mendengar penjelasan dari Refand. Kesal? Bagaimana bisa? Ingin rasanya aku melontarkan pertanyaan itu tapi semuanya harus kusimpan untuk diriku sendiri.

"Dan aku tahu arti dari pandangan yang kamu berikan padanya." Aku mengangkat wajahku dan bertemu dengan mata cokelatnya. "Kamu mencintainya, kan?"

Aku menahan napas, masih adakah cintaku pada Azka? Jika masih ada sisa serpihan cinta untuk Azka, mengapa hatiku lebih sakit ketika aku melihat wajah Refand saat mengatakannya? Dan sepertinya aku dapat melihat sorotan luka di dalam matanya.

"Elaine," panggilnya lagi. "Aku akan membuat penawaran denganmu."

"Hah?"

Refand tersenyum lirih, "Bagaimana jika kamu dan aku bertingkah seperti sepasang tunangan yang sedang berusaha untuk mencintai satu sama lain dalam waktu tiga bulan? Apabila dalam waktu tiga bulan kamu belum bisa mencintaiku, aku akan melepaskan kamu dan memberitahukan orangtua kita bahwa akulah yang membatalkan pertunangan ini."

Aku terdiam. Tak dapat dipungkiri jika ini adalah tawaran yang menarik. Aku tidak melihat ada kerugian di pihakku. Aku membasahi bibir, lalu mengangkat sedikit daguku. Berusaha sedikit angkuh di hadapan Refand. "*Fine*, aku menyetujui penawaranmu."

"Aku tahu kamu akan setuju."

"Tunggu!" Aku memotong ucapannya. "Mengapa kamu menyetujui pertunangan ini? Bahkan sebelum kamu bertemu denganku."

Refand memiringkan bibirnya. "Kita sudah bertemu bukan? Hanya saja kita belum saling mengenal."

Damn! He's right. Perkataannya sukses membuat aku mengingat kejadian tabrakan itu. Spontan pipiku menghangat.

"Tapi beri aku satu alasan mengapa kamu mau bertunangan denganku setelah bertemu denganku?" tanyaku lagi belum menyerah. Aku masih membutuhkan jawaban sebelum melanjutkan pertunangan ini untuk tiga bulan ke depan.

Refand terdiam. Ekspresi wajahnya seakan ia sedang berpikir keras. Tak lama kemudian ia menjawab dengan entengnya. "Mungkin saat pertama kali kita bertemu, aku sudah menyukaimu."

Bibirku terbuka, jantungku mulai berdetak tidak teratur. Ya Tuhan, mengapa mendengar jawaban Refand membuat tubuhku terasa tidak normal seperti ini?

Refand hendak bangkit berdiri. "Kalau begitu aku permisi, aku harus kembali ke rumah sakit. Maaf aku tidak bisa mengantarmu kali ini."

Ia mengeluarkan selembar uang yang lebih dari cukup untuk membayar minuman kami, lalu meninggalkan aku yang masih terkena hipnotis darinya.

Digital Publishing/KG-2/SC

Author POV

"Dok, pasien atas nama Hendarto harus CT Scan lagi hari ini," kata suster Nita selaku yang bertugas saat ini.

"Baik. Tolong kamu beritahukan kepada pasien untuk berpuasa sebelum melakukan CT Scan," sahut Regan. Lalu ia berjalan meninggalkan suster Nita setelah suster itu menjawab, "Baik, Dok."

Regan berjalan menuju ruangannya. Ia memukul pelan bahunya setelah berhasil mendaratkan bokongnya di kursi kulit yang empuk. Kemudian ia menyandarkan punggungnya perlahan dan memutuskan untuk memejamkan matanya beberapa detik sebelum kembali melanjutkan tugasnya.

London menjadi kota yang dipilih oleh Arfendo Marcellino untuk menetap. Hidupnya yang diisi dengan menjadi seorang fotografer membuatnya memilih untuk mengabadikan keindahan kota ini lewat kamera.

Tanpa terasa, sudah hampir dua tahun ia tidak pulang ke tanah airnya. Hal itu yang membuat saudara kembarnya memutuskan untuk datang berkunjung ke London.

"Apa sebenarnya yang membuatmu tidak ingat pulang ke rumah?" tanya Refand ketika ia telah tiba di apartemen milik Arfen. "Apa kau sudah memiliki kekasih di sini? Sehingga kamu membiarkan aku dan ayah kesepian di rumah?"

Yang ditanya hanya tertawa renyah. "Setelah dua tahun tidak bertemu, otakmu sepertinya tidak semakin baik, huh?"

Refand terkekeh mendengarnya. "Jadi, beri tahu aku alasannya."

"Sabar, aku akan beri tahu kamu nanti. Lebih baik, sekarang kamu istirahat. Perjalanan ke sini tidak mudah, kan?" kata Arfen.

"Jadi, memang sudah ada?"

Arfen tidak menjawab. Sebaliknya, ia hanya tertawa mendengar pertanyaan Refand yang terlihat tidak sabar ingin mengetahui jawabannya. Alih-alih menjawab, ia memilih untuk melanjutkan kegiatan membuat segelas susu cokelat hangat untuk adik kembarnya.

Arfen sebagai kakak yang lahir tujuh menit lebih dahulu membuat dirinya kadang berlagak seperti orang tua, terutama setelah kepergian ibu mereka. Terkadang hal itu membuat Refand kesal dengan ulah Arfen. Karena, pada akhirnya, Refandlah yang selalu menyelesaikan apa yang telah dilakukan Arfen.

Seperti yang terjadi pada hari di mana mereka masih duduk di bangku sekolah menengah atas. Saat itu Arfen mengajukan diri sebagai panitia pensi di sekolah. Sayangnya, tiba-tiba Arfen terserang demam. Terpaksa Refand harus menyamar menjadi Arfen karena ia tidak ingin saudara kembarnya dicemooh dan dicap tidak bertanggung jawab. Dan mereka tidak tahu jika hal seperti itulah yang akan terjadi setelah kejadian naas yang terjadi keesokan harinya.

Digital Publishing Group

Elaine POV

Aku mengetuk pintu ruangan Refand hingga akhirnya suara dari dalam membuatku membuka pintu tersebut.

Perlahan pintu terbuka, aku dapat melihat Refand yang masih sibuk memeriksa *file* para pasiennya lalu mengangkat wajahnya. Ia tampak sedikit terkejut dengan kedatanganku yang mendadak ini.

"Hai...." sapaku sambil melambaikan sebelah tanganku yang bebas.

"El?" panggil Refand yang sempat ragu melihat sosokku yang berdiri di hadapannya dengan pakaian santai

yang kukenakan saat ini. Sebuah kemeja kotak-kotak dan celana jeans yang sobek pada bagian kedua lutut dan sepatu keds berwarna hitam kesukaanku.

"Boleh aku duduk?" tanyaku meminta izin.

"Tentu saja," sahut Refand kikuk. Sedikit bingung dengan kedatanganku sepertinya membuat dirinya kebingungan. "Apa yang membuat kamu datang ke sini?" tanya Refand terus terang.

Aku mengerucutkan bibirku, "Sepertinya kamu tidak suka dengan kedatanganku." Kemudian tanpa menunggu lebih lama, aku meletakkan sebuah bingkisan plastik putih di atas meja kerja Refand.

"Bukan begitu. Hanya saja, tidak pernah terlintas di dalam pikiranku kamu akan mengunjungiku."

"*Well*, kalau begitu mulai saat ini kamu harus memasukkannya ke dalam otakmu itu, Pak Dokter. Karena jika aku ada waktu luang aku akan datang ke sini," kataku sembari mengeluarkan sekotak bento yang aku beli sebelum datang ke sini.

Refand mengerutkan dahinya. Seakan mengerti dengan kebingungan yang tercetak jelas di wajah pria itu, aku mendorong bento itu hingga berada tepat di hadapan Refand.

"Aku sengaja membeli bento itu untuk kamu yang belum sarapan dan jangan bertanya mengapa aku bisa tahu. Karena semua ini adalah insting dari seorang tunangan," jelasku tanpa memberi kesempatan untuk Refand memotong kata-kataku.

Mendengar penjelasanku, Refand tersenyum lebar. Itu berarti aku bersedia melakukan penawaran yang ia berikan beberapa hari yang lalu. Dengan wajah bahagia ia memandang kotak bento di hadapannya. Sepertinya cacing-cacing di dalam perutnya sudah protes meminta untuk segera diisi. Tanpa ragu ia membuka bento itu dan memutuskan untuk memakannya.

"Kamu tidak makan?"

"Aku sudah makan sebelum ke sini," kataku. Refand mengangguk kecil.

"Kalau begitu aku tidak akan ragu untuk menghabiskan bento ini," kata Refand. Mendengar ucapannya membuatku tersenyum dan menganggukkan kepala.

Butuh waktu dua hari untuk memutuskan apakah aku harus menyetujui penawaran Refand atau tidak. Sejujurnya penawaran ini sangat tidak nyaman bagi diriku sendiri. Aku tidak ingin menjalani hubungan dengan Refand sedangkan separuh hatiku masih tertuju pada Azka. Tapi, hati kecilku selalu mengingatkan diriku sendiri bahwa sebentar lagi Azka akan menikah dengan Selina. Sangat tidak pantas jika aku masih mencintai calon kakak iparku sendiri.

Selain itu, ayah yang masih diam di rumah untuk sebulan ke depan sudah beberapa kali menanyakan keberadaan Refand yang aku sendiri tidak tahu di mana keberadaannya. Untuk menghubungi aku saja, sepertinya

laki-laki itu tidak ada niat sama sekali. Tapi, mengingat Selina selalu membuatku ingin membuat kakakku satu-satunya itu bahagia. Demi kebahagiaan Selina, aku memutuskan untuk mencoba menerima penawaran Refand. Lagi pula sepertinya penawarannya itu tidaklah terlalu buruk. Dalam waktu tiga bulan aku akan bebas jika di antara kami tidak ada cinta yang tumbuh.

Sedangkan Refand yang berkata menyukaiku entah mengapa selalu mampu membuat kedua pipiku menghangat. Padahal aku yakin jika aku tidak memiliki perasaan apa-apa pada pria itu. Mungkin yang terjadi pada wajahku adalah akibat udara yang panas. Ya, benar! Semua ini karena udara yang terlalu panas! Aku berdebat dalam hati, mencoba meyakinkan diri.

Sehingga hari itu, aku memberanikan diri bertanya kepada ayah perihal rumah sakit tempat Refand bekerja. Aku telah memutuskan untuk mengunjungi Refand dan memberikan jawaban atas penawaran yang diberikan pria itu. Lagi pula, sepertinya akhir-akhir ini pria itu memang sedang sibuk. Kata ayah, sudah dua hari Refand tidak pulang ke rumah karena kesibukan di rumah sakit. Makanya, aku sengaja membelikan bento di sebuah restoran Jepang untuk Refand yang aku yakini pasti belum makan. Untungnya, tebakanku kali ini benar.

Senyum puas terukir di bibirku ketika aku melihat bagaimana Refand menandaskan isi bentonya. Sepertinya, berhubungan dengan pria ini tidaklah seburuk yang kupikirkan.

"El, bisa tolong kamu antarkan ini untuk dokter Refand? Sepertinya dokumen ini tertinggal saat beliau datang mengecek kondisi pak direktur," kata Rida sembari menyodorkan sebuah map besar di tangan dengan wajah juteknya.

Aku menatap map tersebut yang masih berada di tangan Rida. "Kenapa harus aku?"

"Mana aku tahu! Aku hanya diperintahkan oleh atasanku untuk memberikannya padamu!" Ia menggoyangkan amplopnya seakan memberi isyarat supaya aku segera mengambilnya. Dengan terpaksa aku meraih map tersebut. Dan tanpa berkata apa-apa lagi, Rida melenggang pergi begitu saja.

"Dasar cewek jutek!" seru suara dari kubikel sebelah.

Aku menolehkan wajahku dan tersenyum tipis menatap Rina, lalu menarik napas panjang sebelum meletakkan map itu di atas meja.

"Kenapa kamu, El? Kamu tampak pucat. Kamu tidak enak badan?" tanya Rina.

"Nggak kok. Cuma pusing sedikit. Nanti juga hilang sendiri," bantahku. Aku memang merasa tubuh ini sedikit terasa berat. Belum lagi pusing rasa pusing di kepalaku yang sejak tadi pagi tak kunjung hilang. Padahal mami sempat mengusulkan padaku untuk tidak masuk kerja tapi aku bersikeras untuk tetap pergi kerja.

"Mendingan kamu izin pulang aja, El. Nanti biar aku kasih ke Dicky aja map ini. Minta dia gantiin kamu untuk

mengantar map ini," usul Rina. Dicky adalah salah satu staf marketing yang lebih suka kerja lapangan daripada diam di kantor.

"Nggak usah, Rin. Aku beneran nggak apa-apa, kok. Nih, lihat!" Aku memperlihatkan deretan gigiku, meyakinkan Rina jika aku baik-baik saja.

"Ih, jijay banget sih senyum kamu, El!" kata Rina diiringi tawanya. Syukurlah, pada akhirnya Rina percaya jika aku baik-baik saja.

Aku memandang teriknya sinar matahari dari balik telapak tangan. Peluh mulai mengalir di sisi wajahku. Begitu juga di balik pakaianku. Padahal tadi *air conditioner* di dalam taksi cukup dingin, tapi tubuhku malah berkeringat dingin. Dan aku mulai merasakan sakit di seluruh tubuhku. Aku menelan salivaku yang terasa pahit di lidahku, lalu memandang rumah milik Refand yang sepertinya tidak berpenghuni. Entahlah, aku datang ke sini dengan sebuah map di tangan tanpa memberi tahu Refand jika aku akan datang mengantarnya. Aku menekan bel yang menempel di sisi dinding pagar hitam.

Tak lama kemudian, seorang wanita paruh baya berjalan tergopoh-gopoh keluar dari dalam rumah. Dilihat dari pakaiannya, sepertinya ibu ini adalah asisten rumah tangga Refand.

"Ada yang bisa dibantu, Non?" tanya ibu itu.

"Bapak Refandnya ada?"

"Oh … Den Refand sedang keluar, tapi sebentar lagi pulang kok katanya. Non mau tunggu di dalam?" tawarnya.

Aku berpikir sejenak, jika aku kembali lagi rasanya malas. Lagi pula ibu ini mengatakan jika sebentar lagi Refand akan pulang, kan? Mungkin menunggu sebentar di dalam menjadi pilihan terbaik.

"Saya tunggu aja deh, Bu," putusku.

"Boleh. Ayo masuk, Non." Ibu paruh baya itu membukakan pintu pagar hitam itu lalu aku mengikutinya masuk ke dalam rumah.

"Tunggu aja ya Non, bentar lagi pulang. Mau minum apa, nanti Ibu buatkan?"

"Air putih dingin aja, Bu."

Ibu itu mengangguk lalu memintaku untuk menunggu dan berlalu ke dalam rumah.

Aku memejamkan mataku beberapa kali. Sepertinya ada yang salah dengan pandangan mataku. Semuanya tampak buram dan mulai bergoyang. Hingga akhirnya perlahan kesadaranku mulai menghilang.

SEVEN

"Mbok, tolong buatkan wedang jahe ya."

"Baik, Den."

Samar-samar telingaku dapat mendengar suara seorang laki-laki dan perempuan. Aku juga dapat merasakan sentuhan tangan seseorang yang sedang menyentuh kening dan pergelangan tanganku. Siapakah itu?

Perlahan aku membuka mataku dan mendapati langit-langit yang sepertinya pernah kulihat sebelumnya. Déjà vu. Perasaan ini sama seperti saat aku terkurung di dalam lift dan berakhir terbaring di kamar Refand.

"El," panggil sebuah suara. Aku memiringkan kepalaku dan mendapati Refand yang sedang duduk dengan senyum lega di wajahnya. Buliran keringat tampak jelas di keningnya. "Bagaimana perasaanmu?"

Aku mencoba menggerakkan bibirku yang terasa kering, "Pusing."

Refand meraih segelas air putih dengan sedotan di dalamnya. "Ayo, minum dulu." Ia membantuku bangkit dari posisiku dan duduk bersandar pada kepala tempat tidur, membiarkan diriku menyesap air hangat yang mengalir di dalam tenggorokanku.

"Kamu demam, El. Apa yang terjadi?" tanya Refand lembut.

Jujur, aku tidak suka jika dia berperilaku selembut ini. Aku takut jika aku jatuh…. Stop!

Aku membasahi bibirku. "Mungkin aku kelelahan."

Refand terdiam, ia memandang lurus ke dalam mataku. Tatapannya membuatku sedikit merasa kikuk.

"Untungnya aku pulang tepat waktu sehingga aku bisa segera memberikanmu pertolongan. Jika tidak, mungkin kamu akan berada di rumah sakit saat ini," jelas Refand tanpa diminta. "Istirahatlah. Biar aku yang menghubungi kantormu untuk memberitahukan perihal keadaanmu saat ini."

Aku yang masih merasa lemah hanya bisa diam dan mengangguk pelan. Menyetujui usulan Refand.

"Ini obat yang harus kamu minum supaya kamu cepat sembuh." Refand mengambil sebutir obat yang entah obat apa aku pun tidak tahu. Setelah menerimanya aku langsung menggumamkan terima kasih.

"Satu hal lagi. Ubah sikapmu yang suka pingsan itu. Tampaknya kamu sangat suka membuatku khawatir." Ucapan Refand membuat keningku bertautan. Memangnya sudah berapa kali Refand mendapatiku pingsan? Dua

kali? Tiga kali? Entahlah. Ketika aku masih sibuk berpikir, pria itu membuka suaranya kembali. "Tapi jika kamu tidak mau mengubah sikapmu itu, aku tidak keberatan memberikanmu napas buatan, lagi."

Aku mematung, mencoba mencerna maksud dari ucapan Refand. Setelah berhasil, detik berikutnya aku terkejut. Aku yakin rasanya suhu tubuhku saat ini mengalami peningkatan. Terutama di kedua pipiku yang memanas. Jika ucapan Refand terjadi, bukankah itu artinya kamu sudah … berciuman? Meski aku tidak sadar. Tapi bisakah itu disebut dengan ciuman?

Refand mendekatkan tubuhnya, membuatku sedikit menjauhkan tubuhku darinya. "Kamu tunanganku, El. Jadi, wajar jika kita melakukannya. Sekarang lebih baik kamu tidur. Aku keluar dulu sebentar."

Ia mengecup keningku dan melemparkan senyum hangatnya lagi sebelum akhirnya berjalan keluar dari kamar ini, meninggalkan aku yang masih tertegun dengan posisiku.

Aku menarik napas kencang lalu mendaratkan wajahku ke atas meja hingga membuat Rina mengintip di balik kubikelnya.

"Kenapa kamu, El?" tanya Rina. "Sakit lagi?"

"No, I am fine," sahutku berusaha menutupi apa yang ada di dalam pikiranku saat ini. Di mana pikiranku saat ini sedang memikirkan apa yang sedang terjadi kemarin.

"Eh, kamu sudah tahu belum kalau dokter Refand menolak ajakan makan siang dari Rida? Dan, katanya dokter Refand sudah punya tunangan!" kata Rina bersemangat.

Sontak aku langsung menegakkan tubuhku.

"Kenapa kamu, El?" tanya Rida ketika melihat tingkah lakuku.

"Eh? Oh, ini tiba-tiba bahuku terasa pegal." Aku mulai memukul pelan bahu kiriku.

"Aku kira kamu ikut kecewa karena dokter Refand sudah punya tunangan."

Aku menolehkan kepalaku memandang wajah Rina. "Tidak sama sekali," kataku cepat. "Aku bahkan tidak peduli jika dokter Refand telah menikah sekali pun. Tapi, kamu tahu dari mana Rin?"

Rina memandangku terpesona lalu ia tertawa.

"Aku tidak sengaja mendengar Rida sedang curhat dengan Melani di toilet. El, heran aku. Dari semua perempuan di gedung ini, rasanya cuma kamu yang tidak tertarik dengan dokter itu." Ucapan Rina membuat kedua alisku terangkat. "Kalau aku sih mau-mau saja misalnya dokter Refand melamarku. Siapa sih yang bisa menolak karisma pria tampan seperti dia?"

Mau tidak mau aku tertawa menanggapi candaan Rina meskipun di dalam hati, jantungku sudah berdetak tidak menentu. Dan entah mengapa sepertinya ada sedikit perasaan lega ketika mengetahui jika Rida punya bodi seperti biola itu tidak ditanggapi oleh Refand. Aneh memang, tapi sayangnya semua itu nyata dan sedang terjadi di dalam diriku. *Damn*!

Seiring berjalannya waktu, Selina mulai sibuk mempersiapkan acara pertunangan antara dirinya dengan Azka. Mulai dari mencari gaun untuk dikenakan pada saat pertunangan hingga mencari katering yang tepat. Sungguh merepotkan, pikirku. Padahal hanya sebuah pertunangan, tapi kesibukannya sudah hampir sama dengan sebuah pernikahan. Bagian terburuknya, aku-lah yang harus menemani Selina. Bukannya aku tidak suka, tapi biasanya para prialah yang seharusnya menemani pasangannya bukan?

"El, menurut kamu lebih bagus yang mana?" tanya Selina sambil menunjukkan padaku dua buah gaun yang menjadi pilihannya. Pilihan pertama jatuh pada sebuah dress berwarna *powder blue*, dengan model tanpa lengan dan bentuk *V-neck* di bagian depannya dengan potongan dadanya yang cukup rendah. Pada bagian atasnya dihiasi berbagai manik berwarna senada, membuat gaun tersebut terlihat mewah. Bagian bawahnya melebar, melingkar dengan brokat berbentuk bunga di sekeliling sisi bawahnya.

Gaun lain yang Selina tunjukkan padaku adalah *ivory long dress*. Modelnya sangat sederhana, hanya berupa *tube dress* dengan pita berukuran besar melingkar di bagian pinggang.

"I think powder blue is better," jawabku sambil bersandar pada sofa krem yang berada di butik ini.

"Aku juga berpikir begitu. Kalau begitu, aku ingin mencoba yang ini," katanya pada pegawai butik. Pegawai

butik itu mengangguk dan menggiring Selina masuk ke dalam *fitting room* yang berada tak jauh dari tempatku duduk.

Aku terdiam sebentar. *Sebenarnya ke mana Azka sampai untuk mengantarkan Selina saja ia tidak sempat?* gerutuku dalam hati.

Beberapa menit kemudian Selina keluar dari fitting room. "El, bagaimana menurutmu?"

Aku menatapnya penuh kagum. Ia terlihat sangat-sangat cantik. "Sempurna!"

"Benar? Menurutmu apakah Azka akan menyukainya?"

Deg! Mendengar pertanyaan yang dilontarkan Selina membuat rasa sesak yang telah lama menghilang kembali ke permukaan. Aku menelan salivaku dengan sulit dan menjawab, "Tentu saja! Aku yakin pandangan matanya tidak akan lepas darimu!"

Sepertinya aku memang perempuan paling ahli dalam menutupi perasaanku. Untunglah Selina tidak curiga jika sebenarnya hati ini mulai terasa sakit kembali.

Selina tersenyum bahagia. "Terima kasih ya, El."

Melihat Selina yang seperti ini rasanya aku tidak tega merusaknya kebahagiaannya. Ia berkata kepada pegawai butik itu bahwa ia akan mengambil gaunnya lalu pamit padaku untuk melepaskan gaun tersebut. Aku mengangguk pelan. Di dalam hati, aku sedang menelan kepahitan yang sangat terasa di dalam hatiku. Aku tidak ingin menjadi seseorang yang egois. Ini sudah menjadi keputusanku. Mencoba melupakan Azka adalah keputusan yang benar. Ya, itu adalah keputusan benar!

Setelah Selina selesai melepaskan gaunnya, sekarang adalah giliranku. Awalnya aku sempat menolak keras dengan berkata jika aku masih memiliki beberapa *dress* yang masih layak dikenakan. Meskipun aku sudah menolak, Selina begitu memaksaku untuk memilih. Gaun apa saja tidak masalah untukku. Mengingat gaun tersebut adalah gaun yang akan dikenakan pada hari pertunangan Selina, jadi aku memutuskan untuk mengalah padanya dan membiarkan Selina memilih gaun yang akan kukenakan nanti.

"El, aku rasa yang ini bagus untukmu." Ia menyerahkan sebuah *long dress* berwarna *peach* dengan model *backless*. "Cobalah," katanya.

Not bad, pikirku. Aku meraih gaun tersebut tanpa pikir panjang dan pergi menuju *fitting room*.

"El, aku keluar sebentar," teriak Selina.

"Oke," balasku.

Aku bercermin, meneliti penampilanku. Aku memandang gaun yang tampak pas dengan tubuhku. Mungkin ini efek gaunnya yang terlalu indah sehingga membuatku terlihat cantik. Rasanya aku menyukai gaun ini.

"Sel?" panggilku. Namun tak kunjung ada jawaban. Aku pun memutuskan mengangkat sedikit bagian rok *dress* ini dan melangkah keluar.

Tapi ketika aku menghentikan langkahku dan mengangkat wajahku, sontak kedua mataku langsung membesar. Terkejut dengan sosok yang berdiri di hadapanku dengan kedua tangan di dalam saku celananya. Sosok itu pun tak kalah terkejutnya dengan penampilanku. Ia mulai menelusuri diriku dari sudut pandang matanya. Aku berpikir keras. Mengapa ia bisa ada di sini!?

Pria itu memandangku dari atas hingga ke bawah lalu berakhir pada wajahku kembali. Pandangannya membuatku merasa kikuk dengan apa yang baru saja dilakukannya. Samar-samar senyum mengembang di wajahnya. Perlahan ia memajukan tubuhnya, sedangkan aku masih mematung di tempatku berdiri. Aku tidak tahu harus berbuat apa. Tanpa diduga, ia menarik pinggangku menghilangkan jarak di antara kami dan aku harus menahan napas ketika wajah kami berjarak sangat dekat.

"You look so beautiful," bisiknya dengan suara yang serak.

"Ke–kenapa kamu bisa ada di sini?" tanyaku gugup.

Pria itu terkekeh. "Di mana pun kamu berada, akan aku pastikan jika aku akan selalu menemukanmu," katanya tanpa menghiraukan pertanyaanku.

"Refand, aku serius! Dan di mana Selina?" ucapku panik. Pandangan mata Refand yang terus memandangku seolah ada magnet yang terus menariknya, membuatku sangat amat gugup. Tak kunjung mendapatkan jawaban, aku berusaha mengedarkan pandangan mataku mencari sosok Selina. Sebuah tarikan di pinggangku membuat kedua mataku kembali menatap wajah tampan di hadapanku. Sekarang aku dapat merasakan telapak tangan Refand di atas permukaan kulit punggungku yang terbuka.

"Refand," gumamku dengan suara sedikit bergetar karena kedekatan ini. Tapi yang kudapati hanya senyuman yang terlukis di bibirnya yang tampak menggoda untuk dicicipi. *Wait!* Apa yang baru saja kupikirkan!?

Perbuatan Refand sukses membuat jantungku berdetak tidak karuan. Semakin cepat hingga membuatku takut jika Refand mengetahuinya. Perlahan aku mengangkat kedua tanganku menyentuh dada bidang milik Refand, bermaksud untuk menjauhkan tubuhnya dengan tubuhku. Namun ketika aku menyentuhnya aku yakin jika saat ini kedua pipiku bersemu merah. *Shit!* Sepertinya wajahku mulai mengkhianatiku! Dada pria itu sungguh kokoh dan menggoda untuk disentuh dan rasanya kedua tangan ini tak ingin melepaskannya.

Refand memajukan wajahnya sehingga sekarang wajah kami bersisian. Aku dapat merasakan embusan napas yang membelai telingaku.

"Elaine Calisto, apa sekarang kamu sedang menggodaku?"

Aku tertegun lalu memutar kedua bola mataku.

"Only in your dreams, Refand," ejekku. Aku dapat mendengar tawa renyahnya di telingaku. "Sekarang bisa tolong kamu lepaskan tanganmu? Aku tidak ingin Selina atau siapa pun melihat kita dalam keadaan seperti ini," lanjutku.

"*Sorry*, tapi sepertinya keinginanmu tidak terkabul," bisiknya.

Huh? Apa maksudnya?

"Wah! Kalian mesra sekali! Aku tidak menyangka Refand akan datang ke sini," kata suara merdu yang sontak membuat aku menoleh mencari asal suara tersebut yang kuketahui milik Selina.

"Selina!" seruku saat aku berhasil menemukan sosoknya tapi sedetik kemudian aku menangkap sosok lain

yang berada di sisinya yang sedang menatapku dengan kerutan di dahinya. Wajahnya tampak terkejut dengan posisi kami saat ini.

Perlahan Refand mengendurkan pelukannya, tapi tidak sampai di situ saja. Berikutnya ia langsung melingkarkan sebelah tangannya di pinggangku. Perlakuannya yang begitu intim membuatku terperangah melihat sikapnya. Aku menatap sisi wajahnya sejenak sebelum mengalihkan tatapanku memandang pasangan yang masih memandang kami.

"Hai, Selina," sapanya. "Maaf jika kedatanganku yang tiba-tiba ini mengejutkanmu," lanjutnya riang.

Mereka berjalan mendekati kami. "Tidak, kok. Sebaliknya, aku yakin jika Elaine sangat senang dengan kedatangamu."

Selina memandangku dengan senyum lembutnya yang langsung kubalas dengan kaku. Saat aku memberanikan diri memandang ke arah mereka, aku mendapati Azka sedang menatap Refand dengan pandangan tak suka. Berbeda lagi saat pandangan mata kami bertemu, pandangan matanya berubah menjadi dingin. Cepat-cepat aku membuang pandanganku karena tak ingin berlama-lama memandangnya.

"Elaine, kamu tampak cantik dengan gaun itu!" seru Selina ketika ia akhirnya memandang penampilanku dalam gaun pilihannya. "Aku yakin Refand memiliki pendapat yang sama denganku. Bukan begitu?" Selina melirik Refand yang berada di sisiku dengan posisi masih memeluk pinggangku.

"Tentu saja. Di mataku, dengan atau tanpa gaun ini, ia akan selalu cantik di mataku."

Aku membelalakkan mataku. Gombal sekali laki-laki ini! Sayangnya Selina memercayai perkataan Refand. "Bagaimana jika kita makan siang bersama?" ajak Selina sembari melirik Azka. "Iya, kan sayang?"

Azka yang sejak tadi terdiam, akhirnya hanya menganggukan kepala.

Hari ini sepertinya Selinalah yang paling merasa berbahagia. Perasaannya itu terpancar, tampak jelas di wajahnya yang selalu tersenyum. Aku yang tak ingin merusak suasasana hatinya ikut memainkan peranku sebagai tunangan Refand.

Sekarang kami duduk di sebuah restoran yang terletak di daerah Kemang, tak jauh dari butik yang tadi kami kunjungi. Restoran tempat kami makan menyediakan makanan khas India. Bangunannya didominasi dengan warna putih. Di lantai dasar terdapat deretan sofa kecil di tiap sisi yang bergaya minimalis. Sedangkan di lantai dua yang telah ditata agar terkesan lebih *homey* terdapat sebuah bar. Lantai dasar akhirnya menjadi tempat pilihan kami. Kami berempat lalu duduk saling berhadapan, aku duduk di sebelah Refand, dan Selina di sebelah Azka. Jujur, aku sedikit tidak nyaman dengan tatapan Azka yang lebih sering menatapku hari ini. Aku tidak mengerti alasan mengapa ia bersikap seperti itu. Saat ini, yang

lebih sering membuka suara adalah Selina dan Refand. Sedangkan aku dan Azka hanya menimpali sesekali.

Setelah selesai makan siang, kami duduk sebentar sambil mengobrolkan hal-hal ringan. Merasa bosan, akhirnya aku memutuskan untuk pamit ke kamar kecil.

Sesampainya di toilet, aku menatap wajahku di cermin besar yang menempel di dinding. Merapikan sedikit riasan pada wajahku. Setelah selesai, aku memutuskan untuk kembali bergabung. Namun, ketika aku hendak melangkah keluar, tiba-tiba Azka masuk ke dalam toilet lalu mendorong tubuhku yang kurus kembali ke dalam toilet dan menutup pintu.

"Azka! " teriakku. "Apa yang sedang kamu lakukan!?" tanyaku dengan perasaan terkejut.

Azka masih mengatupkan bibirnya rapat-rapat, tatapan matanya yang tajam terarah padaku. Aku memandang Azka untuk beberapa detik, lalu memutuskan untuk berjalan melewati tubuh Azka, keluar dari toilet ini. Aku kalah cepat. Tangan Azka yang kokoh menarik tanganku dan membuatku jatuh ke dalam pelukannya.

"Azka! Kamu apa-apaan!" pekikku.

"Tolong, izinkan aku memelukmu sebentar saja," potongnya. Aku menahan napasku. Masih tertegun dengan semua yang terjadi dalam hitungan detik. Perlahan dalam keheningan, aku mulai merasakan detak jantung Azka yang berdetak cepat sama seperti milikku.

Aku yang sedikit bingung dengan sikapnya terpaksa memberikan Azka waktu. Perlahan kedua tangan ini

terangkat ingin membalas pelukan Azka. Tapi aku tahu, jika aku membalasnya, pertahanan yang telah kubuat selama ini akan runtuh dengan mudahnya. Akhirnya aku mengurungkan niatku dan membiarkan kedua tanganku kembali ke sisiku.

Tak ada yang bersuara di antara kami berdua. Sampai akhirnya sebuah kalimat terucap dari bibir Azka yang berada tepat di telingaku.

"Elaine, ayo kita batalkan pertunangan ini."

Digital Publishing/KG-2/SC

Eight

Kedua mataku membesar. Aku tidak salah dengar, kan? Tidak ada yang salah dengan kedua telinga milikku, kan? Mengapa semuanya terdengar mengecewakan? Bukankah seharusnya aku bahagia mendengar ajakan Azka?

No! Semua itu salah! Apa yang Azka lakukan saat ini jelas salah. Harus kuakui jika aku sangat tidak menyukai ajakannya kali ini. *He is insane! He is out of his mind!* Bagaimana bisa ia berpikir seperti itu!?

"Azka…." desisku. Aku mencoba mendorong tubuh Azka dengan kedua tanganku. Awalnya sulit karena dekapan Azka yang semakin erat, tapi setelah mengerahkan seluruh tenagaku, akhirnya Azka mengalah dan melepaskan pelukannya. Aku mengucap lirih, "Tolong, jangan begini."

"Kenapa?" tanyanya bingung. Sekarang pandangan mata kami bertemu. Tangannya yang tadi memelukku

sekarang sedang memegang kedua sisi tanganku dengan erat.

"Justru aku yang seharusnya bertanya," sahutku dengan nada sedikit meninggi. "Mengapa kamu bisa mengeluarkan kalimat itu dari bibirmu? Kamu dalam kondisi sadar atau tidak saat mengatakannya!?"

Azka membasahi bibirnya dengan pandangan mata dan posisi yang masih sama.

"Aku sadar Elaine. Sangat sadar." Aku tahu ada nada tertekan dalam perkataannya. "Aku sudah melakukan kesalahan. Aku salah, El. Aku salah," katanya lagi. Ia menundukkan kepalanya dengan kedua tangan masih menyentuh sisi lenganku.

"Apa maksudmu, Azka? Katakan dengan jelas." Aku tidak mengerti apa yang ada dalam pikiran laki-laki di hadapanku ini.

Perlahan Azka mengangkat kepalanya. Ia kembali memandang wajahku. "Setelah melihat kamu bersama dengan pria itu, terutama saat pria itu menyentuhmu, entah mengapa hati ini tidak rela, El. Rasanya aku tidak rela jika kamu disentuh seinci pun olehnya!" Azka mencengkeram lenganku kuat, membuat aku sedikit meringis. "Aku baru menyadari jika aku mencintai kamu, El," lanjutnya dengan suara tercekat.

Aku terdiam, terpaku. Aku tidak siap mendengarnya. Tidak menyangka jika kalimat yang dulu sangat kuharapkan keluar dari bibir Azka, akhirnya diucapkannya saat ini. Anehnya tidak ada rasa bahagia di dalam hatiku saat mendengarnya.

Di lain sisi, aku sendiri tidak mengerti bagaimana perasaanku sekarang. Yang pasti aku butuh waktu sampai perkataan Azka berhasil kutangkap. Aku memejamkan kedua mataku. Perlahan air mata mulai mengalir di kedua pipiku. Aku menangis. Hatiku terasa sesak dan sakit. Sungguh, aku sudah tidak sanggup menahannya lagi. Semua ini sungguh sulit untuk kumengerti. Aku sadar jika semua ini adalah salah. Semuanya telah terlambat. Pernyataan cinta yang keluar dari bibir Azka telah terlambat, tak ada gunanya lagi.

Sekuat tenaga aku menepis tangan Azka hingga akhirnya berhasil membuat tangannya terlepas dari tubuhku. Azka memandangku dengan dahinya yang bertautan. Mungkin tidak menyangka jika aku akan bertindak kasar.

Aku memandang pria yang masih kucintai di hadapanku ini dengan mata yang terus mengalirkan butiran air di pipiku.

"El?" panggilnya lembut.

"Don't!" cegahku. Tanganku menghapus kasar air mata di pipiku. "Aku akan menganggap kalau kamu tidak mengatakan satu patah kata pun hari ini. Aku akan menganggap tidak ada percakapan ini di antara kita. Semua ini tidak pernah terjadi," lanjutku tidak memedulikan pandangan tidak percaya di wajah Azka.

"El, biarkan aku bicara–"

"Kamu bisa bicara denganku, Azka." Sebuah suara memotong perkataan Azka. Aku dan Azka menoleh ke sumber suara. "Maaf, aku sedang mencari tunanganku yang belum juga kembali dari kamar kecil. Sehingga

aku memutuskan untuk mencarinya." Refand menarik sebelah sudut bibirnya. Ia berjalan menghampiriku yang berada di sudut toilet perempuan ini. Refand menyatukan jemari kami tanpa ragu.

"Ayo," ajak Refand menggiringku menuju keluar. Namun baru beberapa langkah, ia menghentikan langkahnya.

"Oh, iya. Selina juga khawatir padamu karena kau belum kembali. Sebaiknya kau segera kembali jika tidak ingin tunanganmu semakin khawatir. Permisi." Ia kembali menuntunku untuk melanjutkan langkah kami. Aku dan Refand meninggalkan Azka yang mematung di tempatnya berdiri. Samar-samar aku dapat mendengar makiannya dari luar toilet.

Setelah insiden itu, aku berusaha keras untuk menghindari Azka. Aku belum siap bertemu dengannya lagi. Sejak hari itu pula, aku lebih banyak melamun, baik di kantor maupun di rumah. Mami dan Selina sering bertanya mengenai keadaanku yang mendadak berubah, tapi aku hanya bisa menjawab bahwa aku baik-baik saja dan hanya sedikit lelah. Terpaksa mereka memercayai jawabanku walaupun aku yakin di dalam hati, mereka tidak memercayai alasanku.

Di hari libur sekarang ini, hujan rintik-rintik turun membasahi halaman rumahku. Langit sore berwarna abu-abu seakan ikut bersimpati dengan hatiku saat ini.

"El, ada yang ingin bertemu denganmu." Aku yang sejak tadi menatap ke arah luar jendela kamarku menolehkan kepalaku. Di ambang pintu aku mendapati sosok mami yang berdiri dengan sebelah tangannya masih berada di atas *handle* pintu. "Tadi Mami sudah mengetuk pintu kamarmu. Tapi kamu tidak kunjung menjawab. Jadi mami terpaksa membuka pintumu," jelasnya.

"It's okay, Mi," sahutku. "Siapa tamunya, Mi?"

Mami tersenyum, lalu menolehkan kepalanya pada tamu yang seperinya berdiri di balik dinding kamarku. Sedetik kemudian sosok yang kudapati adalah Refand yang telah berdiri tegak di ambang pintu. Aku melirik mami yang sekarang berdiri di belakangnya. Beliau mengedipkan sebelah matanya sebelum akhirnya undur diri. Refand terlihat rapi dan segar dari dengan kemeja biru dan celana kain berwarna hitam. Kedua tangannya berada di dalam kedua saku celananya, kebiasaannya.

"Hey," sapanya. Kemudian melangkah mendekatiku yang sedang duduk di tepi tempat tidur dan ikut duduk di sisiku. *"You look terrible,"* katanya.

Aku memicingkan mataku menatapnya yang sedang tersenyum. "*I know*. Kamu tidak perlu memberi tahuku." Saat ini aku hanya memakai kaos putih kebesaran bergambar Astroboy dan sebuah *hot pants* warna cokelat. Wajahku pasti berminyak dan tidak cerah. Aku tidak peduli. Pikiranku sedang kosong. Rasanya malas untuk melakukan apa pun. Yang kuinginkan hanya berdiam diri.

Kemudian ia terkekeh, lalu bangkit dari duduknya dan tiba-tiba menarikku masuk ke dalam kamar mandi. Aku

hendak protes melihat tindakan tidak terduganya tapi dengan cepat ia berkata, "Kuberi waktu lima belas menit untuk merapikan dirimu yang terlihat mengenaskan itu. Jika dalam lima belas menit kamu belum siap, aku terpaksa membawamu, tidak peduli bagaimana penampilanmu."

Aku mengerutkan dahiku tidak mengerti.

"Aku tunggu di bawah, *okay*?" lanjutnya.

Kemudian ia berjalan keluar dari kamarku tanpa menghiraukan aku yang masih mematung di dalam kamar mandi. Akhirnya dengan terpaksa aku menuruti keinginan pria itu. Setelah selesai mengenakan kemeja putih kebesaran dan celana panjang pensil berwarna hitam. Tidak lupa, aku memoleskan *makeup* tipis dan meraih *wristlet* hitam milikku yang berada di atas meja. Setelah selesai, aku langsung melangkah turun ke bawah.

Aku dapat melihat Refand yang sedang tertawa bersama ayah dan mami. Sepertinya mereka sedang terlibat pembicaraan yang menarik. Aku berjalan mendekati mereka, membuat mereka semua menoleh menatapku.

"Kamu sudah siap?" tanya Refand.

Aku menganggukkan kepalaku. "Kalau begitu, saya pinjam Elaine sebentar ya Om."

"Boleh, boleh," kata ayah diiringi tawanya. "Selamat bersenang-senang," lanjut ayah pada kami.

"Elaine, nikmati waktumu bersama Refand, ya," timpal mami. Perkataan mami membuatku membesarkan kedua mataku pada mami, tapi beliau tidak memedulikannya.

Setelah pamit, kami pun berangkat. Aku menatap Refand yang sejak kami berada di dalam mobil hanya terdiam.

"Kita mau ke mana?"

"Kamu akan tahu sebentar lagi," sahutnya sambil menoleh sebentar untuk melihatku sebentar dan kembali fokus menyetir. Tingkahnya itu membuat pikiranku bekerja keras. Ke manakah sebenarnya pria ini akan membawaku di tengah hujan yang terus membasahi dunia ini?

Sore sudah berlalu menjadi malam. Namun, aku masih berada di dalam mobil bersama Refand yang masih terus fokus menyetir. Entah ke mana ia akan membawaku saat ini. Aku pun memutuskan untuk memandang ke arah luar jendela. Mataku memperhatikan tetesan air hujan yang terus-menerus menabrakkan dirinya di permukaan jendela mobil, seakan langit sedang bersedih.

Beberapa menit kemudian akhirnya mobil Refand masuk ke dalam sebuah gedung mal. Membuat aku mengerutkan dahi dan menolehkan wajahku menatap Refand yang masih sibuk menyetir. Aku terus mengikuti langkah Refand setelah ia memarkirkan mobilnya dan mengajakku masuk ke dalam mal tersebut.

"Seriously?" tanyaku sesudah kami memasuki mal dan berdiri di depan sebuah arena bermain.

Refand menatapku dengan senyum yang memamerkan deretan giginya yang putih dan rata. *"Why not? Let's go!"* serunya sambil menarik tanganku.

"Mengapa kamu mengajakku ke sini?" tanyaku.

Refand menolehkan kepalanya dan tersenyum. "Mami kamu menghubungiku tadi, katanya sudah beberapa hari

ini kamu lebih mirip mumi daripada manusia. Makanya Mami memintaku untuk menolongmu."

Aku hanya membulatkan bibirku. Dalam hati merasa sedikit merasa jengkel dengan tindakan mami. Dalam pikiranku aku akan membuat perhitungan dengan mami nanti.

Seakan bisa membaca pikiranku, Refand berkata, "Beliau hanya khawatir denganmu. Jangan marah padanya. Lebih baik sekarang kita nikmati waktu ini!"

Kemudian ia kembali menarikku dan mempercepat langkah kami, sehingga aku terpaksa menyamai langkahnya. Pertama ia mengajakku menaiki sebuah *roller coaster* kecil yang berada di dalam ruangan besar itu. Awalnya aku menolak, tapi ia terus memaksaku dan sebuah suara protes dari antrean belakang sukses membuatku melangkah maju dan berakhir duduk bersisian di kereta tersebut. Aku menjerit histeris ketika kereta itu meluncur di sederet rel yang sangat curam. Refand mencoba mengangkat kedua tangannya ketika kami sedang melewati rel yang curam itu. Setelah putaran berakhir, napasku terengah-engah. Begitu juga dengan Refand, tapi sedetik kemudian saat pandangan mata kami bertemu, ia tertawa puas.

Aku mengerucutkan bibirku, lalu mencoba memukul lengan pria itu, tapi sayangnya ia berhasil menghindar. Bagian terbaiknya, aku tidak mudah menyerah. Akibatnya kami pun berakhir dengan aksi saling mengejar. Namun, ketika beberapa pasang mata mulai memandang kami, aku menghentikan langkahku. Kemudian kami saling bertukar

pandang lalu tertawa bersama-sama. Malu atas apa yang baru saja kami lakukan. Dua manusia dewasa yang bertingkah seperti anak kecil. Akhirnya kami menghentikan sesi kejar mengejar ini dan Refand mengajakku untuk melanjutkan mencobai hampir semua mesin permainan di tempat ini. Dari balap mobil, permainan basket, sampai yang terakhir permainan menangkap boneka dengan *claw crane machine*. Ia sempat bertanya padaku mana boneka yang aku inginkan. Sejak awal melihat isi boneka di dalam mesin ini, aku langsung jatuh cinta pada sebuah boneka kelinci berwarna putih yang seakan sedang menatapku. Dengan percaya diri, Refand berkata bahwa ia akan mengambilkannya untukku. Tapi lihat saja, meski Refand sudah mencoba lebih dari lima kali, ia belum berhasil juga. Perlu usaha keras dalam memainkan mesin ini. Tanpa terasa seorang karyawan tempat ini menghampiri aku dan Refand.

"Maaf, Mbak, kami sudah mau tutup," ujar pria berseragam itu.

"Ref, pulang yuk," ajakku.

"Mas, bentar ya, sepuluh menit lagi. Soalnya saya belum mendapatkan boneka yang istri saya mau. Kasihan, dia sedang ngidam ingin memeluk boneka itu," tunjuknya ke arah boneka kelinci.

Aku membelalakkan mataku. Tidak percaya dengan kata-kata yang baru saja keluar dari bibir laki-laki yang sedang memohon pada karyawan di hadapan kami yang terlihat berpikir sejenak.

"Oke, tapi sepuluh menit saja, ya."

"Terima kasih," ujarnya lalu ketika pandangan kami bertemu, Refand mengedipkan sebelah matanya.

Mobil yang dikendarai Refand telah tiba di depan rumahku. Sebuah nada ponsel berbunyi membuat Refand meraih ponselnya dan menjawab. "Saya sendiri. Baik, saya segera ke sana."

Aku sedang memeluk boneka kelinci putih berukuran kira-kira lima puluh sentimeter. Akhirnya boneka ini ia dapatkan setelah berhasil mencoba mesin itu untuk yang ke empat belas kalinya. Aku bertepuk tangan saat ia berhasil mendapatkannya dan spontan langsung memeluk tubuhnya. Saat tersadar dengan apa yang sedang kulakukan, aku mencoba untuk melepaskannya. Namun, Refand mengeratkan pelukannya. Membuat jantungku berdetak lebih cepat dari biasanya ketika aku berada di dalam dekapannya yang terasa hangat dan nyaman. Aku dapat menghirup aroma mint pada tubuhnya. Aroma mint yang sama seperti saat aku pertama kali bertemu dengannya. Untuk beberapa saat kami saling berpelukan sampai karyawan toko tersebut berdeham. Kami merasa malu lalu, dan perburuan boneka kelinci itu berakhir dengan senyum yang terukir di bibir kami masing-masing. Sekeluarnya dari sana, kami berjalan berdampingan, dengan jemarinya yang kubiarkan menggenggam jemariku.

"Ada apa?" tanyaku padanya.

"Ada pasien yang mendadak terkena serangan jantung. Sekarang aku harus segera ke rumah sakit. Maaf, karena

panggilan ini kita tidak sempat makan malam," jelasnya dengan wajah penuh penyesalan.

"Tidak apa-apa. Lebih baik kamu pergi sekarang. Pasien tidak dapat menunggu, kan?" ucapku. Ia tersenyum lembut. Dan ketika aku hendak membuka *handle* pintu, aku menoleh menatapnya. "Terima kasih untuk malam ini," lanjutku. Aku berniat membuka pintu, namun sebelah tangan Refand menahanku. Ia memajukan tubuhnya dan mengecup keningku. Aku yang masih terdiam terkejut dengan tindakannya hanya dapat merasakan pipiku yang mulai terasa hangat.

"Good night," katanya. Yang kubalas anggukan lalu melangkah keluar dari dalam mobil. Tanpa menunggu lebih lama, Refand langsung melajukan mobilnya. Bagaimanapun, dia adalah seorang dokter yang harus segera menyelamatkan pasiennya. Untuknya, nyawa pasien lebih berharga daripada miliknya sendiri. Setelah mobil Refand menghilang di tikungan, aku melangkah masuk ke dalam rumah.

Detik berikutnya, aku terkesiap. Tak jauh dariku, Azka berdiri dengan kedua tangan di dalam sakunya. Matanya menatapku dengan tajam dan marah.

Berusaha tidak memedulikan sosok Azka, aku terus berjalan menuju pintu rumah. Tapi ia lebih cepat dariku. Azka menarik lenganku dan menyeretku ke taman bermain di kompleks ini yang terletak di ujung jalan. Aku tidak menghiraukan aksi penolakan yang kulakukan karena genggaman tangannya. Sengaja aku berdiam diri. Jika

aku protes atau berteriak, Selina akan mengetahui semua ini, ia akan merasa kecewa, sedih, dan hancur. Maka, dengan terpaksa, aku memilih untuk tidak mengeluarkan suara. Sampai akhirnya kami tiba di taman bermain itu, aku langsung melakukan aksi protes.

"Azka, apa yang sedang kamu lakukan!?" Aku mencoba melepaskan genggaman Azka dan akhirnya berhasil.

Tak ada jawaban dari bibirnya. Azka terdiam. Bukannya menjawab, hal berikutnya yang ia lakukan adalah membawaku ke dalam pelukannya. Aku meronta-ronta, mencoba melepaskan pelukannya.

"El, please…. Berikan aku waktu lima menit saja untuk memelukmu," ucapnya lirih.

"Ini tidak benar, Ka."

"*Please*, kali ini aja," katanya lagi di balik wajahku.

Akhirnya aku pun terdiam memejamkan mata dengan sebelah tanganku meremas lengan boneka kelinciku. Karena entah mengapa ketika Azka memelukku, aku merasa jika saat ini aku sedang mengkhianati Refand. Tapi di sisi lain, pria yang memelukku saat ini adalah Azka, pria yang selalu aku sayangi. Ya Tuhan, mengapa semuanya menjadi sesulit ini? Mengapa bagiku mencintai sesulit ini?

"Tolong biarkan aku memelukmu, lima menit saja."

Aku dapat mendengar paraunya suara Azka di telingaku. Sehingga akhirnya aku memutuskan untuk memberinya kesempatan pada Azka. Karena sesungguhnya

di dalam hati terkecilku, aku menginginkan semua ini. Pelukan dari seorang pria yang selalu berada di dalam mimpiku setiap kali aku tertidur.

"Azka," desisku.

"Hm…." gumamnya.

"Boleh aku bertanya?" tanyaku hati-hati, tak ingin melakukan kesalahan.

"Tentu saja," sahutnya yang masih mendekapku erat.

"Jika aku dan Selina sedang tenggelam di tengah laut, siapa yang akan kamu selamatkan lebih dulu?"

Hening. Tak ada jawaban seperti yang kuharapkan dari bibir Azka. Sebaliknya, tanpa diduga Azka mengendurkan pelukannya. Ia tertunduk, tak berani menatap wajahku dengan kedua tangannya yang masih mencengkeram sisi lenganku. Aku yakin aku dapat mendengar suaranya dengan jelas.

"Aku tidak tahu."

Perlahan luka yang menganga di dalam hatiku kembali terbuka lebar. Bodohnya aku, berharap jika Azka akan menyebutkan namaku adalah seperti mengharapkan turunnya salju di daerah tropis. Aku menelan salivaku dengan sulit. Tenggorokanku tercekat. Rasa sesak mulai kembali memenuhi hatiku. Aku memandang Azka dengan kepala yang masih tertunduk. Sekuat tenaga aku menepis kedua lengan Azka, hingga membuat kepalanya terangkat dan menatapku dengan tatapan bersalah yang terlihat jelas di kedua matanya yang cokelat. Tanpa berkata apa-apa, aku melangkah pergi meninggalkan Azka. Namun, Azka berhasil menangkap lenganku.

"El, aku mencintaimu…." ucapnya lirih. Aku mematung. Dua kata yang selama ini aku harapkan akhirnya dapat kudengar dari bibir pria yang kucintai. Sedetik kemudian, Azka melanjutkan kata-katanya. "Tapi aku juga mencintai Selina."

Aku mendengus. Inikah pria yang kucintai? Baru beberapa menit yang lalu ia menyatakan perasaannya. Pengakuannya tadi sempat membuatku terbang ke lapisan awan teratas, namun sedetik kemudian menghempaskanku begitu saja ke dasar bumi. Aku menggigit bibirku menahan cairan bening yang berada di pelupuk mataku, lalu menepis kasar tanganku yang berada di dalam genggaman Azka.

"Jika begitu, cintailah Selina. Aku tahu pasti, cintanya sangat tulus kepadamu," ucapku getir tanpa membalikkan tubuhku.

"Mungkin aku terdengar serakah atau egois. Tapi hati ini juga menginginkanmu. Hati ini terlambat menyadari jika pada kenyataannya aku mencintaimu. Andai saja saat itu aku tidak...."

"Cukup!" potongku sebelum Azka berbicara terlalu jauh. Ia terdiam, mungkin terkejut dengan suaraku yang meninggi. "Aku sudah memiliki tunangan yang mencintaiku. Kurasa, antara aku dan kamu, tidak akan pernah ada 'kita'. Mulai sekarang, pikirkan perasaan Selina. Kumohon, cintailah dia sepenuh hatimu," lanjutku lalu aku berjalan meninggalkan Azka tanpa mau mendengar ucapannya lagi.

Sepertinya cinta pertamaku harus berakhir menyakitkan seperti ini. Padahal tidak pernah sekalipun dalam bayanganku jika aku akan merasakan cinta pertama yang menyakitkan begini. Mungkin cinta sejati tidaklah harus seperti cinderella yang langsung menemukan cinta sejatinya pada pandangan pertama. Mungkin kelak aku akan menemukan cinta sejati pada cinta yang kedua atau ketiga.

Aku berjalan sembari menghapus air mataku yang telah mengalir di pipiku dengan kasar. Awalnya aku berjalan pelan, tapi lama kelamaan aku mempercepat langkah kaki. Sesampainya di rumah, aku langsung menuju kamarku. Menjatuhkan diri di atas tempat tidur yang menjadi saksi bisu sudah berapa kali aku menangisi Azka selama ini. Aku memeluk erat boneka kelinciku. Entah mengapa aku berharap jika boneka kelinci itu saat ini adalah Refand, pria yang selalu ada untukku kapan saja aku membutuhkannya. Pria yang selalu menghibur hatiku saat aku sedang sedih. Pria yang mengerti diriku, betapa hancurnya aku. Sayangnya, sosok itu tak ada di sini. Aku kembali menangis dalam kesunyian malam tanpa ada seorang pun yang tahu apa yang terjadi dengan hatiku saat ini.

Aku terbangun dari tidur dengan kepala terasa berat. Mungkin ini akibat menangis semalaman yang berakhir dengan ketiduran akibat kelelahan menangis, selalu

begitu. Aku menyentuh keningku, mencoba mengingat kejadian semalam. Aku bangkit dari tidurku, memaksakan tubuh untuk bekerja.

Setelah sedikit menebalkan bedak pada bagian di bawah mataku, aku berharap kantung mata yang tercetak jelas akibat menangis tidak terlalu tampak. Aku mengenakan sehelai kemeja biru muda dipadu rok ketat sepanjang lutut. Setelah bercermin untuk terakhir kalinya sebelum keluar kamar, aku meraih tas kerjaku kemudian melangkah keluar kamar.

"Pagi," sapaku berusaha untuk riang. Aku jelas tidak ingin seisi rumah ini mengetahui apa yang telah terjadi semalam.

"Pagi, Sayang," sahut mami yang sedang mempersiapkan sarapan untuk kami.

"Pagi, El." Selina tersenyum ramah seperti biasanya. Aku jadi sedikit merasa bersalah dengan apa yang telah terjadi di antara aku dan Azka di belakangnya. Aku melirik Selina sekali lagi. Ia tampak cantik seperti biasanya, tidak seperti diriku yang jauh dari kata cantik.

"Pagi, Yah," sapaku saat melihat sosok beliau yang baru saja datang untuk sarapan. Beliau hanya mengangguk tipis.

"Apa kamu ada rencana hari ini, El?"

Mendengar pertanyaan Selina, aku menolehkan kepalaku dengan kerutan di dahi. "Tentu saja bekerja. Apa maksudmu?"

Selina tertawa kecil. "Maksudku sesudah bekerja."

Aku membulatkan bibirku, "Pulang. Memangnya ada apa?"

"Aku ingin mengajak kamu dan Refand makan malam bersama kami." Mungkin yang ia maksud 'kami' adalah dirinya dan Azka.

"Umm ... sepertinya tidak bisa. Pekerjaanku banyak hari ini. Lagi pula aku yakin Refand juga tidak sempat," elakku.

"Ayolah, El. Aku melihat hubungan Azka dan Refand sepertinya tidak terlalu baik, sedangkan sebentar lagi kita akan menjadi satu keluarga. Makanya aku ingin kita makan malam bersama."

"Ide bagus itu, Sel. Sudah, turuti saja ajakan kakakmu, El." Akhirnya ayah menginterupsi pembicaraan kami.

Aku menarik napas panjang. Jika ayah sudah angkat bicara, siapa yang dapat menentangnya? Meskipun di dalam hati, aku menolak keras. Ujung-ujungnya, aku pun mengiyakan permintaan Selina.

"Akan aku coba tanyakan pada Refand nanti, apa dia punya waktu untuk pergi makan malam."

"Terima kasih," sahut Selina diiringi senyum yang terhias di bibirnya.

Tak lama kemudian saat aku sedang berbincang-bincang bersama ayah, Selina tersenyum lalu bangkit dari duduknya. Aku tidak mengerti ada apa, lalu mataku mengikuti gerak–gerik Selina. Hal berikutnya yang kulihat membuat tubuhku menegang. Azka sedang berdiri tak jauh dari meja makan yang sedang memamerkan

senyumnya kepada ayah dan mami. Matanya melirikku ketika ia terlibat pembicaraan dengan Selina. Dengan cepat aku membersihkan bibir lalu bangkit berdiri.

"Aku pergi dulu Mi, Yah," ujarku mengecup sebelah pipi mereka, pamit bekerja. "*See you later*, Sel," lanjutku tanpa menghiraukan Azka yang menatapku dengan tatapan penyesalan di wajahnya. Aku sangat tidak suka melihatnya.

Setelah memberi tahu Refand mengenai makan malam bersama dengan Selina dan Azka, pria itu menyanggupinya. Ia berkata akan meminta dokter lain untuk menggantikannya jaga hari ini. Sejujurnya, aku mengharapkan sebaliknya. Terdengar jahat, kan? Tapi bukankah ini lebih baik daripada bertemu dengan Azka? Aku tidak ingin bertemu dengannya dalam waktu dekat ini. Setidaknya, bertemu kembali dengan Azka saat pernikahan mereka akan lebih baik.

Aku menatap diriku yang saat ini telah mengenakan sebuah dress yang terbalut pas di tubuhku. *Dress* bermotif catur hitam putih dengan potongan leher V. Sebuah *clutch* berada dalam genggaman tanganku. Sepatu *wedges* hitam menjadi pilihanku malam ini. Tidak lupa aku memoleskan riasan pada wajahku. Sengaja aku memilih lipstik berwarna merah menyala untuk menutupi kegugupanku di depan Azka dan Selina. Konon katanya, lipstik warna merah membuat wajah terlihat tegas.

Setelah merasa yakin dengan penampilanku kali ini, aku melangkah keluar kamarku.

Di ruang tamu, Refand sedang duduk ditemani ayah. Kami berpamitan dan langsung pergi menuju lokasi restoran yang diberi tahukan Selina tadi. Ia sendiri telah berangkat lebih dahulu dengan Azka yang menurutku merupakan pilihan yang bagus.

"Kamu terlihat cantik malam ini," kata Refand membuka suara ketika kami berada di dalam mobil. Ia mengenakan sebuah kemeja tanpa kerah putih di balik jasnya, membuatnya terlihat tampan.

"Terima kasih," sahutku.

Ia mengangguk lalu kami kembali terdiam. Masing-masing sibuk dengan pikirannya sendiri. Tanpa terasa kami telah tiba di sebuah restoran yang tampak mewah. Aku menarik napas panjang sebelum turun dari mobil. Ketika aku hendak melangkahkan kakiku, Refand menyodorkan sebelah sikunya padaku.

"Ayo masuk," katanya sambil tersenyum yang terukir di bibirnya.

Aku mengangkat sebelah alisku. Tanpa ragu Refand meraih tanganku dan melingkarkannya pada sikunya.

"Ini akan menjadi malam yang panjang. Ingat, ada aku yang akan menemanimu malam ini," katanya lagi dan kali ini perkataannya membuat aku terpana.

"Bagaimana bisa–"

"Aku tahu matamu pasti membengkak karena menangis. Jangan mencoba menyembunyikan apa pun dariku mulai saat ini. Aku ini tunanganmu," sahutnya.

Aku terdiam. Tak tahu harus berkata apa setelah ketahuan seperti ini. Kaki kami terus melangkah ke dalam restoran. Seorang resepsionis yang berjaga di pintu depan bertanya kepada kami.

"Ada yang bisa dibantu?" tanyanya dengan ramah.

"Reservasi atas nama Selina dan Azka," sahut Refand.

"Mari ikuti saya," ajak sang resepsionis. Kami pun mengikutinya menuju sebuah ruangan dengan dua pintu di depannya. Ia membuka pintu tersebut dan di dalamnya aku dapat melihat Selina dan Azka sedang bercengkerama. Begitu pintu terbuka pandangan mata mereka berpaling ke arah kami.

"Elaine!" seru Selina. Ia berjalan menghampiriku dan Refand. Aku dapat merasakan tatapan Azka.

"Maaf, kami sedikit terlambat," kataku kembali memalingkan wajahku menatap Selina yang tampak cantik saat ini. Gaun *soft pink* selutut dipadu *high heels* putih dengan tali yang dihiasi beberapa hiasan manik-manik di atasnya.

"Tidak apa-apa. Aku senang kamu sudah datang. Aku sempat takut kamu tidak akan datang." Aku terpaksa tersenyum mendengar perkataan Selina.

"Kami pasti datang, kok. Apalagi di malam milik kalian seperti ini." Refand menjawab lebih cepat sebelum aku. Dalam hati aku merasa bersyukur Refand selalu ada di sisiku. Dia melindungiku seolah-olah aku setangkai bunga rapuh yang bila tertiup angin, yang kelopaknya akan jatuh berguguran.

Kami masuk dan duduk berseberangan dengan mereka. *Waiter* telah menutup pintu ruangan ini untuk memberikan privasi.

"Mengapa harus di ruangan *private* seperti ini, Sel?" tanyaku yang sedikit merasa berlebihan dengan semuanya ini.

Selina tersenyum. "Aku tidak ingin ada orang lain yang mengganggu kebahagiaan kita berempat."

Aku mengangguk. Kami pun melanjutkan makan malam kami sambil mengobrolkan hal-hal yang ringan. Aku merasa sedikit lega karena Azka dapat menutupi perasaannya dengan baik. Ia bersikap seakan-akan tidak terjadi apa-apa di antara kami sebelumnya. Harus kuakui ada rasa kecewa ketika ia bersikap seperti itu. Perempuan mana yang tidak merasa sakit hatinya jika pria yang baru saja menyatakan cintanya kepadanya kemarin, sekarang berakting seolah tidak terjadi apa-apa? Aku menahan rasa sesak yang mulai melingkupi hatiku meskipun sebuah senyum yang kupaksakan terukir di bibir. Menyaksikan sepasang manusia yang tampak bahagia di depan mataku. Aku menggenggam erat kedua jemari yang berada di pangkuanku, berharap semua ini segera berakhir.

"El, kapan giliran kamu dan Refand meresmikan pertunangan kalian?" Pertanyaan Selina membuat tubuhku menegang. Tak pernah sekalipun terlintas di dalam pikiranku.

Aku terdiam dan ketika aku hendak membuka bibirku sebuah suara telah menjawab pertanyaan Selina.

"Secepatnya," jawab Refand lalu tanpa kuduga meletakkan tangannya di atas jemariku. Sontak aku menoleh, menatap sisi wajahnya yang tengah melemparkan senyum ke arah seberang.

"*That's great*! Bukan begitu, Sayang?" Selina menoleh meminta pendapat dari Azka yang tak banyak bicara malam ini.

"Iya…." jawabnya singkat, namun aku dapat melihat rahangnya yang mengeras. Tidak lama kemudian, makan malam pun berakhir.

"Kamu tidak ingin pulang bersama kami?" tanya Selina ketika ia melihatku berjalan ke arah mobil milik Refand.

"Umm ... sepertinya tidak. Aku pulang dengan Refand." Aku mengulas sebuah senyum, "Dan tolong katakan pada Ayah dan Mami kalau aku tidak akan pulang malam ini. Aku akan menginap di rumah Refand."

Aku mencoba melirik Azka dan Selina secara bergantian. *Well,* sebenarnya aku ingin melihat ekspresi laki-laki itu. Aku ingin tahu seperti apa reaksinya. Pandangan mata Azka yang tajam tidak lepas memandangku. Tatapannya penuh rasa tidak suka. Mungkin karena ucapan yang baru saja kulontarkan. Secepat kilat aku mengalihkan pandanganku memandang Selina yang berdiri di depanku.

Selina menatapku dengan pandangan terkejut tapi sedetik kemudian ia tertawa kecil. "Okay, *have fun* then,"

katanya seolah-olah mengerti keinginanku untuk tetap bersama dengan Refand.

Aku senang Refand hanya diam saja. Ia sama sekali tidak protes ataupun memperlihatkan kebingungannya atas perkataanku. Aku melemparkan senyum pada mereka sebelum akhirnya berbalik menyusul Refand yang telah berdiri di dekat pintu kemudi. Namun, ketika aku hendak melangkahkan kakiku sebuah tangan menahan lenganku. Aku tersentak dan menahan napas. Dalam hati aku menjerit, memohon agar orang ini tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Digital Publishing/KG-2/SC

Aku mengedarkan pandanganku ke dalam rumah ini lagi. Tidak menyangka aku akan berada di dalam rumah ini untuk ketiga kalinya. Awalnya aku hanya berniat berbohong, mengatakan malam ini menginap di rumah Refand. Pada saat kami telah berada di dalam mobil, aku meminta Refand untuk menurunkanku di salah satu hotel yang kami lewati.

"Tolong turunkan aku di salah satu hotel yang akan kita lewati," pintaku.

"Bukannya kamu bilang akan menginap di rumahku?"

"Maaf, soal itu ... tapi sejak awal aku tidak pernah berniat untuk menginap di rumahmu. Aku cuma–"

"Membohongi mereka?" potong Refand cepat sebelum aku mampu menyelesaikan kalimatku.

"Iya," sahutku pelan. "Maaf."

"Kalau begitu, mari kita buat jadi kenyataan. Kamu jadi tidak perlu berbohong, kan?"

"Tidak usah. Aku tidak peduli soal itu," jawabku dingin. "Tolong berhenti di depan sana." Aku menunjuk sebuah hotel yang berada tak jauh di depan.

Bukannya berhenti, Refand terus melajukan mobilnya. Aku memutar kepalaku, menatap wajah Refand dengan kesal.

"Duduklah yang manis," ujar Refand dengan nada yang lebih terdengar seperti sebuah perintah.

Seketika nyaliku menciut, sehingga aku memilih diam. Aku merasa jika kali ini Refand tidak ingin aku membantahnya. Aku memejamkan mataku sejenak. Pikiranku kembali melayang pada kejadian tadi, saat seseorang menahan pergelangan tanganku.

Aku membalikkan tubuh dan menatap pergelangan tanganku yang berlanjut kepada pemiliknya. Tubuhku menegang melihat Azka yang sedang menggenggam lenganku. Aku memandang wajahnya dan melemparkan ekspresi wajah memohon. Aku sangat berharap ia tidak bertindak lebih jauh dari ini. Hanya satu yang paling tidak kuinginkan untuk terjadi, dan itu adalah melihat Selina terluka karena aku.

Perlahan aku memberanikan diri memandang wajah Selina yang menatap pegangan Azka pada lenganku. Guratan bingung dan rasa terkejut terlihat jelas di wajahnya yang cantik. Hati kecilku ingin menjelaskan

semua ini namun sayangnya lidahku tiba-tiba terasa kelu, membuatku sulit untuk berkata-kata.

"Azka, apa yang sedang kamu lakukan?" tanya Selina masih dengan senyum dipaksakannya dan pandangan bingung.

Aku terdiam sambil terus memandang ke dalam mata Azka. Aku terus berharap ia melepaskan genggamannya. Jujur saja, sejauh ini semua yang Azka katakan sudah membuat perasaan bersalah memenuhi hatiku. Aku menelan salivaku dengan sulit. Debar jantung di hatiku sudah tidak karuan, menunggu penjelasan apa yang akan diberikan Azka kepada Selina. Bagaimanapun juga, aku berharap semua ini tidak pernah terjadi di antara aku dan Azka.

"Selina, ada sesuatu yang harus aku katakan kepadamu," ucap Azka pelan.

Tubuhku menegang, aku mulai menggelengkan kepalaku pelan, berharap Azka tidak mengatakan apa yang sedang terjadi di antara kami.

"Tentang apa?" tanya Selina dengan pandangan penuh selidik.

"Aku," Azka membasahi bibirnya. Mungkin ia juga merasa tegang. "Aku men–"

"Maaf," potong Refand tiba-tiba. Ia yang sejak tadi hanya diam di belakangku tiba-tiba mendekati kami. Pria itu lalu menghampiri, meraih tanganku yang berada dalam genggaman Azka. Ia menjauhkan tangan Azka dariku membuat tanganku sekarang telah terbebas

dari cengkeraman Azka. "Aku dan Elaine harus pergi. Aku baru saja mendapat pesan jika dokter gantiku ada urusan mendadak. Aku harus kembali ke rumah sakit," lanjutnya.

Tanpa menunggu jawaban dari mereka, Refand menarik tubuhku dan mendorongku masuk ke dalam mobilnya. Kami berdua meninggalkan Azka dan Selina yang memandangi kepergian kami dengan penuh keheranan.

Tanpa terasa kami telah tiba di rumahnya. Refand menyuruhku masuk ke dalam rumah dan beristirahat di dalam kamarnya. Ia benar-benar harus segera pergi ke rumah sakit dan akan kembali pagi hari. Aku mengangguk mengerti. Sungguh, tidak enak menjadi seorang dokter. Rasanya para dokter tak pernah punya cukup waktu untuk istirahat, bahkan sejenak saja. Setelah menyiapkan sebuah kaus putih bergambar patung liberty yang tidak pernah kusangka dimilikinya, ia meninggalkanku. Samar-samar aku dapat mendengar suara deru mesin mobil yang perlahan menghilang.

Aku memandangi kamarnya yang sudah tidak asing lagi. Pandangan mataku jatuh pada sehelai kaus putih yang berada di atas tempat tidurnya. Sebuah senyum terukir di bibirku saat memandang kaus miliknya. Sungguh tidak cocok untuk seorang Refand. Setelah itu aku merasa membersihkan diri adalah ide yang baik untuk

saat ini. Siapa tahu perasaan lelah ini akan menghilang setelah aku membersihkan diri. Aku pun melangkah masuk ke dalam kamar mandi. Aku dapat melihat semua perlengkapan mandi seperti sabun dan sampo yang biasa digunakan oleh pria itu. Aku meraihnya dan menghirup aroma sampo dan sabunnya yang sejak tadi tampak menggoda untuk diendus. Aroma mint masuk ke dalam paru-paruku, membuatku merasa seolah-olah pria itu berada di dekatku. Aku langsung meletakkan botol sampo miliknya, menghentikan semua kegiatanku yang terasa sangat tidak normal.

Setelah selesai membersihkan diri, aku mengenakan kaus yang dipinjamkan Refand padaku. Panjangnya hanya menutupi setengah pahaku. Ada bau khas pria itu pada kaus ini. Entah mengapa aku mulai menyukai aroma Refand. Perlahan rasa kantuk mulai menyergap, membuatku memutuskan untuk membaringkan tubuhku di atas tempat tidur milik Refand. Tak lama kemudian, aku pun jatuh tertidur.

Aku meregangkan otot-otot tubuhku saat terbangun. Kemudian aku membalikkan tubuhku. Aku membuka mataku sedikit, lalu setelah berhasil melihat seorang laki-laki yang tertidur pulas di sisiku, aku kembali memejamkan kedua mataku. Tunggu! Aku kembali membuka kedua mataku. Tak lama kemudian aku memekik kencang, membuat erangan keluar dari bibir pria itu. Pria itu bangun dan terduduk, selanjutnya ia mengacak-acak rambutnya sebelum menatapku tajam.

Aku menutup bibirku yang telah terbuka. Ya Tuhan, pria ini bukan Refand! Aku berteriak dalam hati setelah aku berhasil melihat wajahnya yang sama persis dengan Refand. Tapi ada satu yang berbeda dari Refand: tatapan matanya.

"Siapa kamu!?" seruku dengan kerutan di dahiku. Gelisah mulai menjalari hatiku. Begitu juga dengan degup jantungku yang perlahan berdetak semakin cepat. Sejak kapan aku tidur di atas tempat tidur yang sama dengannya!?

"Berisik sekali kau, Nona!" Ia ikut bangkit dan duduk lalu mengacak-acak rambutnya. Setelah itu ia menoleh ke arahku. Matanya yang cokelat menatapku jengkel, mungkin karena aku membangunkannya. Tapi siapa yang peduli? Yang aku pedulikan adalah di mana sekarang Refand berada!

"Kamu siapa dan bagaimana kamu bisa berada di sini?" jawabku dengan perasaan gelisah mulai memenuhi hatiku. Pikiran negatif mulai berkelebatan di dalam otakku. Dengan cepat aku menunduk dan memeriksa tubuhku. Aku menghela napas panjang. Syukurlah, tidak terjadi apa-apa.

Laki-laki yang berwajah sama dengan Refand mendengus. "Aku tidak nafsu denganmu."

Apa!? Benar-benar tidak sopan!

"Aku tanya sekali lagi. Siapa kamu dan di mana Refand?" tanyaku dengan nada sedikit meninggi tidak memedulikan cemoohnya. Aku tidak mau rasa takutku diketahui olehnya.

"Mana aku tahu. *I just got here at four AM,*" sahutnya penuh penekanan. "Mungkin saudara kembarku sedang asyik dengan para pacarnya yang sakit jantung." Ia bangkit berdiri dan berjalan keluar dari kamar sambil menggaruk-garuk bagian belakang kepalanya.

Aku menggigit bibir, tidak memedulikan ucapan pria itu. Setelah berpikir sejenak, aku bangkit dari posisiku lalu menyusul pria itu yang sedang sibuk membuat kopi.

"*Coffee*?" tawarnya.

"Tidak usah."

"*Okay,*" jawabnya tidak acuh lalu sibuk melanjutkan kegiatannya.

"Siapa kamu?" tanyaku lagi setelah berdiri di depan meja dapur.

"Aku? Tidak bisakah kamu melihat siapa aku dari wajahku?" sindirnya.

Benar-benar laki-laki menyebalkan. Itu sih aku juga tahu!

"Maksudku–" ucapku sambil menahan kesabaranku. "Maksud aku namamu," lanjutku berusaha untuk sopan. Bagaimanapun dia seorang laki-laki, dan aku yakin jika aku tidak akan menang melawannya seorang diri kalau-kalau pria ini menyerangku.

Pria itu mengangkat kedua alisnya yang sama tebalnya dengan milik Refand. Lalu dia mengulurkan sebelah tangannya. "Arfendo Marcelino. Aku lahir tujuh menit lebih dulu dari Refand. *I'm his big brother*," katanya lalu memamerkan giginya yang putih dan tampak rata.

Aku menyambut tangannya dan menjawab, "Elaine Calisto." Perlukah aku memberitahukan statusku sebagai tunangannya? Aku menimbang-nimbang sebelum akhirnya melanjutkan. "Aku salah satu temannya."

"Okay." Aku melepaskan jabatan tangan kami. "Aku bisa menduga jika kamu mungkin kamu salah satu teman wanita *one night stand*-nya yang dibuang setelah malam yang panas."

Mendengar ucapan pria ini, otomatis bibirku terbuka lalu dengan cepat kututup kembali. Apa-apaan pria ini? Bagaimana bisa dia berpikir seperti itu!? Emosi mulai mengalir di dalam diriku. Dalam diam, aku terus berusaha menekannya dan tidak memedulikan ucapannya mengenai Refand. Aku tahu Refand tidak seperti ucapannya tadi. Lagi pula aku tidak mau mengotori tanganku untuk laki-laki brengsek macam dia!

"Bukan. Aku hanya temannya," kataku mengulang.

"Baiklah, terserah kau saja. Aku tahu para wanita itu pemalu," ujarnya sok tahu lalu berjalan menuju meja makan dan mulai menyesap secangkir kopi yang berada di tangannya.

Aku memejamkan mataku. Ingin rasanya menonjok wajahnya yang sama tampannya dengan Refand. Rasanya

saat ini aku ingin Refand tahu bagaimana mulut saudara kembarnya itu. Bibir yang perlu dioleskan cabai merah sekilo!

"Duduklah, mungkin kita bisa berkenalan lebih jauh," ajaknya.

Aku menunggu beberapa detik sebelum akhirnya memutar tubuhku dan menatap pria yang sedang asyik menyesap kopinya.

"Dengar, Arfendo Marcelino. Terima kasih atas tawarannya, tapi sepertinya saya tidak tertarik. Dan..." Aku memicingkan mataku. "Rasanya Anda perlu menyekolahkan mulut Anda yang tidak tahu diri itu. Sebaiknya saya pulang, permisi."

Aku meraih *clutch* milikku dan melangkah keluar. Tanganku menyetop sebuah taksi yang lewat. Sepertinya keadaan sedang berpihak padaku, karena dengan begitu mudahnya aku mendapatkan sebuah taksi saat aku baru saja keluar dari rumah Refand. Aku menulikan kedua telinga saat Arfendo memanggil namaku dari arah belakang punggungku.

Di dalam taksi, tiba-tiba ponselku berbunyi. Di layarnya nama Refand tertera jika ia sedang memanggilku. Aku memandang layar ponselku dan terdiam sebentar sebelum akhirnya menjawab panggilan Refand.

"Halo," jawabku.

"El…." Suara Refand terdengar jelas di telingaku. Rasanya seperti ia sedang memanggil namaku tepat di telingaku. Perlahan aku dapat merasakan kedua pipiku menghangat. *Damn!* Tubuhku semakin bereaksi aneh hanya dengan mengingat nama Refand. "Kamu masih di sana, El?"

"I–iya. Aku masih di sini."

"Syukurlah, aku minta maaf atas kejadian tadi pagi. Aku benar-benar tidak tahu jika saudara kembarku akan datang. Dan, maaf, saat ini aku masih berada di rumah sakit."

Aku menarik napas panjang. Sepertinya Arfendo sudah memberi tahukan apa yang telah terjadi. "Tidak apa-apa," jawabku singkat.

"Kamu marah?" tanyanya.

"Tidak."

"Aku mendengar nada marah dalam nada suaramu El," kata Refand sok tahu. Yah … walau harus kuakui aku memang sedikit marah dengannya. Siapa tidak kesal menghadapi laki-laki macam Arfendo?

"Bagaimana jika aku menebusnya dengan mengun-jungimu nanti saat pekerjaanku selesai?" tawarnya.

Aku menimbang sejenak sebelum akhirnya menyetujui tawarannya. "Baiklah."

"Deal. Sekarang beristirahatlah. Jangan terlalu banyak berpikir."

Kami pun mengakhiri pembicaraan kami. Entah mengapa aku merasa kesal pada Refand. Apakah karena

ia hanya meneleponku? Atau apakah karena pria yang aku lihat pagi ini bukan dirinya? Padahal di dalam hatiku, aku sudah merindukannya. Rindu? Cepat-cepat kutepis pikiran itu. Seberapa pun besarnya usaha yang aku lakukan untuk menyangkal, hati ini tak bisa berbohong. Memikirkan sosok Refand dalam pikiranku tetap saja membuat kedua pipiku menghangat. Sepertinya, tanpa aku sadari keberadaan dan kebersamaanku dengan Refand selama ini telah membuat diriku merasa nyaman di dekatnya.

Taksi akhirnya berhenti tepat di depan rumahku. Setelah membayar ongkos taksi, aku melangkah masuk ke dalam rumah dengan hati riang. Aku harus bersiap-siap untuk makan siang dengan Refand. Aku sudah sangat ingin bertemu dengannya.

Aku membuka pintu utama yang tidak terkunci. Pandangan mataku berpencar, mencari sosok mami ataupun ayah, tapi pada akhirnya tidak satu pun di antara mereka yang kutemukan. Akhirnya aku memutuskan untuk langsung menuju kamarku. Saat aku hendak menaiki tangga, samar-samar aku mendengar suara tangis dari dalam kamar Selina. Ada apa? Rasa penasaran membuatku perlahan berjalan untuk mendekati kamarnya. Pintu kamarnya tidak tertutup rapat. Ada celah kira-kira satu jengkal, membuatku memutuskan untuk masuk ke dalam kamarnya.

Namun pada saat aku hendak mendorong pintu kamar Selina, aku dapat mendengar suara isakan tangis miliknya

yang sekarang dapat kulihat sedang berada dalam pelukan mami yang mengusap pelan rambutnya. Aku pun mengurungkan niatku masuk ke dalam kamarnya. Dan ketika hendak berlalu dari situ, suara Selina membuatku menghentikan langkahku.

"Mi, aku tidak mau melanjutkan pertunangan ini," ucap Selina di sela tangisnya. "Azka sudah mengatakan semuanya, Mi. Ia mencintai kami berdua, aku dan Elaine...."

Tubuhku terasa kaku. Dengan cepat aku menutup mulutku dengan kedua tanganku sebelum aku sempat memekik. Aku tidak ingin mereka mengetahui keberadaanku.

Sedangkan tanpa sepengetahuanku sebuah pesan baru saja masuk di dalam kotak pesan elektronik milikku.

> From : Mr. Mask
> How are you dear?
> *Sepertinya aku akan pulang ke Indonesia. Aku ingin berjumpa denganmu. Bagaimana jika nanti kita bertemu? Ada sesuatu yang harus aku katakan kepadamu. Aku tunggu balasan darimu, cinderella.*

Ten

Suara isakan tangis milik Selina masih terdengar jelas di telingaku. Tangisannya membuatku merasa seperti ada sebilah pisau yang terus menusuk-nusuk hatiku tanpa henti. Jika tahu semuanya akan seperti ini, aku berharap tidak akan pernah ingin merasakan yang namanya jatuh cinta. Tapi Sang Pencipta memberikan hati kepada manusia bukankah untuk mengecap manisnya cinta, bukan rasa pahit dari cinta itu sendiri?

Tak tahan lagi dengan semua ini, akhirnya aku melangkahkan kakiku hati-hati. Tidak ingin Selina atau mami menemukanku di sini. Aku berjalan keluar rumah mengikuti arah ke mana kakiku melangkah dan berharap tak seorang pun dapat menemukanku.

Aku menengadahkan kepalaku menatap langit yang tampak mendung. Sepertinya di atas sana langit sedang

ikut bersedih bersamaku. Aku terus melangkah tanpa tahu ke mana arah tujuanku. Kakiku berhenti saat aku melewati taman bermain, tempat yang menjadi saksi bisu keakraban antara aku dan Azka. Akhirnya aku mendekati ayunan dan duduk di situ, mengayun pelan dengan kedua kakiku. Pikiranku melayang ke masa laluku bersama Azka.

Masih teringat sangat jelas di dalam kepalaku saat itu kami masih duduk di kelas lima sekolah dasar. Semuanya ini gara-gara menonton sebuah film Cinderella yang berakhir *happy ending*, gadis bernama Cinderella itu berhasil menikah dengan pangerannya. Saat itu aku begitu terpana memandang Cinderella yang tampak cantik di balik balutan pakaian pengantinnya. Aku bahkan tidak mengedipkan mataku.

Azka masuk ke dalam kamarku. Ia mengerutkan dahinya ketika melihatku yang masih menatap layar kaca dengan mulut sedikit terbuka. Lalu Azka mulai mengibas-ngibaskan telapak tangannya ke depan wajahku.

"Elaine?" panggilnya pelan.

"Hmm...." gumamku masih berusaha untuk melihat cinderella.

"Apa sih yang sedang kamu lihat?" tanyanya penasaran. Menurut Azka, *Cinderella* itu film yang membosankan. Katanya, mana ada pria yang mau menikah hanya karena berdansa dengan seorang perempuan cantik? Bagai-

mana jika perempuan itu ternyata tidak punya gigi saat tersenyum lebar? Aku hanya berdecak kesal ketika mendengar alasannya yang sangat tidak masuk akal. Lihat saja, aku doakan nanti dia mendapatkan seorang pengantin bergigi ompong!

"Aku ingin seperti *cinderella*," ujarku tiba-tiba akibat masih terhipnotis dengan film itu.

"Hah?" katanya dengan suara sedikit lebih keras. "Maksudmu, kamu ingin berdansa dengan pangeran dengan mengenakan sepatu kaca?"

"Bukan!" Aku memutar kedua mataku. Tanpa aku sadari pipiku menghangat. Dan jantungku rasanya semakin lama semakin cepat. Apakah aku sakit? Perasaan apakah ini?

Tiba-tiba aku merasakan sebuah tangan menempel di keningku. Aku memandang Azka bingung.

"Kamu tidak demam, tapi kenapa wajahmu memerah?" gumamnya.

Dengan cepat aku menepis tangannya. "Aku baik-baik saja! I–itu mungkin efek dari makanan pedas yang kumakan tadi siang," jelasku.

"Oke, mungkin benar apa yang kau katakan." Azka tampak tidak mau ambil pusing.

Sebuah pertanyaan melintas di kepalaku.

"Azka…." panggilku ragu.

"Ya?" Ia ikut menjatuhkan bokongnya di atas sofa di sebelahku. Ia mulai ikut menyomoti *popcorn* yang berada dalam genggamanku.

"Umm ... kalau aku jadi *cinderella*, kamu mau jadi pangerannya?"

Azka terlihat sedang berpikir keras. Pertanyaan yang mudah sebenarnya untuk ukuran anak seumuran mereka. Azka membutuhkan beberapa menit sebelum akhirnya menjawab.

"Tentu saja," sahut Azka sembari memperlihatkan deretan giginya yang rapi yang tak lama kemudian disusul sebuah senyum puas di bibirku. Tanpa berpikir panjang aku menghambur ke dalam pelukan Azka, membuat Azka sedikit kewalahan saat itu. Tapi siapa yang peduli?

Aku menarik sebelah sudut bibirku, tersenyum pahit ketika mengenang kejadian itu. Sebuah ingatan manis yang tidak akan pernah terwujud. Apa yang terjadi saat itu, sangatlah berbeda dengan keadaan sekarang.

"Found you...." seru sebuah suara berat, membuatku terpaksa mengangkat wajahku untuk melihat wajahnya.

"Azka," ujarku hampir tanpa suara. Bagaimana bisa ia berada di sini?

Tanpa memedulikan ekspresi wajahku yang masih terkejut dengan kedatangannya, ia memilih untuk ikut duduk di sebuah ayunan yang berdiri tegak di samping ayunan tempatku duduk.

"Kamu pasti bertanya-tanya mengapa aku bisa tahu kamu berada di sini?" tanya sembari mengulum senyum.

Aku menganggukkan kepalaku sekali.

"Tadi, dari dalam rumah tidak sengaja aku melihatmu berjalan. Makanya aku memutuskan untuk mengikutimu," jelasnya.

Aku hanya bisa ber-oh ria, tidak tahu harus senang atau marah melihat Azka berada di sini bersamaku.

"Apa yang sebenarnya sedang kamu pikirkan, El?"

Aku terdiam. "A–aku..."

"Tolong katakan sejujurnya padaku, El. Bagaimana pun aku masih sahabatmu."

Aku memiringkan kepalaku sehingga kami bertukar pandang. Aku menelan salivaku sebelum akhirnya memutuskan kontak mata kami.

"Semua ini salah...." kataku sembari menatap pasir yang berada di bawah kakiku.

"Apa maksudmu?" tanya Azka tidak mengerti arah pembicaraanku.

Pikiranku mengatakan jika saat ini adalah waktu yang tepat untuk berbicara sejujurnya dengan Azka, sebelum semuanya terlambat.

"Kita. Aku dan kamu. Perasaan yang sedang kamu miliki terhadapku tidak nyata! Semua yang kamu rasakan padaku beberapa hari terakhir ini hanya ilusi, Ka." Aku membasahi bibirku dan melanjutkan, "Kamu hanya merasa ketakutan apa bila sahabat masa kecilmu diambil orang lain," lanjutku lirih.

Akhirnya semua yang aku pikirkan mengenai pernyataan cinta dadakan Azka keluar dari bibirku. Aku

yakin semua ini hanyalah kesalah pahaman. Meskipun aku harus membuka luka di hatiku, aku yakin jika sejak awal hati Azka hanyalah untuk Selina. Bukan untukku.

Tak ada jawaban dari bibir Azka. Dalam hati aku berharap pria itu menjawab semua perkataanku.

Aku kembali meliriknya. Ia menunduk dan menendangi pasir dengan sepatu miliknya, memutar-mutar lalu mengacak-acaknya. Begitu terus.

"Awalnya aku sempat berpikir begitu…." Azka membuka suaranya dan mengangkat wajahnya. Langit semakin gelap. Perlahan hujan mulai berjatuhan satu demi satu. "Tapi, jika semua ini hanya perasaan semu, mengapa hati ini berdebar lebih cepat saat melihatmu bersama dengan laki-laki lain? Mengapa aku begitu emosi ketika melihat pria lain menyentuhmu?"

"Itu hanya rasa cemburu kepada seorang sahabat. Seperti ketika seseorang mengambil mainan kesayanganmu," kataku mencoba meyakinkan Azka.

Ia menggelengkan kepalanya. "Tidak, El. Aku tidak mungkin salah mengenali perasaanku sendiri. Aku memang mencintai Selina sejak pertama kali ia datang ke rumahmu, tapi aku yang bodoh ini terlambat menyadari jika sejak kamu memberikan pertanyaan konyol itu, aku telah jatuh hati padamu."

"Pertanyaan konyol yang mana?"

Kami saling berpandangan dalam hujan. "Pertanyaan yang kamu berikan padaku saat kamu menonton film cinderella siang itu. Kamu masih ingat? Saat itu kamu

langsung memelukku. Kamu tahu kalau jantung ini berdebar dua kali lebih cepat, El."

Aku menghentikan gerakan ayunanku. Mematung karena tidak menyangka atas apa yang Azka baru saja katakan. Ia bangkit dari duduknya dan menghampiriku, berjongkok di depanku. Tangannya meraih sebelah tanganku dan tanpa diduga menempelkan tanganku pada dadanya yang bidang.

Aku mengangkat sebelah tanganku yang bebas dan menutup rapat bibirku. Karena selanjutnya yang kurasakan di telapak tanganku adalah detak jantung Azka yang berdegup cepat. Lidahku kelu, tak tahu harus bereaksi seperti apa. Haruskah aku merasa senang karena cintaku terbalas ataukah sebaliknya, sementara di rumah Selina sedang menangis karena laki-laki di hadapanku?

Hujan tampaknya sedang menghukum kami berdua yang telah melakukan kesalahan pada orang yang kami sayangi. Tanganku masih berada di atas pakaian Azka yang sudah basah karena hujan yang semakin deras. Perlahan aku menarik tanganku dan mendapati pandangan terluka di mata Azka. Melihatnya membuatku harus mengeraskan hatiku. Aku harus segera menjawab pertanyaannya dan segera pergi dari sini.

"Maafkan aku Azka, sepertinya aku bukanlah perempuan yang tepat untukmu. Selina lebih tepat untukmu." Aku menelan salivaku dengan susah. "Kisah kita

telah berakhir. Biarkanlah semua yang pernah terjadi di antara kita menjadi kenangan yang indah. Jangan rusak semua memori yang telah kita buat dulu dengan keegoisan seperti ini. Pertahankanlah apa yang ada dalam genggamanmu saat ini."

Aku harus berterima kasih pada hujan yang turun seakan memberiku kekuatan. Titik hujan yang turun berhasil menyamarkan air mata yang keluar dari pelupuk mataku.

"Cintailah Selina sepenuh hati. Aku mohon...." kataku lirih.

Aku dapat melihat raut terkejut di wajah Azka. Perlahan ia menundukkan kepalanya untuk sejenak. Sebelum kembali mengangkat kepalanya, ia menarik daguku untuk membalas tatapannya.

"Maafkan aku, El," katanya tulus. "Bila ada kehidupan lain, aku berharap saat itu kita dapat menyatukan cinta kita," lanjutnya lirih.

Aku menggigit bibirku dan mengangguk pelan. Bibir Azka melengkungkan sebuah senyum dan aku tahu jika itu adalah sebuah senyum yang dipaksakan. Ia bangkit dari posisinya dan sebelum ia pergi, Azka membungkukkan tubuhnya untuk mencium keningku beberapa detik sebelum akhirnya melangkah pergi meninggalkan aku seorang diri. Pandangan mataku terus memandang kepergian Azka. Dalam hati aku mengucapkan selamat tinggal sahabat dan cinta pertamaku.

Entah sudah berapa lama setelah kepergian Azka, aku masih termenung di tempatku. Di bawah guyuran hujan yang seakan turut bersedih dengan berakhirnya kisah cinta pertamaku yang berakhir dengan sedikit perasaan lega di dalam dadaku. Seakan tali yang mengekang kuat hati ini perlahan mengendur.

Aku memandang pasir basah di bawah kakiku. Sedetik kemudian, aku menangkap sepasang sepatu hitam tepat di depan kakiku. Aku menengadahkan kepala untuk melihat pemiliknya. Senyum lembut merekah di bibirnya yang tipis. Sebuah payung hitam yang terbuka berada dalam genggamannya. Ia mengulurkan sebelah tangannya, butuh semenit sebelum akhirnya aku menyambut tangannya. Kemudian, tangan yang hangat dan kokoh itu menggenggamku erat, membawaku keluar dari lubang hitam kelam menuju titik cahaya yang telah menungguku di depan sana. Perlahan aku mengulum senyum, dalam hati berterima kasih karena ia selalu ada untukku.

Bersandar pada sofa di ruang tengah sembari menonton sebuah film romantis mengenai seorang perempuan yang hendak dideportasi ke negaranya, ia membohongi semuanya bahwa ia akan menikah dengan sekretarisnya sendiri sehingga ia harus melamar pria itu di depan umum. Aku sangat menyukai film ini. Maka saat aku menemukan film ini di salah satu koleksi film milik Refand, aku memintanya untuk memutar film ini.

Sebuah tangan menyodorkan secangkir susu cokelat hangat padaku. Dengan senyum mengembang di wajahku, aku menerimanya tanpa ragu.

"Kenapa senyum-senyum sendiri?" tanyanya ikut duduk di sebelahku. Tubuhnya sedikit merapat denganku tapi aku menyukainya.

"Tidak, hanya saja tidak pernah terpikir dalam pikiranku untuk melamar seorang pria seperti itu."

"Kamu bisa mencobanya," kata Refand sembari menyesap susu cokelat miliknya.

"Sama kamu?" tanyaku dengan kedua mata membesar. Ia menganggukkan kepalanya. "*Big no*!" lanjutku.

"Kenapa tidak?" Aku menjawab pertanyaannya dengan menggelengkan kepalaku sembari tertawa kecil. Aku menertawakan permintaannya itu. Sepertinya itu akan menjadi hal terakhir yang akan pernah terlintas dalam pikiranku selama hidup di dunia.

"Itu tidak masuk akal, Ref. Di mana-mana, laki-laki yang melamar perempuan. Bukan sebaliknya," jelasku.

Tiba-tiba raut wajah Refand berubah, membuat tawaku memudar. Melihatnya yang memasang wajah serius seperti itu, aku yakin siapa saja akan bergidik ngeri. Aku jadi membayangkan bagaimana wajahnya ketika di depan para pasiennya?

"El...." Refand membuka suaranya setelah sempat terdiam beberapa menit. Aku menahan napas sembari menatap balik wajahnya yang tampan malam ini.

Setelah menjemputku di taman bermain, Refand memutuskan untuk memboyongku ke rumahnya. Awalnya aku menolak keras karena tidak ingin bertemu Arfendo. Refand memberitahuku jika ia telah mengusir Arfendo untuk pulang ke apartemennya sendiri, maka aku pun berakhir dengan menyetujui usulnya. Dan di sinilah aku sekarang, mengenakan kemeja putih kebesaran milik Refand dengan rambut yang basah.

"Bagaimana jika aku melamarmu?"

Pertanyaan Refand yang intens membuatku tersentak dari ingatanku dan kembali ke dunia ini. Aku menatap ke dalam sepasang mata di depanku saat ini, mencari jawaban di dalam matanya yang cokelat.

"Kamu pasti sedang bercanda, kan?" Alih-alih menjawab, aku melemparkan pertanyaan padanya.

Refand menggelengkan kepala. Tak ada senyum menggoda yang biasanya selalu menghiasi wajahnya. "Apa wajahku terlihat sedang bercanda?"

Sekarang gantian aku yang menggelengkan kepala. Kami saling bertukar pandangan untuk beberapa detik hingga akhirnya aku merasa waktu di sekitar kami mendadak berhenti. Menyisakan kami yang saling pandang dengan berbagai pertanyaan di dalam kepalaku. Perlahan aku dapat melihat wajah Refand yang semakin dekat. Aku mencengkeram erat peganganku pada cangkir. Bahkan aku tidak peduli jika cangkir itu pecah. Saat ini aku sangat membutuhkan sebuah pertolongan untuk menekan debar jantung di hatiku sekarang.

Wajah Refand hanya berjarak sejengkal dari wajahku sekarang. Bahkan aku dapat merasakan embusan napasnya yang membelai wajahku. Perlahan pandangan matanya turun ke bibirku lalu kembali menatap mataku seolah meminta izin. Dan saat ia menemukan jawaban dari kedua mataku yang tertutup, tidak butuh waktu lama sebelum aku merasakan bibir lembut Refand menyapu lembut bibirku. Rasanya seperti ada ribuan kupu-kupu yang beterbangan ikut bersorak di dalam perutku. Awalnya hanya menempel, tapi perlahan Refand mulai memagut bibirku yang akhirnya kubalas. Kami saling berpagutan cukup lama sampai akhirnya ketika kami hampir kehabisan napas. Refand menarik wajahnya. Ada rasa kehilangan ketika bibirnya yang hangat dan rasa cokelat itu lepas dari bibirku.

Dia memandang wajahku yang pasti sudah memerah karena malu. Sebuah senyum mengembang di wajahnya.

"Aku akan menganggap ciuman ini sebagai jawaban atas lamaranku," katanya dengan senyum kemenangan yang tampak jelas di wajahnya.

Aku membuka bibirku dan memandang dengan pandangan tidak percaya. Bagaimana bisa ia berbuat curang seperti itu?

"Atau kamu ingin mengatakan '*yes*' dari bibirmu yang manis itu?" godanya. Ia selalu saja bisa membuat suasana hatiku membaik. Aku tahu, kepada pria inilah sekarang aku memberikan hatiku. Aku yakin akan hal itu.

"Tidak perlu," kataku cepat. "Kamu sudah tahu jawabannya, jadi untuk apa aku mengatakannya?"

Refand tertawa, lalu menarik daguku sehingga mau tidak mau aku harus memandang wajahnya.

"Thank you," ucapnya tulus. Refand melebarkan kedua tangannya. Sekali lagi aku tersenyum bahagia dibuatnya. Akhirnya aku menyambut pelukannya yang terasa hangat sampai ke dalam hatiku.

Mungkinkah ini akhir dari kisah cintaku yang akan berakhir *happy ending* seperti layaknya seorang *cinderella* ketika ia berhasil menemukan pangerannya?

Keesokan paginya, aku pulang dengan berita bahagia yang diberikan oleh Selina bahwa pertunangan mereka akan dilangsungkan hari Sabtu depan. Azka yang memutuskan semuanya. Setelah memberi tahuku, Selina memeluk tubuhku dengan erat. Aku dapat mendengar isak tangis kebahagiaan dari bibirnya. Begitu pun dengan diriku. Tentu aku ikut bahagia atas pertunangannya. Dan aku bersyukur rasa sakit di dalam hatiku ketika mendengarnya tidaklah sesakit seperti dulu.

Pagi itu Selina menceritakan semuanya kepadaku. Aku mendengarkan semuanya dengan saksama. Ia mengatakan jika Azka sempat mengatakan bahwa ia mencintai kami berdua. Tentu saja pengakuan itu membuat Selina menangis dan kecewa. Ia bahkan sempat berpikir untuk membatalkan pertunangan di antara mereka. Untungnya, semalam Azka datang ke rumah untuk menemui Selina dan meminta maaf atas kesalahannya. Ia sadar jika perasaan yang ia rasakan padaku adalah rasa takut karena

sahabatnya berada dekat dengan laki-laki lain selain dirinya. Awalnya, Selina tidak memercayai ucapannya, tapi Azka terus meyakinkan. Bahkan Azka sampai berlutut, bersumpah bahwa ia hanya mencintai Selina seorang. Dan hal terakhir yang dikatakan Azka membuat Selina luluh dan memaafkannya. Semalam, Azka meminta Selina untuk menikah dengannya. Selina sempat tertegun sebelum akhirnya mencari keseriusan di dalam kedua mata Azka. Ketika ia menemukannya, Selina menganggukkan kepalanya sebagai jawaban atas lamaran Azka kepadanya. Dengan cepat pria itu minta maaf karena tidak membawa cincin. Selina tertawa mendengarnya.

Aku tersenyum lembut setelah mendengarkan cerita dari bibirnya yang tidak pernah berhenti tersenyum. Syukurlah, semuanya berakhir dengan baik seperti yang kuharapkan. Aku tahu, sejak awal memang harus seperti ini jalannya.

Aku memandangi tubuhku yang sudah mengenakan gaun yang dulu dipilihkan Selina untukku lewat pantulan cermin. Sebelumnya, aku telah memoleskan *make-up* tipis pada wajahku dan mengikat rambutku membentuk *hair bun*. Setelah selesai, sekali lagi aku memutar tubuhku di depan cermin, memastikan semuanya tampak sempurna.

Tak lama kemudian, wajah Refand timbul di balik pintu kamarku. Untungnya aku sudah selesai berpakaian, bagaimana jika belum?

"Hei," sapanya.

"Refand! Kenapa kamu tidak mengetuk pintu dulu? Bagaimana jika aku belum selesai berpakaian?" omelku padanya.

Ia hanya terkekeh, lalu mendekat dan tanpa diduga langsung memelukku dari belakang. Sekarang aku bisa merasakan embusan napasnya yang menggelitik di bahuku yang terbuka.

"Bukankah itu lebih bagus?" godanya. Aku menepuk pelan punggung tangannya yang berada di atas perutku.

"Dasar mesum," ledekku.

"Lho, menggoda kekasih sendiri kok dibilang mesum?"

Sekarang giliran aku yang tertawa kecil. "Salah sendiri, kamu pikirannya kotor. Sepertinya aku harus mencuci otakmu dengan deterjen."

Perlahan Refand tertawa dan mulai menempelkan bibirnya ke atas kulitku yang terbuka, seakan tidak ingin melewatkan seinci pun. Perbuatannya itu membuatku memejamkan mata dan mendesah menikmati setiap sentuhannya.

Tiba-tiba aku merasa tak ada lagi sentuhan dari bibirnya. Perlahan aku membuka mataku dan menangkap seringaian di bibir Refand dari dalam cermin.

"Akhirnya aku dapat melihat wajahmu ketika menikmati sentuhanku."

"Refand!" pekikku. Aku memutar tubuhku dan menghadapnya. Ketika aku ingin mendorong tubuhnya yang

kokoh, pria itu lebih cepat menangkap tanganku dan menarikku ke dalam pelukannya lagi. Ia mengecup singkat bibirku.

"Ayo, kita sudah ditunggu di bawah. Kamu tidak ingin membuat semua orang menunggu dan memergoki kita, kan?" katanya diiringi senyum yang terulas di bibirnya.

Benar! Kenapa aku bisa lupa?

"Okay," sahutku menurut. Refand lalu meraih jemariku dan menggenggamnya, menuntunku keluar untuk turun ke bawah. Acara pertunangan Selina diadakan di sana.

Di ruang tamu, aku mengedarkan pandangan mataku dan mendapati keluargaku sedang berbincang-bincang satu sama lain dengan beberapa kerabat terdekat yang telah menghadiri acara ini.

Tidak lama kemudian acara pertunangan pun dimulai. Aku menyaksikan Azka dan Selina saling menyematkan cincin pada jari manis di tangan kiri mereka masing-masing. Setelah itu beberapa tepukan tangan membahana ke seluruh ruangan. Para tamu ikut merasakan bahagia atas kedua pasangan yang kini telah resmi bertunangan.

Aku menghampiri Selina dan memberinya sebuah pelukan hangat, lalu menyalami Azka dengan senyum merekah di bibirku. Begitu juga Azka. Meski awalnya sedikit kikuk, tapi kami berhasil menjaga sikap kami. Aku berterima kasih padanya karena telah bertanggung jawab sebagai seorang laki-laki.

Setelah menyalami mereka, mataku menangkap seorang tamu yang baru saja turun dari mobilnya. Pria

itu berjalan masuk ke dalam rumahku dan semakin mendekat. Tubuhku menegang saat mendapati Arfendo telah berdiri tegak di depanku. Kebetulan Refand sedang mengambilkanku minuman.

"Hai, Elaine ... kita bertemu lagi," sapanya diiringi senyum hangat di wajahnya.

"Kamu!?"

"Jangan protes, Refand yang menyuruhku datang. Kamu tidak bisa mengusirku," katanya setengah menyeringai.

Ingin sekali aku mencakar wajahnya yang sama persis dengan wajah Refand. Kenapa Refand bisa memiliki kembaran macam ini?

"Arfen?" Suara berat yang sangat kukenal dengan baik membuatku menoleh dan menemukan Refand yang telah berdiri di sampingku dengan dua gelas berisi minuman di tangannya. "Kau sudah datang?"

Baru kali ini aku mendapati mereka secara bersamaan. Mereka berdua benar-benar sulit dibedakan. Persis seperti kata pepatah, mereka bagai pinang di belah dua. Andai saja aku tidak mengenali tatapan lembut milik Refand, aku yakin aku pun tidak dapat membedakan mereka berdua.

Arfen menganggukkan kepalanya. "Sori, tadi kena macet. Kalau begitu aku mau memberi selamat kepada pasangan yang berbahagia hari ini."

Refand mengangguk mengerti, lalu Arfen langsung pergi dari hadapan kami.

Seolah mengerti akan pikiranku yang penuh dengan tanya, Refand menyodorkan segelas minuman kepadaku.

"Aku memang sengaja mengundangnya. Sekalian memperkenalkannya kepada anggota keluargamu. Lagi pula, bukankah sebentar lagi kita akan menjadi satu keluarga?" godanya hingga membuat aku sedikit tersipu mendengar ucapannya.

"Baiklah. Sesukamu saja," sahutku acuh tak acuh lalu menyesap minumanku. Refand hanya bisa terkekeh melihat aktingku yang tampak lucu di matanya.

Ketika satu per satu tamu telah pulang, Arfen pamit undur diri bersamaan dengan Refand yang terpaksa harus ikut pergi. Ada sedikit rasa tidak rela ketika harus melepas kepergiannya, meski aku tahu jika esok atau lusa kami akan bertemu lagi.

Refand mengecup keningku agak lama dari biasanya di depan Arfen. Sepertinya ia tidak peduli jika kembarannya itu menggoda kami dengan bersiul-siul. Ketika Refand menarik bibirnya, aku hanya bisa tersenyum malu.

Setelah kepergian mereka, aku dapat melihat pasangan yang sedang berbahagia itu berpelukan karena Azka juga harus pulang ke rumah. Anehnya, tidak ada lagi rasa sakit di dalam dadaku saat melihat mereka berpelukan. Akhirnya aku memutuskan untuk pergi ke dalam kamar. Tanganku mulai melepaskan rambutku dari siksaan jepitan di kepala. Terdengar bunyi notifikasi masuk dari komputerku, aku memilih untuk mengeceknya sebentar sebelum membersihkan diri.

From. Mr. Mask
Kenapa belum ada jawaban darimu? Apakah kamu tidak ingin bertemu denganku?

Dahiku bertautan, apa maksud dari isi suratnya? Aku pun mencoba kembali pada menu sebelumnya dan membuka surat sebelumnya yang pernah dikirimkan Mr. Mask padaku.

Mr. Mask sudah di Indonesia dan katanya ingin bertemu denganku. Tunggu! Seingatku nama asli Mr. Mask adalah Arfen, apa mungkin...? Hatiku mulai menebak-nebak siapa sebenarnya Mr. Mask ini?

Dengan cepat aku membalas suratnya.

To : Mr Mask
Maaf atas keterlambatan jawabanku. Aku senang kamu telah kembali ke Indonesia dan aku juga sangat antusias dengan ajakanmu. Bagaimana jika temui aku besok di Starbucks Coffee yang berada di Senayan jam dua siang?

Aku menekan tombol *enter*. Rasa tegang mulai memenuhi hatiku. Berharap Mr. Mask akan membalas pesanku dengan cepat. Ternyata doaku terkabul.

From : Mr. Mask
Okay. Besok aku akan datang. Can't wait to meet you tomorrow. ;)

ELEVEN

Aku mengedarkan pandanganku, menunggu sosok yang telah berjanji akan menemuiku hari ini. Sekali lagi kulirik jam tangan yang melingkar di tanganku. Sudah sepuluh menit berlalu dari waktu yang dijanjikan, namun belum ada tanda-ada kedatangan darinya. Memang kami tidak menggunakan ciri-ciri supaya saling mengenali satu sama lain, seperti mengenakan baju berwarna merah atau memakai topi. Sepertinya kemarin saat menerima ajakannya untuk bertemu, aku melupakan bagian itu. Dalam hati, aku mengutuk kecerobohanku sendiri.

Tak lama kemudian, aku mendapatkan sosok yang aku kenal melangkah masuk ke dalam kafe ini. Dahiku bertautan, apa yang sedang dilakukannya di sini? Siapakah dia? Dalam hati aku terus menebak sosok yang aku kenal dengan baik berjalan mendekati mejaku. Ia

berpakaian santai, kemeja cokelat dipadu celana jeans dan sepatu cokelatnya. Jika dari jauh seperti ini sangat sulit mengenalinya. Siapakah dia? Refand atau Arfendo?

"*Sorry* telat, tadi aku terjebak macet," katanya santai, lalu mengambil tempat di kursi kosong di depanku.

Aku tidak menjawab, tapi aku terus memperhatikan semua gerak-geriknya. Biasanya aku dapat mengenali mereka, entah kenapa kali ini sedikit sulit.

Senyum mengembang di wajahnya. "Hai '*cinderella*'," sapanya. *Jadi selama ini yang selalu mengirimiku foto-foto keindahan kota London adalah pria di hadapanku ini?*

"Arfen?" tanyaku ragu tanpa mengalihkan tatapanku dari wajahnya. Pantas saja nama mereka sama. Ternyata dia adalah Arfen yang telah kutemui beberapa waktu yang lalu!

Tapi senyum tipis terukir di bibirnya.

"Sayangnya kamu salah. Aku bukan Arfen. Aku Refand, El."

Kerutan di dahiku semakin mengencang. Raut wajah terkejut pasti tercetak jelas. Aku tidak salah dengar bukan?

"A–aku tidak mengerti...?"

Pria yang mengaku sebagai Mr. Mask adalah Refand? Pria yang baru sebulan ini menjadi kekasihku, pria yang telah melamarku, dan pria yang telah membuatku jatuh cinta padanya!

Aku menatap wajah Refand dengan penuh pertanyaan. Namun sebaliknya, pria itu memilih untuk mengatupkan bibirnya rapat-rapat.

"Apa maksud kamu, Ref? Kamu sedang bercanda denganku, kan?" Aku tertawa hambar. Lebih tepatnya, aku sedang menertawakan diriku sendiri. Bagaimana bisa aku tidak mengenalinya selama ini? Bahkan kami pernah berbicara di telepon sekali-dua kali?

"El, aku akan menjelaskannya kepadamu," kata Refand akhirnya membuka suaranya setelah terdiam untuk waktu yang menurutku cukup lama.

"Kamu bisa menjelaskan semuanya padaku sekarang. Apa kamu sedang membodohiku selama ini!?" tanyaku dengan nada sedikit meninggi.

"Bukan seperti itu El, aku tidak pernah sekali pun berniat membodohimu. Aku terpaksa melakukannya."

Aku mendengus kasar. Aku membuang wajahku darinya. Rasanya pelupuk mataku sudah mulai panas. Perasaan sakit di dadaku kembali muncul. Seperti ada sebuah jemari yang meremas sekuat tenaga hatiku ini.

"El," panggil Refand lembut. "Sejak awal memang Arfenlah yang bertukar email denganmu. Aku hanya meneruskan apa yang seharusnya dia lakukan."

Perkataan Refand membuatku kembali memandangnya. Aku dapat melihat raut wajah sedih pada wajah Refand, tapi emosi lebih memenuhiku. Meski dalam hati aku bertanya-tanya, apa yang sebenarnya terjadi?

"Saat itu, aku sedang mengunjungi Arfen yang tak kunjung pulang ke Indonesia setelah ia menetap di London. Aku sempat melihat fotomu di salah satu koleksi fotonya yang berada di dalam laptop miliknya. Ketika aku

bertanya, Arfen hanya memberikan senyumnya padaku. Senyum bahagia seorang pria yang sedang jatuh cinta. Waktu itu aku turut bahagia atas kebahagiaannya. Akhirnya ia dapat menemukan pujaan hatinya. Sayangnya, kejadian nahas itu mengubah segalanya."

Penjelasan Refand membuat hatiku terkejut. Tidak pernah sekali pun terlintas dalam pikiranku jika Mr. Mask adalah Arfendo. Dunia memang kecil. Tapi mengapa semuanya menjadi terasa rumit?

Refand terdiam sejenak. Sepertinya ia sedikit enggan untuk mengatakannya dilihat dari raut wajahnya yang sedih.

"Kejadian apa? Tolong katakan padaku?" kataku memohon. Tidak sabar menunggu kelanjutan ceritanya. Apa yang sebenarnya terjadi? Aku benar-benar ingin tahu.

"Hari itu, Arfen mengatakan akan pergi ke mini market tak jauh dari apartemennya. Saat ia melintas, sebuah mobil dengan pengendara yang dalam kondisi mabuk menabraknya."

Aku terkesiap. Kedua tanganku membekap mulut. Ada rasa sedih di dalam hatiku. Bagaimanapun, meski kami belum pernah bertemu, kami telah menjalin persahabatan selama setahun.

"Untungnya ada seseorang yang melihatnya dan langsung membantunya. Orang itu membawa Arfen ke rumah sakit. Pihak rumah sakit menghubungiku dan ketika mengetahui kejadian itu aku langsung keluar dan menyusul ke rumah sakit di mana Arfen dirawat.

Untungnya ia selamat, meski ia sempat koma seminggu lamanya." Mendengar kalimat terakhir Refand, entah mengapa ada rasa lega di dalam hatiku. "Aku pikir ia akan baik-baik saja. Setibanya kami di apartemennya, ia mulai membuka laptopnya dan memanggilku. Kamu tahu apa yang dikatakannya?"

Aku menggelengkan kepalaku.

"Ia bertanya kepadaku, siapakah perempuan yang berada di dalam foto ini. Dan ketika aku melihatnya, perempuan di dalam foto itu adalah kamu," kata Refand lirih.

Tanpa aku sadari, air mata telah mengalir di sebelah pipiku. Aku merasa diriku bodoh, tidak mengetahui apa yang sedang terjadi pada sahabatku. Perasaan bersalah mulai merayapi hatiku. Perasaan ini sungguh menyiksa!

"Ketika aku mendatangi dokter yang merawatnya, dokter itu mengatakan Arfen mengalami benturan keras di kepalanya. Benturan itu membuat Arfen kehilangan sedikit bagian dalam memorinya. Awalnya aku pikir tidak akan ada masalah bila ia melupakanmu. Toh, kalian hanya saling mengenal dalam dunia maya. Ternyata, sekali lagi aku salah. Aku menemukan ini di dalam laci meja kerjanya."

Refand mengeluarkan sesuatu dari kantong celananya dan meletakkannya di atas meja. Aku menatap benda di dalam kotak beludru berwarna merah itu dari balik air mata yang menggenang di pelupuk mataku. Akhirnya cairan bening itu jatuh tanpa bisa aku tahan lagi. Perlahan

aku meraih kotak tersebut dengan perasaan takut. Ketika kotak terbuka, aku dapat melihat sebuah kalung bermatakan batu delima tergeletak di sana.

"Kamu tahu kenapa aku melakukannya?" Aku mengangkat wajahku lalu menggelengkan kepalaku pelan. "Karena saat ayah memperlihatkan fotomu kepadaku sebagai calon tunangan, aku tahu jika ini adalah jalanku untuk menyampaikan perasaan Arfen kepadamu. Oleh karena itu aku langsung menyetujui pertunangan ini dan meminta ayah untuk segera bertemu denganmu. Nyatanya takdir lebih dulu mempertemukanmu dan aku. Kebetulan yang aneh bukan?" Refand tersenyum tipis. Senyum yang menyiratkan kesedihan. "Di dalam kalung itu ada surat yang ditulis Arfen untukmu. Ambillah, sekarang semua itu adalah milikmu."

Aku menatap Refand ragu. Pria itu menganggukkan kepalanya sehingga menyentuh kalung itu dengan hati-hati. Menatap nanar kalung dengan liontin matahari yang dihiasi sebuah batu rubi pada bagian tengahnya. Sangat indah.

Ponsel Refand berbunyi, ia mengangkatnya sebentar dan menutupnya.

"Maaf, El. Aku harus kembali ke rumah sakit. Aku sudah menyampaikan semuanya. Aku rasa tugasku sebagai Mr. Mask telah selesai," ucapnya lirih. Aku menangkap nada sedih dalam suaranya. Aku mengangkat wajahku dan mendapati Refand yang hendak bangkit dari tempatnya.

"Tunggu," panggilku. Refand kembali memandangku. Jujur, aku ragu tapi aku harus bertanya kepadanya. Aku menatap lurus ke dalam ke dua bola matanya yang cokelat. "Apakah perasaanmu padaku selama ini nyata atau hanya rasa tanggung jawab?"

Entah kenapa saat mendengar semua penjelasan Refand, pikiran itu masuk ke dalam kepalaku. Aku harus mendapatkan jawabannya dari bibir pria yang kucintai.

Refand menatapku dengan pandangan yang sulit diartikan. Aku tahu ada kesedihan di balik sepasang mata yang cokelat itu. Entah mengapa pertanyaan itu terlontar begitu saja dari bibirku. Ada sedikit penyesalan di dalamnya, tapi aku tahu sudah terlambat untuk menarik pertanyaanku. Apa pun jawaban yang akan diberikan Refand, aku harus menerimanya dengan lapang dada.

"El, aku tidak akan menjawab pertanyaanmu kali ini. Aku yakin kamu tahu jawabannya," katanya dengan senyum lirih. Jawabannya membuat hatiku terasa seperti ditikam oleh sebuah pisau ketika melihatnya.

"Apa maksudmu?"

Refand terdiam. "Maaf, aku harus pergi."

Ia beranjak dari duduknya dan berjalan meninggalkan aku yang masih terdiam, berusaha mencerna jawabannya.

Aku meraih kotak kalung pemberian Arfen, membukanya dan meraih surat yang ada di dalamnya. Kedua mataku fokus membaca setiap kata yang tertulis di sana.

Dear Cinderella,

Terima kasih sudah mau menjadi sahabatku, berbagi suka dan duka di dunia yang tidak nyata ini. Bahkan kamu mau menerima semua foto yang kukirimkan padamu dengan sangat antusias. Padahal aku hanyalah seorang amatir yang hanya menangkap semua objeknya dari balik lensa. Tapi ada satu hal yang paling kuinginkan saat ini, melihatmu dengan mata kepalaku sendiri.

Aneh, kan? Tapi itulah yang kurasakan. Kita tidak pernah bertemu dan hanya berbicara via suara atau tulisan. Rasanya aku ingin terbang menyeberangi samudra untuk menemuimu sebelum orang lain mendapatkan hatimu.

Aku mungkin bukanlah seorang pangeran yang menaiki seekor kuda putih, tapi aku berharap jika dengan surat ini, aku bisa menjadi salah satu pangeran yang kau inginkan.

Ini adalah sebuah pemberian kecil untukmu, melambangkan dirimu yang selalu menyinari hidupku yang sederhana ini seperti matahari yang menyinari bumi yang kecil.

Mr. Mask
Arfendo Marcellino

Aku menutup selembar surat itu. Hatiku terenyuh membacanya. Memejamkan mata sejenak mencoba merasakan bagaimana perasaan Arfen ketika menulis surat tersebut. Tapi sayangnya detak jantung ini tidak berdebar kencang seperti ketika bersama dengan Refand. Tanpa

aku sadari satu per satu kenanganku bersama Refand mulai berputar dalam kepalaku bak sebuah kaset. Aku teringat saat kami pertama bertabrakan untuk pertama kalinya, ketika ia menolongku yang terjebak di dalam lift, dan juga saat aku menangis diguyur hujan setelah bicara dengan Azka. Ia selalu ada untukku. Mengingat semua itu membuat hatiku merasa merindukannya. Senyumannya, candanya, bahkan perlakuannya yang lembut. Seolah tersadar, dengan cepat aku memasukkan kotak kalung itu ke dalam tas dan berjalan keluar. Kuedarkan pandangan mataku, berharap pria yang baru saja berada di dalam pikiranku belum berjalan terlalu jauh. Dalam hati aku terus meneriakkan namanya. Refand, aku tahu jawabannya!

Aku terus berlari menelusuri koridor yang tampak ramai di hari *weekend* seperti sekarang. Aku berlari kecil, berharap aku dapat menemukannya. Dan ketika aku menangkap sosok yang sedang kucari sedang melangkah ke dalam lift, aku mengerahkan seluruh kekuatanku untuk mengejarnya.

"Tunggu!" teriakku berharap salah satu orang yang berada dekat dengan tombol lift menahannya untukku. Sepertinya semua usahaku sia-sia, suaraku ditelan oleh keramaian manusia yang berada di sekitarku.

Aku menghentikan langkahku ketika melihat pintu lift yang telah tertutup. Dengan terengah-engah aku jatuh terduduk di lantai. Tidak memedulikan pandangan

beberapa orang sekitarku. Aku mohon jangan tinggalkan aku, Refand!

Terlambat. Sebuah kata yang tepat untuk perempuan payah sepertiku. Perlahan, air mataku mengalir tanpa bisa ditahan lagi. Aku mulai terisak menangisi kecerobohanku sendiri. Mengapa aku melemparkan pertanyaan seperti itu jika sebenarnya aku sendiri tahu betapa besarnya cinta Refand padaku? Ia terus ada bersamaku meski ia tahu awalnya aku tidak mencintainya.

Aku tidak tahu apa yang salah dengan kedua mata ini. Saat ini air mataku terus mengalir deras di kedua pipiku, seakan sedang berlomba. Aku menutup wajahku dengan kedua telapak tanganku, berharap setelah menangis sepuasnya aku akan baik-baik saja.

Tiba-tiba sebuah tangan meraih tanganku dari wajahku. Aku membuka mataku untuk mencari tahu siapa yang telah melakukannya. Sedetik kemudian, aku mendapatkan wajah Refand berada di depanku. Ia berjongkok di hadapanku dan tersenyum lembut.

"Maaf, telah membuatmu menangis seperti ini," bisiknya. Tanpa ragu aku langsung melemparkan tubuhku ke dalam pelukannya. Dia kembali untukku!

"Kamu baik-baik saja?" tanya Refand dengan pandangan khawatir. Saat ini kami berada di dalam ruangan pribadi miliknya di sebuah rumah sakit tempatnya bekerja. Ia tak ingin aku pulang dalam keadaan menyedihkan seperti

sekarang, maka ia mengajakku untuk mampir ke tempat kerjanya.

Aku menganggukkan kepalaku dan menyesap segelas teh manis hangat buatannya. Menangis telah membuat tenagaku terkuras habis.

Ia mengusap lembut rambutku dan mengecupnya. "Aku tinggal dulu. Kamu istirahat saja dulu di sini."

Sekali lagi aku menganggukkan kepalaku, menuruti perintahnya. Refand memberikan senyum terbaiknya sebelum akhirnya meninggalkanku dan menghilang di balik pintu. Aku menghela napas panjang, jika memikirkan apa yang telah terjadi, membuatku semakin lelah. Maka aku pun memutuskan untuk sedikit berbaring di sofa empuk milik Refand. Memejamkan mata sejenak, mungkin dengan melakukannya akan membuat rasa lelahku berkurang.

Baru saja memejamkan mata sejenak, pintu ruangan Refand terbuka. Aku bangkit dan menoleh ke arah pintu.

Di balik pintu, berdiri sosok wanita di balik jas putihnya tersenyum ramah padaku. "Maaf, saya pikir Refand ada di sini."

Mendengarnya yang memanggil nama Refand dengan begitu akrab membuatku sedikit tidak menyukainya.

"Tapi sepertinya ia sedang tidak berada di sini, permisi," lanjutnya lalu menutup pintu.

Wanita itu meninggalkan aku yang hanya mampu mengangkat kedua bahuku. Dalam hati berharap jika perempuan tadi hanyalah salah satu rekan kerja Refand.

Berdoa semoga hubungan kami akan berjalan baik-baik saja.

Karena bosan akhirnya aku memutuskan untuk keluar dari gedung rumah sakit ini. Mencari udara segar, setelah meninggalkan pesan pada ponsel milik Refand yang mungkin akan dilihat nanti. Di luar gedung rumah sakit aku dapat melihat beberapa pasien yang sedang berbincang-bincang dengan sanak keluarga dalam balutan pakaian pasiennya di halaman yang terlihat seperti taman.

Aku terus menelusuri jalan setapak ini hingga akhirnya aku menemukan sosok yang aku kenal. Aku menahan napas, jantungku terasa seperti ingin berhenti. Di bangku taman, aku dapat melihat Arfendo dibalut pakaian pasien rumah sakit.

Mengapa ia bisa berada di sini?

Tak lama kemudian, sepasang mata cokelat itu menatapku. Aku tertegun ketika menatap kedua mata itu. Detik berikutnya pria itu mengulum senyum dan menepuk tempat kosong di sebelahnya. Awalnya aku ragu harus bagaimana, hingga akhirnya aku melangkahkan kakiku dan mendaratkan bokongku di sebelahnya.

Pria itu menoleh dan menatapku dengan wajah yang membuatku tersenyum dalam hati. Aku tetap memasang wajah datarku. Aku meliriknya, sekarang aku mendapati dirinya yang sedang bersandar dan menatap langit yang biru.

"Hari ini sangat cerah, bukan?"

Aku terdiam untuk beberapa detik sebelum akhirnya mengangguk untuk menyetujui ucapannya.

"Tapi sayang, aku harus melihatnya dari dalam sini." Pria itu menarik napas panjang. Ia mengatakannya seolah merasa kecewa.

Refleks aku menolehkan kepalaku lagi untuk melihat wajahnya. Ternyata ia melihatku yang menoleh sehingga kami saling berpandangan sebentar. Jantungku berdegup kencang ketika pandangan kami bertemu. Inikah pria yang menuliskan surat untukku? Pria yang selalu mengirimiku foto keindahan kota London? Memikirkan semua itu menimbulkan rasa perih di dalam hatiku. Maka dengan cepat aku memutuskan untuk mengalihkan wajahku.

"Bagaimana kamu bisa berada di sini?" tanyaku memberanikan diri.

Dapat kulihat Arfen kembali menengadahkan kepalanya, "Aku terdampar ke sini karena kudengar para suster yang bekerja di sini semuanya cantik."

Aku mencibirkan bibirku mendengarnya. Arfen yang melihat aksiku tergelak.

"Sudah kuduga kamu pria seperti apa," balasku.

"Kamu salah, Nona. Aku tipe pria setia. Tapi tidak ada salahnya, kan, menikmati ciptaan Tuhan yang paling indah," sahutnya.

Aku berdecak ketika mendengarnya yang disambut tawanya lagi. Ia tampak bahagia, tak ada tanda-tanda jika

Arfen mengalami separuh ingatannya hilang. *Dan hal terburuknya, akulah yang dilupakannya*, pikirku lirih.

"Bagaimana denganmu? Sedang apa di sini? Menemani atau mengganggu Refand?"

Mendengar ucapannya membuat aku merasa jengkel. Ingin rasanya mendorong kepalanya yang lupa ingatan itu. Siapa tahu dorongan kuat dariku membuatnya kembali ingat akan diriku.

"Enak saja! Aku ke sini sedang menunggu Refand. Ia berkata akan segera kembali, tapi karena bosan akhirnya aku memutuskan untuk berjalan-jalan."

Arfen yang mendengar alasanku hanya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tiba-tiba ia bangkit berdiri lalu meregangkan ototnya. "Aku harus kembali ke dalam. Aku tidak ingin para suster cantik itu menemukanku di sini bersama perempuan acak-acakan sepertimu. Bisa turun nanti pamorku."

Aku memandang wajahnya dan membesarkan kedua mataku. Terdengar tawa renyah dari bibirnya sebelum akhirnya ia melambaikan sebelah tangannya padaku lalu membalikkan tubuhnya.

Aku memandang punggung Arfen yang perlahan mengecil dan kemudian hilang di balik pintu kaca otomatis. Aku menarik napas panjang, pikiranku kembali menerawang. Memutar kembali semua yang telah terjadi.

Tanpa disadari, entah sudah berapa lama aku duduk di taman ini. Saat aku memperhatikan sekeliling, hanya

tinggal beberapa orang di sekitarku. Bahkan langit yang biru sudah mulai berubah warna.

"Hei, aku mencarimu ke mana-mana. Ternyata kamu ada di sini." Sebuah suara yang kukenal sangat baik membuatku mengangkat wajahku. Pandangan mataku menemukan sosok Refand yang berdiri di hadapanku dengan jas putih dan kedua tangan di dalam saku jasnya.

"Hey, kau sudah selesai?" tanyaku. Kemudian memperhatikan Refand yang ikut duduk di sebelahku.

"Iya. Aku diperbolehkan istirahat. Sepertinya aku akan pulang malam. Jika kamu mau, aku bisa mengantarkanmu pulang sekarang."

Aku menggelengkan kepalaku. Perlahan menyandarkan kepalaku pada bahu Refand. Kami terdiam untuk beberapa lama, menikmati senja diiringi embusan hangat angin sore yang membelai wajah.

"Ada apa?" Refand membuka suaranya seakan menyadari kegelisahan di dalam hatiku.

"Aku bertemu dengan Arfen."

"Benar, aku lupa jika ia harus melakukan CT scan pada kepalanya hari ini."

"Ref, apakah benar-benar hanya aku saja yang ia tidak ingat?" tanyaku lirih. Masih ada setitik keinginan agar Arfen mengingatku.

"Iya," jawab Refand pelan. Sepertinya ia juga merasakan kesedihan yang sama denganku.

"Apakah ada kemungkinan untuknya sembuh?"

"Ada, aku yakin suatu hari ia akan pulih. Sekarang yang kita perlukan hanyalah menunggu waktu itu datang."

Aku mengangguk setuju, kemudian kami saling terdiam dengan pikiran kami masing-masing. Namun aku bisa menebak apa yang sedang ada di dalam pikiran kami. Dan itu adalah Arfen, pria yang menempati hati khusus di hatiku. Bukan sebagai pria yang kucintai, tapi sebagai seorang sahabat. Hatiku sudah menjadi milik pria yang berada di sisiku.

Digital Publishing/KG-2/SC

TWELVE

Jika mencintai akan serumit ini, apakah
setiap manusia masih menginginkan cinta?

Aku memandang mobilku yang terparkir dengan wajah kesal. Bagaimana bisa di saat seperti ini aki mobilku malah mati? Sedangkan di sekeliling parkiran gedung kantor sudah tidak ada tanda-tanda kehidupan selain diriku. Akhirnya aku memutuskan untuk meninggalkan mobilku di kantor dan memilih naik taksi. Menghubungi Refand untuk menjemputku, rasanya tidak mungkin. Ia tadi memberi tahu sebentar lagi akan masuk ruang operasi dan tidak tahu kapan operasinya selesai.

Aku menghela napas panjang dan melangkahkan kakiku keluar gedung. Ketika langkahku sudah mencapai pintu kaca utama gedung kantor, aku memicingkan mata.

Sebuah mobil Pajero hitam berhenti tepat di depanku yang telah berdiri di *lobby*.

Siapa gerangan yang datang malam-malam begini? Tidak mungkin Ilham, manajer divisi, kembali ke sini hanya demi sepotong roti yang tertinggal di ruangannya, kan? Dalam hati aku menebak-nebak hingga akhirnya kaca jendela mobil turun dan menampakkan sosok yang sejak tadi menjadi pikiranku.

"Hai, El!" Suara riang Arfendo terdengar jelas di telingaku.

Alisku bertautan. "Arfen!?"

"Bingo! It's me!" Ia mengedipkan sebelah matanya padaku. Aku bergidik ngeri. *Well*, wajahnya yang identik dengan Refand terkadang membuatku sering menganggap dirinya Refand. Meskipun ini adalah pertemuan kedua setelah pertemuan terakhir kami di rumah sakit beberapa hari yang lalu.

"Apa yang sedang kamu lakukan di sini?" tanyaku penasaran mengenai dirinya yang bisa datang ke sini.

Ia memutar bola matanya. Seakan sedang mencari jawaban dari pertanyaanku.

"Saudara kembarku yang jahat membangunkanku, padahal aku sudah tidur sangat nyenyak! Ia memintaku memeriksa keadaanmu. Katanya, *feeling*-nya tidak enak akan dirimu," jelasnya diiringi ekspresi wajahnya yang berubah-ubah. Dari merengut sampai berakhir dengan senyum yang memperlihatkan giginya yang rata. "Karena aku kakak yang baik hati, maka di sinilah aku sekarang.

Ayo naik! Aku tidak mau ada beberapa tato biru di wajahku," lanjutnya.

Aku tertawa kecil mendengarnya. Selera humornya hampir sama dengan Refand, membuatku merindukan sosoknya saat ini. Akhirnya aku menurut dan masuk ke dalam mobil. Tanpa menunggu lebih lama, Arfen langsung menjalankan mobilnya.

"Sepertinya insting Refand kali ini benar," katanya membuka suara.

"Iya. Sepertinya ia memiliki indra keenam," candaku.

"Memangnya apa yang terjadi?"

"Mobilku tiba-tiba mogok. Aku mau menghubungi bengkel langgananku tapi sudah terlalu malam. Jadi aku memutuskan untuk meninggalkan mobilku dan naik taksi untuk pulang," jelasku.

Aku melirik Arfen yang sedang menganggukkan kepalanya. Kami kembali terdiam, masing-masing sibuk dengan pikiran kami. Yang terdengar hanya suara mesin mobil dan udara AC yang cukup dingin.

"Sepertinya aku pernah melihatmu sebelumnya?" Pertanyaan Arfen berhasil membuatku menoleh dan menatapnya. Mendadak jantungku berdebar cepat. Ada rasa takut sekaligus bahagia ketika mendengarnya. Sudah ingatkah dia? "Tapi aku tidak yakin. Hanya saja rasanya aku pernah melihatmu. Tapi, lupakan saja," putusnya sebelum aku sempat menjawab ucapannya yang berhasil membuatku gelisah di tempatku.

"Bukannya di dunia ini ada beberapa orang yang memililki wajah hampir sama?" kataku membuka suara sambil berusaha menutupi kegugupanku.

"Kamu benar," sahut Arfen. "Hanya saja akhir-akhir ini aku sering melihat foto wajah seorang wanita yang tidak dapat aku lihat dengan jelas wajahnya. Dan setelah melihatmu entah kenapa rasanya aku seperti sudah mengenalmu jauh sebelum Refand. Hanya saja aku tidak yakin. Semua itu masih membingungkan. Karena ketika aku hendak mengingatnya, rasa sakit itu akan kembali menyerangku."

Aku terdiam. Udara di dalam mobil terasa menjadi dua kali lebih dingin daripada sebelumnya. "Sebaiknya jangan dipaksakan. Utamakan kesehatanmu," kataku akhirnya yang dibalas anggukan oleh Arfen dan selanjutnya tanpa terasa mobil Arfen telah tiba di depan rumahku.

"Terima kasih atas tumpangannya," ucapku tulus.

"No problem," sahutnya dengan senyum di bibirnya. Awalnya kami saling berpandangan, namun pandangan mata Arfen perlahan tertuju pada leherku. Bukan, sepertinya pada kalung emas dengan liontin matahari berbatu delima di leherku.

Senyum di wajahnya menghilang, berganti dengan kerutan di dahinya. Kemudian sebelah tangannya terangkat dan terulur untuk menyentuh kalungku. Tubuhku menegang, aku menahan napas ketika jemari itu berhasil

menyentuh liontinnya. Pandangan matanya sulit diartikan ketika Arfen memandang liontin matahari tersebut. Aku menelan salivaku dengan sulit.

"Kalung ini...." ucapnya tiba-tiba. Kerutan di dahinya semakin dalam. Aku menggigit bibir bawahku. "Sepertinya aku pernah melihatnya," katanya lagi.

Tak lama kemudian, Arfen menyentuh kepalanya. Ia merintih pelan. "Sakit...."

Aku yang panik melihat kondisinya tak tahu harus berbuat apa. "Arfen?" panggilku.

"Kepalaku ... sakit...."

"Aku akan menghubungi Refand!" usulku. Dengan cepat sebelah tangan Arfen menahanku.

"Jangan!" pintanya sambil menahan sakit. "Aku tidak mau Refand tahu kondisiku."

"Kenapa?" tanyaku heran.

Arfendo menggelengkan kepalanya, peluh mulai mengalir di pipinya. "Aku tidak mau dia khawatir."

Aku terkesiap. Bagaimana bisa seseorang yang sedang menahan sakit seperti ini memikirkan perasaan orang lain? Hatiku terenyuh, aku masih memandangi Arfen yang masih memegangi kepalanya yang sakit. Ia mulai menjambak rambutnya. Ada perasaan tidak tega ketika melihatnya. *Apa yang harus kulakukan untuk menolongnya!? Berpikir El!* teriak batinku.

Akhirnya sebuah ide terlintas di dalam kepalaku. Aku tidak yakin tindakanku ini akan membantunya meringankan bebannya, tapi aku harap rasa sakit di kepalanya segera menghilang.

Aku membuka tali pengaman yang kukenakan dan tanpa berpikir panjang aku memeluk Arfen yang merintih kesakitan.

"Ssst ... semua akan baik-baik saja," bisikku. *"You're gonna be okay. Just hold on a little more."*

Tanganku mengusap lembut punggungnya yang kokoh. Perlahan rintihannya menghilang. Ini berarti rasa sakit di kepalanya mungkin telah memudar. Aku tersenyum tipis di balik punggungnya, lalu melepas kedua tanganku untuk mengendurkan pelukan kami. Detik berikutnya, aku merasakan kedua tangan Arfen yang berada di balik punggungku. Mendekap erat tubuhku ke dalam pelukannya. Seakan tak mau melepaskannya.

Kedua mataku terbelalak, tubuhku menegang. Tolong! Jangan buat aku merasa bersalah pada Refand!

Refand menggoyangkan telapak tangannya di depan wajahku. Ia berusaha membuatku tersadar dari lamunan. Tetesan air yang membasahi luar kafe membuat kopi panas menjadi menu paling laris saat ini. Aku melemparkan senyum tipis pada wajah tampan di hadapanku.

"Kamu melamun lagi? Apa saat ini melamun menjadi hobi barumu?" tanya Refand yang mengenakan kemeja kotak-kotak dan celana jeans. Penampilannya terlihat seperti anak kuliahan. Aku jamin tidak akan ada orang yang dapat menebak dirinya jika dirinya adalah seorang dokter.

Aku menggelengkan kepalaku sebagai jawaban atas pertanyaan Refand.

"Kalau begitu ada apa? Kamu bisa menceritakannya padaku."

Sekali lagi aku memandang wajah Refand. Rasanya seperti sedang melihat Arfen. Aku benci diriku yang seperti ini. Satu kata yang tepat untuk menggambarkan diriku: lemah. Pikiranku kembali melayang pada kejadian semalam.

"Arfen, lepaskan aku."

"Beri aku waktu, sebentar saja. Entah kenapa ketika kamu memelukku, sakit di kepalaku menghilang. Dan aku merasa nyaman, seakan-akan kita sudah saling mengenal sejak lama," desisnya di telingaku.

Hatiku mencelos ketika mendengarnya. Aku memilih untuk tetap bungkam.

"Arfen, kamu masih ingat bukan jika aku adalah kekasih dan calon istri Refand?"

Ternyata peringatanku membuahkan hasil. Perlahan ia melepaskan pelukannya. Ketika pandangan mata kami bertemu, aku dapat melihat kekecewaan di dalamnya.

"Maafkan aku," ucapku tulus. Aku menyesali perbuatanku. Seharusnya aku tidak memeluknya. "Bukan maksudku begitu, aku hanya–"

"Aku tahu," potong Arfen kemudian sebuah senyum tipis terukir di bibirnya. "Seharusnya aku yang minta

maaf. Bukan kamu."

Senyum kaku terukir di bibirku. "Um ... kalau begitu sebaiknya aku masuk ke dalam rumah," ucapku pamit.

Ia menganggukkan kepalanya. Saat tanganku hendak membuka *handle* pintu, Arfen memanggilku. "Terima kasih sudah menolongku tadi."

Aku hanya memberikannya senyum simpul lalu beranjak turun dan melangkah masuk ke dalam rumah tanpa menoleh. Dan ketika suara mesin mobilnya perlahan menjauh, aku menoleh dan memandang mobil itu dari kejauhan sebelum akhirnya melangkah masuk ke dalam rumah.

"Ref, apa sebaiknya aku melepas kalung pemberian Arfen?" Pertanyaanku membuat Refand memandangku bingung.

"Kenapa?" Bukannya menjawab ia malahan balik bertanya.

"Tidak, aku hanya merasa tidak sepantasnya aku mengenakan kalung ini."

Refand membelai lembut wajahku. Aku yakin para perempuan yang duduk tak jauh dari kami akan memandang iri padaku.

"Aku yakin, Arfen menginginkan kamu untuk memakainya. Jadi kamu tidak perlu berpikir buruk."

"Tapi bagaimana denganmu?" potongku cepat. Alasan mengapa aku mengenakan kalung ini adalah karena permintaan Refand. Awalnya aku sempat menolak, tapi

ia berkata demi menghargai Arfendo sampai ingatannya kembali. Setelah itu, ia akan membiarkan Arfen yang mengambil keputusan selanjutnya. Mendengar perkataan Refand saat itu, membuat hatiku pilu. Rasanya seperti teriris kecil-kecil.

"I'll be fine. Trust me," ucapnya lagi.

Akhirnya aku mengangguk pasrah. Baiklah, biar waktu yang menjawabnya.

"Lagi pula," katanya tiba-tiba. "Aku akan memasangkan sebuah cincin di sini." Ia menyentuh jari manis kananku.

Aku tersenyum malu-malu. "Jika aku sudah memakaikanmu cincin di sini, siapa yang berani mengambilmu dariku?"

"Tidak ada," jawabku. Refand terkekeh lalu mengecup lembut rambutku.

Digital Publishing/KG Media

Persiapan pernikahan Azka dan Selina membuat aku sedikit ikut sibuk. Sehingga beberapa hari ini aku jarang bertemu dengan Refand karena ia sendiri juga sedang sibuk dengan para pasiennya. Kadang aku merasa cemburu pada pasiennya. Mereka bisa lebih sering bertemu Refand daripada aku, padahal rindu di dalam dadaku sudah sangat besar. Tiba-tiba sebuah ide melintas di dalam pikiranku.

"Sel, aku ada urusan sebentar. Maaf ya, aku terpaksa meninggalkanmu sebentar. Nanti aku akan kembali lagi ke sini."

Selina yang sedang memilih sepatu memandangku bingung. "Oke, tapi kamu mau ke mana?"

"Ada urusan sedikit. Jika aku tidak kembali dalam waktu sejam, kamu minta Mami saja untuk menjemputmu. Oke?"

"Baiklah," jawab Selina pasrah. Tanpa menunggu lebih lama, aku langsung keluar dari mal Grand Indonesia. Aku segera melarikan mobil menuju ke tempat kekasihku berada. Sesampainya di sana, aku melangkahkan kakiku menuju resepsionis.

"Apa Dokter Refand ada?"

"Sebentar," sahut perempuan muda yang usianya kira-kira dua puluhan. "Dokter Refand sedang ada pasien. Ada yang bisa saya bantu?"

"Kalau begitu bisa saya mendaftarkan nama...." Aku mulai menyebutkan nama pasien yang akan menjadi pasien Refand. Menurut perempuan yang berjaga di resepsionis, aku harus menunggu lima nomor sampai namaku dipanggil. Aku menghela napas. Tak apa-apa mengantre, yang kuperlukan hanya sedikit kesabaran. Aku memberi semangat diriku sendiri.

Di ruang tunggu, aku memperhatikan para pasien yang sedang menunggu gilirannya. Ada rasa lega di dalam hatiku ketika melihat sekitarku. Pasien Refand kebanyakan hanya para orang tua yang usianya kira-kira di atas lima puluh. Membuatku malu atas pikiranku sendiri mengenai Refand yang akan terpikat salah satu pasiennya.

Aku menunggu cukup lama hingga akhirnya aku mendengar namaku dipanggil. Aku bangkit berdiri dan melangkah masuk ke dalam ruangan yang sudah kukenal. Di balik mejanya aku dapat melihat Refand yang sedang mengecek selembar berkas yang berada di dalam tangannya. Kemudian ia mengangkat wajahnya ketika aku telah duduk manis di hadapannya.

"Nona Elaine Calisto, apa keluhanmu?" tanyanya dengan wajahnya yang sekarang menatapku serius.

"Umm ... jantung saya bermasalah, Dok," sahutku.

"Tolong jelaskan dengan lebih spesifik."

Aku memasang wajah menahan sakit. "Jantung saya terkadang berdetak cepat sekali, dok."

Refand mengangkat sebelah alisnya. "Kapan kamu mengalaminya?"

"Pada saat saya berada dekat dengan kekasih saya dok!" kataku mantap. Senyum kemenangan terlukis di bibirku.

Tak lama kemudian disusul senyum dari bibir Refand. "Itu berarti kamu sedang jatuh cinta, Nona."

Aku mengangguk. "Dok, saat ini jantung saya berdebar-debar." Aku menyentuh dadaku.

Refand bangkit berdiri dan mendekatiku. Kedua lengannya dilampirkan di sisi bangku, mengurungku di tempatku.

"Semakin cepat," ujarku.

Kemudian tanpa diduga Refand menarik tanganku dari dadaku dan meletakkan tangannya menggantikan tanganku.

"Sepertinya Anda sakit parah, Nona."

"Iya, sakit karena terlalu mencintaimu," jawabku. Senyum mengulas di bibir kami. Refand mendekatkan wajahnya dan menempelkannya di bibirku singkat.

"Gadis nakal," katanya ketika ia telah melepaskan kecupannya. "Apa yang kamu lakukan di sini? Kamu tahu aku sedang kerja, El?" tanyanya.

"Aku merindukanmu...."

Refand menatap wajahku cukup lama sebelum akhirnya ia menegakkan tubuhnya. "Aku juga, aku sangat merindukanmu. Maafkan aku kalau pekerjaanku benar-benar menyita waktuku beberapa hari ini.

"Aku mengerti kok. Makanya aku datang ke sini."

"Kamu tahu kalau yang kamu lakukan adalah tindakan tidak baik?"

"Tahu, kok. Lagi pula aku tidak akan lama-lama. Pasienmu masih ada beberapa di luar. Juga aku harus kembali menjemput Selina. Aku hanya ingin melihatmu."

Refand tersenyum lalu memeluk tubuhku. Ia menghirup aroma tengkukku. "Aku juga ingin melihatmu dan tidak ingin kamu pergi dari ruanganku. Sebaliknya, aku ingin menahanmu di sini seharian."

Aku tergelak mendengarnya. "*Bad doctor*. Bagaimana dengan pasienmu?"

"Ah … sepertinya aku baru saja melupakannya." Ia terkekeh.

"Baiklah, waktuku sudah hampir habis," kataku sehingga akhirnya Refand melepaskan pelukannya.

"Kamu pulang naik apa?"

"Aku bawa mobil. Tenang saja," sahutku lalu bangkit berdiri. Dan ketika aku hendak membuka *handle* pintu. Tiba-tiba Refand menarik lenganku dan langsung mencium bibirku.

"Hati-hati bawa mobilnya," bisiknya setelah melepaskan bibirnya dari bibirku. "Terima kasih sudah datang, kamu membuatku bertenaga lagi. *I'm fully charged*."

Ucapannya membuatku tertawa. Aku membuka pintu dan keluar dari ruangannya. Ia melambaikan sebelah tangannya sebelum akhirnya memanggil pasien berikutnya.

Aku berjalan melangkah ringan. Seakan hari ini kebahagiaanku sama seperti memenangkan sebuah undian. Saking bahagianya, aku menyeberang untuk menuju parkiran di mana mobilku terparkir tanpa melihat ke kiri dan ke kanan. Namun tiba-tiba dari sisi kananku sebuah mobil dengan kecepatan tinggi cepat mendekatiku. Semuanya begitu cepat karena hal berikutnya yang aku tahu adalah aku merasakan tubuhku sudah melayang di udara.

Aku menatap darah yang menempel pada bajuku. Merah pekat dan mengerikan, tapi darah ini bukanlah darah milikku. Ini milik Arfen! Aku menutup wajahku dengan kedua tanganku. Mengapa dunia mampu mengubah kebahagianku menjadi kesedihan dalam sekejap!? Masih teringat jelas dalam ingatanku.

Sebuah mobil hitam berjalan mendekati. Tubuhku mematung ketika melihat kendaraan itu semakin cepat dan akhirnya mendekat! Aku dapat merasakan tubuhku melayang. Tapi anehnya aku tidak merasakan sakit yang terlalu parah pada tubuh ini. Aku bangkit sekuat tenaga lalu sebuah pemandangan di depan sana menarik mataku. Sebuah tubuh terkapar dengan darah segar yang menempel pada seluruh tubuhnya. Dengan cepat aku merangkak mendekati sosok itu. Ketika aku mulai dapat melihat wajahnya, tubuhku menegang. Wajah Arfen dipenuhi oleh darah segar di kepalanya. Belum lagi beberapa luka sobekan yang mengeluarkan darah di beberapa bagian tubuhnya. Aku menyentuh wajah Arfen dengan tangan gemetar. Dalam hati aku berharap mata yang jenaka itu terbuka dan mengatakan ia akan bercanda seperti biasa yang sering ia lakukan padaku. Namun, seberapa keras aku berusaha membangunkannya, laki-laki itu tak kunjung membuka matanya. Dan penyebabnya adalah diriku!

Lampu tanda ruang operasi telah dimatikan. Operasi telah selesai. Aku bangkit dari duduk dan menatap dua pintu besar yang memisahkan kami dengan Arfen yang berada di dalam sana.

Rasa takut masih terus merayapi hatiku. Sejak Arfen masuk ke ruangan operasi, bibirku tak berhenti merapalkan doa, berharap pria itu akan baik-baik saja.

Refand yang ikut berdiri memeluk bahuku erat, seakan memberikanku kekuatan. Padahal aku yakin kalau ia merasa lebih takut daripada diriku. Air mata yang sejak tadi mengalir sudah kering di pelupuk mataku. Ya Tuhan, tolong selamatkan Arfen! Aku akan melakukan apa pun untuk menebusnya!

"Ref...." desisku. "Aku akan melakukan apapun asalkan Arfen selamat," lanjutku lebih terdengar seperti janji.

"Arfen akan baik-baik saja. Percayalah padanya. Dia cukup kuat, El." Ia mengusap lembut sisi lenganku.

Tak lama kemudian, seorang dokter keluar dari ruang operasi. Ia menurunkan masker hijaunya.

"Dokter Refand, Anda saudara pasien?" Refand mengangguk. "Saya kira pasien di dalam adalah dirimu," canda sang dokter. Mungkin ia berusaha mencairkan ketegangan yang terjadi pada kami.

Refand tersenyum tipis menanggapi kelakar dokter paruh baya itu. "Tenang saja. Operasinya berhasil, saudara kembarmu sangat kuat. Keinginan hidupnya cukup tinggi sehingga luka di kepalanya dapat kami atasi dengan baik. Yang perlu kita lakukan adalah berdoa, supaya pasien cepat sadar."

Kami mengangguk bersamaan. "Terima kasih, Dok, Sudah menyelamatkan saudara saya."

"Berterima kasihlah pada Tuhan," ucapnya diiringi senyuman. Lalu ia permisi dari hadapan kami.

Sudah tiga hari berlalu setelah Arfen dioperasi, namun hingga hari ini Arfendo belum juga membuka matanya. Sehingga selama tiga hari ini aku meminta cuti dan menemani Arfen di rumah sakit. Refand sendiri tidak bisa menemani saudaranya selama dua puluh empat jam. Ia tidak bisa mengubah beberapa jadwal yang sudah dibuat dengan pasiennya.

Selina datang bersama Azka juga mami dan ayah untuk menjenguk Arfen keesokkan harinya. Mereka datang setelah Arfen dipindahkan ke kamar inap. Mereka ikut mendoakan agar Arfen cepat pulih dan sehat.

Om Dimas sendiri belum dapat pulang. Saat ini beliau sedang berada di Alaska. Dari jauh om Dimas terus mengecek kondisi Arfen melalui Refand.

Aku memandang Arfen yang tampak pucat dengan perban yang melingkar di kepala. Sebelah tangannya yang diinfus terkulai lemah. Tak ada gerakan dari Arfen, yang terdengar hanyalah detak jantung dan napasnya.

Beberapa detik kemudian, Refand melangkah masuk. Hari ini dia mengenakan kemeja putih dan celana jeans favoritnya. Ia menghampiriku dan mengecup singkat rambutku sebelum meletakkan kantung yang aku yakini berisi makanan.

"Kamu sudah makan?"

Aku menggelengkan kepalaku.

"Sudah kuduga, makanya aku membelikanmu makanan. Ayo, makan dulu. Jangan sampai kamu sakit."

Tak ingin membantah, akhirnya aku menurut dan menghampiri Refand yang duduk di atas sofa cokelat tak jauh dari Arfen, sehingga kami duduk bersisian.

"Apa yang kamu belikan untukku?"

"Sate ayam. Kamu suka?"

"Suka, kok," sahutku. Refand meraih setusuk sate ayam lalu mulai menyuapiku. Awalnya aku sempat menolak, takut jika tiba-tiba perawat masuk ke dalam kamar ini dan mendapati posisi kami saat ini. Namun, tampaknya Refand tidak peduli.

"Menurutmu kapan Arfen akan sadar?" tanyaku di sela-sela makan malam kami.

"Entahlah, El, tapi aku yakin ia akan sadar. Aku masih memiliki utang penjelasan padanya mengenai hubungan kita," kata Refand lirih.

Aku menyandarkan kepalaku pada bahunya. "Aku yakin Arfen akan menerima hubungan kita. Meski belum lama mengenalnya tapi aku tahu jika ia sangat menyayangimu."

"Aku harap begitu."

Tiba-tiba suara erangan membuat aku dan Refand menghentikan kemesraan kami. Dengan segera kami melangkah menghampiri Arfen yang perlahan membuka kelopak matanya.

"A–ir," ucapnya serak.

"Air? Akan aku ambilkan," kataku. Aku segera mengambil segelas kaca bening berisi air dengan sedotan. Arfen langsung meminumnya meski hanya sedikit.

"Arfen, kamu dapat mendengarku?" tanya Refand.

Arfen mengangguk lemah, kemudian matanya kembali terpejam. "Aku akan memanggil dokter jaga," putus Refand tanpa menunggu jawaban.

Tak lama kemudian, Refand datang bersama seorang dokter muda dan langsung memeriksa kondisi tubuh Arfen. Aku memeluk lengan Refand. Rasa gugup kembali menyerangku. Aku takut hal yang buruk terjadi pada Arfen.

"Syukurlah pasien telah sadar. Sejauh ini ia baik-baik saja. Saat ini biarkan pasien beristirahat. Perawat akan terus mengecek kondisi pasien," jelas sang dokter lalu meninggalkan kami.

Keesokkan harinya, aku kembali terbangun di dalam rumah sakit dengan Refand yang ikut tertidur dengan posisi duduk di sofa. Kakinya yang panjang menjadi pengganti bantal untukku. Setelah itu aku memutuskan untuk membersihkan diri.

Ketika aku selesai dan melangkah keluar dari kamar mandi, aku tertegun, melihat Arfen yang berusaha untuk mengangkat sebelah tangannya.

Dengan segera aku menghampirinya. "Arfen!" seruku. Aku lalu memanggil saudara kembarnya. "Refand, bangun! Arfen telah sadar!"

Sepertinya Refand mendengar suaraku. Pria itu langsung menghampiri dan berdiri di sebelahku.

"Di mana aku?" tanya Arfen tanpa melihatku. Ia masih fokus menatap sebelah lengannya yang diinfus.

"Kamu di rumah sakit. Empat hari yang lalu kamu mengalami kecelakaan," jelas Refand.

Pandangan mata Arfen beralih kepada wajahku dan Refand secara bergantian. Sedetik kemudian ia memandangku dengan raut wajah heran dan asing.

"Sepertinya aku ingat apa yang telah terjadi," gumam Arfen lebih kepada dirinya sendiri.

"Kamu sudah menyelamatkanku," selaku. "Terima kasih Arfen."

Mendengar ucapanku, Arfen menarik sedikit kedua sudut bibirnya. Senyum lemah terukir di bibirnya.

"Aku akan memanggil dokter," ujar Refand yang langsung pergi tanpa menunggu persetujuan dari kami.

Setelah dokter memeriksa keadaan Arfen, pria paruh baya dengan jas putih itu berkata jika tidak ada yang serius dengan kondisinya. Begitu juga dengan benturan di kepalanya. Hanya luka luar yang akan pulih dalam waktu beberapa hari ke depan. Baik aku dan Refand lega saat mendengar penjelasan sang dokter karena aku tidak mau Arfen terluka lagi karena diriku. Cukup sudah dengan dirinya yang kehilangan ingatan dan wanita yang dicintainya. Yaitu aku.

Untunglah dalam waktu tiga hari, kondisi Arfen berangsur baik. Hari itu aku dan Refand seperti biasa mengunjungi. Menemaninya di jam sela-sela jam makan siang. Refand membawakan nasi padang untukku dan

dirinya. Sedangkan Arfen, tentu saja menu rumah sakit. Ketika kami selesai makan Arfen bertanya, "Apa kau lihat dompetku?"

Refand yang baru saja keluar dari kamar mandi sehabis mencuci tangan mengangkat wajahnya.

"Ada di aku. Di laci mobil lebih tepatnya. Setelah kecelakaan, pihak rumah sakit memberikannya kepadaku. Mau kuambilkan?"

Aku yang tidak ingin ikut campur dalam pembicaraan mereka memutuskan untuk diam dan membereskan meja yang tadi kami gunakan untuk makan.

"Boleh. Ada yang aku butuhkan di dalam dompet tersebut."

"Baiklah. Akan aku ambilkan." Detik berikutnya Refand pamit kepada kami dan melangkah keluar kamar. Tak butuh waktu lama, karena tidak sampai lima belas menit, dia telah kembali dan menyerahkan dompet tersebut kepada Arfen.

Saat Arfen sibuk mencari sesuatu di dalam dompetnya, kami duduk bersisian di atas sofa dan memandang Arfen dari sini. "Apa yang kau cari?" tanya Refand.

"Kartu nama salah satu fotografer yang aku temui dalam sebuah galeri di Jakarta. Saat itu dia menawariku untuk bekerja sama, hanya saja waktu itu aku belum bisa menjawabnya dan dia berkata bila aku berminat, kapan saja bisa menghubunginya. Setelah dipikir ulang, sepertinya ide itu tidak terlalu buruk. Sebelum kecelakaan terjadi, aku ingin menghubunginya. Namun…"

Tiba-tiba saja ucapan Arfen tergantung di sana. Membuat aku dan Refand sedikit kebingungan. Belum lagi terdengar rintihan yang lolos dari bibirnya. Aku memandang Refand yang memandangku dengan pandangan bertanya. "Ada apa? Ada yang sakit?" tanyaku khawatir seraya segera bangkit berdiri untuk menghampiri dirinya. Begitu juga dengan Refand yang langsung menyusulku.

Setelah agak tenang Arfen tak langsung memberikan jawaban. Dapatku lihat peluh mengalir di sisi keningnya dan napasnya perlahan mulai teratur sampai akhirnya aku dapat melihat sesuatu di dalam genggaman tangannya. Sebuah foto yang setengah diremasnya. Lalu aku kembali memandang wajah Arfen. Kedua matanya terpejam dan detik berikutnya terbuka dan langsung menggerakkan lehernya untuk memandangku. "Cinderella?"

Digital Publishing Group

THIRTEEN

Panggilan yang keluar dari bibir Arfen berhasil membuatku tubuhku menegang. Butuh beberapa detik untukku mengendalikan diri sebelum akhirnya membuka suara. "Cinderella?" kataku mengulang ucapan Arfen.

"Iya. Kamu 'Cinderella', kan?"

Dengan susah payah aku menelan salivaku. "Ka … kamu ingat?"

"Aku sudah ingat semuanya." Bak petir di siang hari, ucapan Arfen mengejutkanku. Pelan-pelan kulirik Refand yang masih terdiam di tempatnya. Namun detik berikutnya dia membuka suaranya.

"Hey … welcome back, Fen."

Sepasang mata cokelat milik Arfen beralih ke Refand. Senyum tipis menghiasi wajahnya.

"*Thanks*," desisnya. "Aku senang bisa melihatmu."

"Aku juga. Istirahatlah, aku akan memanggil dokter untuk memeriksa kondisimu." Refand menoleh kepadaku. "Aku titip Arfen, ya."

Aku mengangguk menurut.

Setelah kepergian Refand, tersisa aku dan Arfen yang terus menatapku. Keheningan mulai menyelimuti kami. Bahkan dari sudut mataku, aku bisa melihat sesuatu yang sejak tadi digenggem oleh Arfen adalah sebuah foto. "Apa yang sedang kamu pegang?"

Arfen mengangkat tangannya yang memegang foto tersebut lalu memajukan tangannya ke arahku.

"Ini adalah fotomu. Foto yang kamu berikan saat kita masih bertukar email. Aku mencetaknya."

Mendengar penjelasan Arfen langsung menimbulkan perasaan bersalah sekaligus sakit di dalam dadaku. Bahkan meski hanya baru hitungan menit, tapi aku sudah bisa melihat perasaannya kepadaku. Dan situasi ini semakin menyesakkan dadaku.

"Lebih baik kamu istirahat dulu. Kondisimu masih lemah," bujukku.

Syukurlah Arfen yang sepertinya masih merasakan sakit di kepalanya menurut. Dia memilih untuk diam dan kembali memejamkan matanya. Diam-diam aku menarik napas lega. Setidaknya untuk saat ini semuanya masih bisa kuatasi. Karena belum saatnya Arfen tahu kebenarannya.

Tak lama kemudian, Refand datang bersamaan dengan seorang dokter dan perawat. Kami memberikan

ruang supaya dokter tersebut dapat memeriksa kondisi Arfen. Setelah selesai, dokter mengatakan jika kondisi Arfen telah membaik. Tak ada masalah dengan kepalanya yang sempat terbentur keras. Semuanya tampak baik kecuali luka pada tubuhnya masih belum pulih. Dokter mengatakan jika Arfen masih harus beristirahat sampai kondisinya benar-benar siap untuk keluar dari rumah sakit.

Keesokkan harinya, aku kembali datang mengunjungi Arfen setelah semalam Refand memintaku untuk pulang. Ia mengatakan jika dialah yang akan menjaga Arfen malam ini. Akhirnya aku menurut dan pulang.

Aku membuka pintu kamar inap Arfen dan mendapatinya yang sedang duduk bersandarkan bantal di punggungnya. Sepertinya ia sedang serius memandang televisi tapi ketika aku melangkah masuk pandangannya berpaling padaku.

"Hai," sapaku kaku.

"Hai juga," sahutnya.

Aku meletakkan sekantung buah apel yang sempat kubeli sebelum mampir ke sini. "Bagaimana keadaanmu?"

"Baik. Kamu bisa lihat sendiri. Aku sudah bisa duduk seperti ini," katanya riang.

Aku tersenyum. "Ingat, kamu masih belum pulih."

"*I know*, tapi jangan perlakukan aku seperti seseorang yang sedang sekarat," candanya yang kubalas dengan senyum.

Aku dapat merasakan pandangan mata Arfen yang lebih suka memperhatikan kegiatanku yang sejak tadi sibuk merapikan kamar. Aku melipat selimut yang digunakan Refand semalam saat menjagai Arfendo, membereskan beberapa barang yang berserakan di meja. Aku berusaha untuk bersikap biasa saja, meski sebenarnya di dalam hatiku, aku merasa tidak nyaman dengan pandangannya.

Setelah selesai, aku memutuskan untuk mendekati Arfen. "Kau mau apel?" tawarku.

"Boleh," sahutnya cepat. Aku memotongkan buah apel itu untuknya. Sejenak suasana sunyi memenuhi kami. Dan jujur aku tidak menyukai suasana ini.

"Kau tidak menanyakan keberadaan Refand?" tanyanya tiba-tiba. Gerakan tanganku yang sedang mengupas apel menjadi terhenti sesaat.

"Dia sudah memberi tahuku jika ada pasien yang harus ditemuinya hari ini," jawabku yang telah kembali melanjutkan kegiatanku.

Arfen menganggukkan kepala sembari mengukir senyum tipis.

Setelah selesai, aku meyodorkan apel yang telah kupotong untuknya. Arfen menerimanya dan bergumam terima kasih. Setelah beberapa detik, ia masih belum menyentuh apel itu.

"Cinderella," panggilnya pelan. Membuat pandangan mataku tertuju pada wajahnya yang tampan meski pucat dan beberapa luka memar yang menghiasi wajahnya. "Kita belum berkenalan secara resmi. Boleh kita berkenalan sekarang?"

Tanpa menunggu jawabanku, Arfen mengulurkan tangannya. "Hai, aku Arfendo Marcellino alias Mr. Mask. Senang berkenalan denganmu."

Awalnya aku sempat ragu, karena yang kulakukan hanyalah memandang jemarinya yang mengambang di udara. Akhirnya aku mengangkat sebelah tanganku dan menyambut uluran tangannya.

"Elaine Calisto atau *cinderella* yang selama ini kau kenal."

Mau tidak mau kami tertawa kecil karena perkenalan yang terasa *awkward* ini, namun perkataan Arfen selanjutnya membuat tawaku hilang dalam sekejap.

"Juga kekasih dari saudara kembarku, Refand Marcelinno," lanjutnya lirih.

Refleks aku menarik tanganku dari genggamannya. Sekarang aku dapat melihat senyum pahit di bibirnya. Tidak menyangka jika Arfen akan mengetahui hubunganku dengan Refand secepat ini.

"Maaf...." Hanya itu yang bisa kukatakan saat ini kepadanya. Ada perasaan bersalah ketika Arfen mengatakannya. Entah mengapa aku merasa sudah menjadi perempuan paling jahat karena telah jatuh cinta pada saudaranya.

"Bukan salahmu. Semalam Refand telah mengatakan semuanya. Awalnya aku marah, karena dia menyamar menjadi diriku. Ingin rasanya aku meninju wajahnya. Tapi aku juga tahu niat baik yang tersimpan di dalam hatinya. Ia seakan tercipta untuk selalu menjadi bagian yang harus menyelesaikan apa yang tidak pernah mampu aku selesaikan. Dan aku tahu, sebuah perasaan tidak dapat kita tentukan," katanya. Pandangan matanya terlihat sendu.

Aku terdiam. Rasanya aku dapat merasakan perasaan Arfen saat ini. Kecewa dan sakit hati yang amat dalam.

"Maafkan aku, El," ucapnya lirih.

Aku menarik napasku, menahan air mata yang akan keluar. "Mengapa kamu minta maaf? Semua ini bukan salahmu."

"Maaf karena aku tidak mengenalimu. Bahkan melupakanmu selama tiga bulan ini."

Aku menggigit bibirku. "Bukan salahmu. Jangan salahkan dirimu."

Arfendo menggelengkan kepalanya. "Semua salahku El. Andai saja aku tidak lupa, aku pasti datang lebih cepat dan menyatakan perasaanku padamu. Mungkin saat ini kamu adalah milikku. Aku mencintaimu, El," sesalnya.

Aku terkesiap mendengar pernyataan Arfen. Pelupuk mataku mulai kembali dipenuhi cairan bening yang siap mengalir. Mengapa semua ini terasa sangat sulit? Mengapa yang awalnya kupikir telah berakhir dengan baik, ternyata tidak seindah yang kuharapkan?

"Aku mohon jangan begini, kamu hanya mempersulit keadaan," desahku. "Semua telah terlambat, Fen. Sejak awal aku bukanlah untukmu."

Sebelah tangan Arfen yang bebas meraih tanganku. "Elaine, maukah kamu memberikan aku kesempatan sekali saja?"

Aku menatap nanar wajah di hadapanku. Dengan mantap menggelengkan kepalaku. "Maafkan aku."

Aku menarik tanganku dari genggaman Arfen. Wajahnya tampak sedih dan kecewa. Aku benar-benar tidak bisa menerimanya. Bukannya aku ingin bersikap jahat, tapi aku hanya mencintai Refand. Aku tidak mau merusak cinta yang telah kami ciptakan.

Aku bangkit berdiri dan meraih tasku. "Maaf, sepertinya aku harus pulang."

Namun ketika aku menyentuh *handle* pintu, Arfen memanggil namaku dan membuat langkahku terhenti.

"Jika kamu tidak memberikan kesempatan kepadaku, mengapa kamu mengenakan kalung yang kuberikan padamu?"

Perkataan Arfen membuat kedua mataku membesar. Aku terkejut. Bagaimana bisa aku melupakan kalung yang kukenakan? Aku menelan salivaku dengan sulit. Tidak tahu harus menjawab apa. Tidak mungkin aku berkata sejujurnya jika ini adalah permintaan Refand. Di lain sisi aku tidak mau melukai pria ini lagi.

Mami menatapku dengan prihatin. Setelah merasa tidak kuat lagi membendung semuanya sendiri, akhirnya aku menceritakan perihal yang terjadi antara aku, Refand, dan Arfendo. Awalnya mami sempat terkejut, tapi dengan mudah ia bisa kembali menguasai dirinya. Ia mengelus rambutku dengan lembut dan membiarkan aku menangis dalam pelukannya yang hangat.

"Ikuti kata hatimu, El. Dan pilihlah salah satu di antara mereka, meski pada akhirnya salah satu dari mereka akan tersakiti. Percayalah pada perkataan Mami. Seiring berjalannya waktu, rasa sakit itu akan pulih. Rasa sakit yang ia terima akibat kejujuranmu tidak akan sama dengan rasa sakit akibat kebohonganmu."

Aku mengangguk menurut di balik punggung mami. Di ambang pintu, Selina tersenyum padaku, seakan memberikanku kekuatan. Aku bersyukur memiliki keduanya. Meski kami tidak memiliki hubungan darah, tapi mereka adalah keluarga yang paling kusayangi dan kupercaya.

Aku menarik napas di depan pintu sebelum masuk kamar inap Arfen. Di sana, aku menemukan sosok Arfen yang sedang berdiri memandang ke luar jendela dalam balutan pakaian pasiennya. Sekali lagi aku mengedarkan pandanganku. Mataku beredar mencari sosok lain yang kurindukan. Tapi sepertinya ia tidak berada di sini. Perlahan aku melangkah masuk dan menutup pintu.

"Kamu datang," ujar Arfen tanpa membalikkan tubuhnya.

"Iya," sahutku singkat. "Maaf atas kejadian kemarin."

Tubuh Arfen berbalik dan menghadapku. Aku dapat merasakan tatapannya meski aku tidak dapat melihat wajahnya dengan jelas karena sinar matahari yang masuk dari balik punggungnya.

"Tidak apa-apa, bukan salahmu." Arfen terdiam. "Aku yang salah karena memaksamu," katanya lirih. Nada lirih itulah yang selalu membuat perasaan bersalah dalam diriku mulai kembali muncul.

Aku menelan salivaku dengan sulit. "Aku ke sini karena aku berniat memberikan jawaban untukmu."

Aku dapat mendengar Arfen mendengus. Ia melangkah mendekatiku, tapi aku bergeming. Aku tidak boleh goyah ataupun takut. Ketika Arfen berdiri di hadapanku, sekarang aku dapat melihat wajahnya yang mulai membaik. Perban di kepalanya telah dilepas. Digantikan dengan plester biasa. Ada perasaan lega di dalam hatiku. Aku menarik napas panjang sebelum memulai semuanya.

"Arfendo Marcellino," panggilku pelan. "Aku ingin minta maaf sebelumnya. Karena aku, kamu jadi mengalami kecelakaan begini." Kami masih saling bertukar pandang tanpa ada satu pun di antara kami yang berniat untuk melepasnya. "Aku merasa bersalah. Dan rasanya aku tidak akan pernah mampu membayar utang nyawa ini padamu."

Arfen masih belum membuka bibirnya. Sepertinya ia memang sengaja memberikan kesempatan untukku menjelaskan semuanya.

Aku membasahi bibirku.

"Karena, meski aku memberikan raga ini, hatiku sudah bukan milikku lagi. Hatiku sudah menjadi milik pria lain, maka dari itu … maaf…. Aku tidak bisa membalas perasaanmu." Aku menundukkan wajahku karena seperti rasanya mata ini mulai memanas. Belum lagi, aku tidak sanggup jika terus menatap sepasang mata milik Arfen yang tampak terluka.

Tanpa diduga, Arfen menyentuh daguku dan membuatku kembali menatapnya. Tangannya menghapus air mata yang telah mengalir di pipiku.

"*Don't cry.* Aku mohon, jangan menangis." Kemudian Arfen tersenyum tipis. "Terima kasih sudah memberikan jawaban untukku. Aku ini seorang pria, maka aku akan menerima apa pun jawabanmu. Berbahagialah dengan pria beruntung yang telah memiliki hatimu."

Tak lama kemudian, pintu kamar mandi terbuka. Di sana aku melihat sosok pria yang kucintai dengan sudut bibirnya yang sedikit sobek dan membiru. Kedua mataku membesar, aku sangat terkejut. Bukankah itu berarti ia mendengarkan semua pembicaraanku dengan Arfen!? Tapi rasa khawatir melihat luka Refand membuatku tidak memedulikannya. Spontan aku langsung menghampiri Refand.

"Refand? Kenapa bibirmu?" tanyaku saat melihat luka di bibirnya. Aku mendekatkan wajahku untuk memeriksa luka di bibirnya.

Bukannya merasa sakit, sudut bibir Refand malah terangkat ke atas.

"*Damn you,* Arfen! Kau ingin membuat rahangku lepas, eh?"

Arfendo yang masih berdiri di tempatnya tergelak. "*Sorry, brother.* Aku hanya melakukan apa yang kau minta."

Pandangan mataku yang penuh heran bergantian memandang saudara kembar ini. Sungguh, aku tidak mengerti dengan keadaan yang sedang melingkupi kami. Kemudian setelah kulihat tak ada satu pun dari mereka yang berniat menjelaskan situasi ini kepadaku, maka aku melipat kedua tanganku di dada.

"Ada yang mau menjelaskan semua ini padaku?" Pandangan kedua kembar identik itu memandangku kemudian mereka saling melemparkan senyum.

Aku dalam diam mendengarkan semua perkataan yang keluar dari dua pria yang sedang duduk manis di hadapanku.

Setelah aku memilih untuk pergi daripada menjawab pertanyaan Arfen saat itu, ternyata Refand tanpa sengaja mendengar semuanya dari luar. Dan ketika ia tahu aku akan keluar dari kamar, Refand telah lebih dahulu melangkah pergi. Sorenya setelah pekerjaannya selesai, Refand masuk ke dalam kamar Arfen dengan raut wajah kusut. Dalam hati ia merasa bersalah kepada Arfen

karena telah jatuh cinta pada perempuan yang dicintai oleh saudara kembarnya.

Sore itu Refand menghampiri Arfen dan mulai menceritakan semuanya. Awalnya Arfen geram, namun ia masih dapat menahan emosinya.

"*I'm so sorry*, aku tidak pernah berniat untuk jatuh cinta padanya. Tapi melihat dirinya, membuat diriku ingin selalu melindunginya. Akhirnya tanpa aku sadari aku telah jatuh cinta padanya."

"Kenapa, Ref? Kenapa harus *Cinderella*?" bentak Arfen.

"Aku tidak tahu. Hati ini yang menginginkannya."

Wajah Arfen merah padam. Kemarahan tampak jelas di matanya. Sungguh, ia tidak menyangka semuanya akan berakhir seperti ini. Padahal Arfen hendak mengunjungiku ke Jakarta dan menyatakan cintanya melalui kalung yang menggantung di leherku saat ini.

"Bagaimana dengan kalung milikku yang melingkar di lehernya? Bukankah itu bukti jika ia memiliki perasaan padaku?"

"Maaf, akulah yang memintanya mengenakan kalung itu. Aku ingin kamu selalu ada di antara kami sehingga aku dapat mengingat rasa bersalahku padamu setiap kali melihatnya."

Tanpa diduga, Arfen yang walaupun masih memiliki beberapa memar pada tubuhnya mampu menerjang Refand dan memukul tepat pada wajah saudara kembarnya.

"Kenapa Ref? Kenapa?" tanya Arfen di sela-sela pukulannya pada wajah Refand.

"*I'm sorry,* Fen! Tapi kalau setidaknya dengan memukuliku kamu puas, aku rela kamu pukuli. Asalkan jangan ambil Elaine dariku. Aku mencintainya!"

Kalimat terakhir yang keluar dari bibir Refand membuat kepalan tangan Arfen melayang di udara. Ia terdiam sejenak sebelum akhirnya memutar tubuhnya membelakangi Refand. Sementara Refand yang merasakan perih dan sakit di wajahnya mencoba bangkit berdiri sekuat tenaganya.

"Aku yang sempat melupakannya selama tiga bulan. Tanpa aku sadari, akulah yang telah melepaskannya. Bukan kamu yang mengambilnya dariku." Arfen membalikkan tubuhnya dan menghadap saudara kembarnya. Ia menatap Refand tajam sebelum melanjutkan, "Kamu lebih berhak memiliki Elaine daripada aku."

Beberapa bulan kemudian...

Suasana acara pernikahan Azka dan Selina begitu indah. Paduan warna merah muda dan biru menghiasi *ballroom* yang telah didekorasi sedemikian rupa. Tidak sia-sia, dekorasi pernikahan mereka dapat menarik perhatian para tamu yang datang ke acara paling membahagiakan bagi kedua mempelai.

Bunga mawar putih dan merah muda melingkar indah di ambang pintu, menambah suasana romatis. Azka dan Selina duduk berdampingan di depan sana. Mereka yang tampak sempurna malam ini membuat siapa saja yang melihatnya merasa iri. Tembang *Close to You* mengalun indah. Selina dan Azka turun dari tempatnya dan mulai berdansa. Tak lama kemudian beberapa tamu yang berpasangan mulai ikut turut berdansa bersama sesuai

komando dari MC yang memperbolehkan mereka untuk ikut bergabung.

Sebuah telapak tangan yang terbuka berada tepat di depan wajahku. Aku melirik wajah pemilik tangannya. Senyum tampannya terhias di bibirnya.

"Would you mind to dance with me?" tanyanya lembut.

Aku menyunggingkan senyumku. *"Sure. It would be my honor."*

Refand terkekeh mendengar jawabanku. Ia tampak tampan malam ini dengan tuksedo hitam dan dasi kupu-kupunya.

Aku menyambut tangannya dan berjalan menuju tengah ruangan. Refand kemudian melingkarkan kedua tanganku di lehernya dan kedua tangan Refand berada di sisi pinggangku. Kami mulai menggerakkan tubuh kami sesuai irama musik yang mengalun indah di telinga. Perlahan aku mengangkat wajahku dan bertemu dengan sepasang mata cokelat milik Refand.

"Apa aku sudah mengatakan padamu jika kamu sangat cantik malam ini?" bisiknya.

Aku memutar mataku seakan sedang berpikir. "Belum."

"Kalau begitu aku akan mengatakannya." Senyum menghiasi wajahnya. Ia tampak menarik dengan rambutnya yang ditata ke belakang. Seperti Clark Kent yang sedang berubah menjadi Superman. *"You look beautiful...."*

Aku tersipu malu, tapi untungnya rona merah pada pipiku tertutupi oleh *blush on* yang menghiasinya.

"Terima kasih," ucapku.

"Sama-sama," sahutnya diiringi senyum mengembang pada bibir kami masing-masing.

Kami terus berdansa hingga akhirnya musik selesai. Aku berjalan di sisi Refand dengan jemarinya yang memeluk pinggangku. Tiba-tiba sebuah suara perempuan yang memanggil nama kekasihku membuatku mencari asal suara.

"Refand!" Di depan sana, ada sosok wanita yang wajahnya masih kuingat dengan baik di dalam ingatanku. Dia adalah perempuan yang kutemui di rumah sakit!

Pandangan mataku langsung menelusuri sosok cantik di hadapanku. Gadis bertubuh langsing yang dibalut *dress* cokelat dengan rambut cokelatnya yang diikat *pony tail*. Wajahnya tampak cantik karena *make up* natural yang terpoles di wajahnya. Bulu mata lentiknya memberikan keteduhan bagi matanya. Bibirnya yang tipis sangat indah. Ditambah lagi lesung pipi yang menghiasi pipi kanannya. Perempuan ini mendekati kata sempurna di mataku. Kecantikannya membuat diriku seakan tak pantas bila dibandingkan dengan dirinya.

"Kaleena!" balas Refand. Aku mengikuti langkah kaki Refand untuk memotong jarak di antara kami dengannya. "Aku tidak tahu jika kamu diundang dalam acara ini."

"*Well, lucky me.* Aku termasuk pelanggan setia butik mempelai wanitanya," jelas gadis yang baru saja dipanggil Kaleena oleh Refand.

Refand tergelak. "Oh iya, kenalkan. Elaine, ini Kaleena, dan Kaleena, ini Elaine." Ada rasa kecewa di dalam hatiku

karena Refand tidak mengenalkanku sebagai kekasihnya. Dengan cepat aku menepis pikiran itu. Aku tidak mau berprasangka buruk dulu.

Kaleena mengulurkan sebelah tangannya yang pada awalnya membuatku ragu. Akhirnya aku menyambut uluran tangannya. Kemudian tiba-tiba Kaleena menatapku dengan tatapan selidik. "Sepertinya aku pernah melihatmu."

Ia memicingkan matanya yang kusambut dengan senyum kaku.

"Kamu mungkin salah lihat, Kaleena. Bukankah kamu selalu berkata begitu hampir pada setiap orang yang kau temui?" sindir Refand yang dibalas Kaleena dengan cibiran.

Melihat mereka yang begitu akrab, entah mengapa aku merasa ada rasa nyeri di dalam dadaku. Aku tidak suka dengan gadis ini yang berdiri terlalu dekat dengan Refand. Harus kuakui jika sepertinya aku sedang cemburu. Tapi bukankah itu hal yang wajar?

"Tidak. Aku yakin." Kaleena masih mengamatiku. "Ah! Aku ingat! Kamu gadis yang di dalam ruangan Refand waktu itu! Benar, kan?"

Aku menjawab pertanyaan Kaleena dengan anggukan kepala. Kemudian aku melirik Refand yang hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. Jelas ia memberi kode pada Kaleena untuk tidak melanjutkan ucapannya.

"Awalnya aku tidak tahu jika ada seorang perempuan di dalam ruanganmu. Aku sangat tahu dirimu dengan baik," kata Kaleena bersemangat.

"Kal, *please*…." Mendengar pembicaraan mereka membuat tubuhku menegang. Ada perasaan asing yang terselip di dalam hati. Lebih tepatnya, aku merasa jika aku adalah orang asing di antara mereka. Rasa nyeri kembali menyerang dadaku. Ingin rasanya aku berlari sejauh mungkin saat ini. Tapi aku merasa seakan-akan kaki ini direkatkan ke lantai dengan lem yang sangat kuat. Aku tak punya kemampuan untuk berlari.

Kaleena tergelak. Ia tampak puas melihat Refand yang tampak gelisah. "Elaine, aku akan memberitahukanmu satu hal."

Aku menelan salivaku dengan sulit. Pikiranku mulai menebak-nebak apa yang akan dikatakan Kaleena.

"Kal…." Tapi yang dipanggil tidak memedulikan panggilan Refand. Sebaliknya ia memajukan tubuhnya dan mendekatiku. Aku menahan napas bersiap mendengar kalimat yang akan keluar dari bibirnya.

"Refand tidak pernah membiarkan perempuan yang dikenalnya berlama-lama di dalam ruangannya." Senyum mengembang di wajah Kaleena. "Aku saja pernah dia usir dari ruangannya. Dia tidak mau orang lain mengetahui rahasianya. Dan kau mau tahu rahasianya?"

Spontan tubuhku yang menegang menggerakkan kepalaku.

"Ada sebuah foto perempuan yang pernah kulihat terpajang di mejanya. Namun, karena ketahuan olehku sejak itu dia tidak pernah memajangnya lagi."

Ucapan Kaleena sukses membuat rasa penasaran sekaligus perih menyerang hatiku. Rasa bahagia yang sejak tadi memenuhi hatiku telah menguap entah ke mana. Sebaliknya sekarang hatiku bertanya-tanya. Siapa gerangan perempuan di dalam foto itu sampai Refand bertingkah seperti itu?

Aku melirik Refand yang memasang wajah sulit untuk diartikan. Ia memijat pelipisnya seakan ia pasrah apa bila rahasianya terkuak karena Kaleena.

"Kamu ingin tahu siapa perempuan itu?"

"Kal, *please*. Kamu berbicara di waktu yang tidak tepat. Lebih baik kamu mencari Jerry. Siapa tahu Jerry sedang sibuk mencari korban baru," sela Refand yang mulai merasa tidak nyaman.

Bukannya marah atau khawatir, Kaleena tergelak. "Jerry bukan tipe seperti itu. Aku sudah percaya penuh padanya."

Aku yang tidak mengerti pembicaraan mereka hanya terdiam. Hingga akhirnya sosok seorang pria berotot di balik tuksedo hitamnya datang dan langsung memeluk pinggang Kaleena tanpa ragu dan melemparkan senyum ramahnya pada kami.

"Aku merasa ada yang sedang membicarakanku," ujar pria itu yang disambut tawa Kaleena dan Refand yang ikut terkekeh. "Wow, siapa wanita cantik ini?"

Pandangan mata pria itu terarah padaku. Dengan sigap Refand mengeratkan pelukannya pada pinggangku.

Pelukan Refand sangat erat, seakan melindungiku dari serangan buaya darat.

"C'mon! I'm not that kind of man!"

Kemudian mereka tertawa bersamaan dan berpelukan. Aku bingung melihat tingkah laku dua pria dewasa ini.

"Lama tidak berjumpa denganmu, Dokter Refand," kata Jerry setelah melepaskan pelukan di antara mereka.

"Jangan panggil aku begitu. Kita tidak sedang tugas," sahut Refand. Jawaban Refand membuat Jerry kembali tertawa.

"Sudah, sudah. Para pria jika sudah bertemu selalu lupa dengan perempuan di sisinya," protes Kaleena. "Jangan pedulikan mereka, Elaine. Mereka memang seperti itu jika bertemu. Selalu lupa dengan aku yang ada di sini juga."

Aku memberikan senyum tipis.

"Oh, iya kenalkan. Aku Jerry, suami perempuan galak ini," kata Jerry sambil mengulurkan sebelah tangannya.

Kedua mataku kembali membesar setelah mendengar pernyataan yang keluar dari bibir Jerry. Jika dia suami Kaleena, itu berarti perempuan cantik ini sudah ... menikah!?

Dalam hati aku mengutuk diriku sendiri yang cemburu tanpa tahu siapa dan status Kaleena. Bodohnya aku. Tapi harus aku akui, hati ini merasa lega.

Setelah perbincangan singkat antara Kaleena dan suaminya, Jerry, kami pun pamit karena harus berkumpul

kembali dengan mempelai untuk mengambil foto keluarga.

Jerry mengenalkan dirinya jika ia adalah salah satu senior Refand saat mereka kuliah di Inggris. Sedangkan Kaleena memang telah menjadi kekasih Jerry sejak masa kuliah. Mereka sama-sama mengambil spesialisi jantung. Ayah Jerry yang terkena serangan jantunglah yang memacu pria itu untuk menjadi dokter spesialis jantung. Jerry dan Kaleena sempat bekerja di salah satu rumah sakit di London. Tetapi, mereka merasa lebih mencintai tanah air, maka mereka pun memutuskan untuk pulang dan mengabdikan di salah satu rumah sakit ternama di Jakarta.

Sebelum kami pamit, Kaleena sempat membisikkan sesuatu padaku. Kata-kata yang keluar dari bibirnya sukses membuatku malu.

Ada foto seorang perempuan dengan bingkai foto cokelat di atas meja kerjanya. Setiap aku masuk, sering kali Refand sedang memandanginya. Suatu hari ketika aku sedang ke ruangannya untuk mengambil berkas pasien, tanpa sengaja aku melihat wajah di foto itu. Makanya aku terkejut saat melihatmu! Wajahmulah yang ada di foto itu!

Bisikan Kaleena sukses membuat jantungku berdegup dua kali lebih cepat. Perasaan lega sekaligus bahagia melingkupi hatiku. Aku melirik Refand yang terlihat

asyik mengobrol dengan Jerry. Melihat wajahnya cukup membuat hatiku menghangat ingin rasanya berlari dan mengatakan terima kasih karena begitu mencintaiku.

"*He loves you very much*. Tolong jaga Refand baik-baik. Dia pria yang sangat baik," pinta Kaleena.

Aku tersenyum lembut dan berkata, "*I will*. Terima kasih sudah memberitahuku."

Kaleena mengangguk dan tersenyum. Kami pun benar-benar pamit setelah melihat lambaian tangan mami yang memintaku untuk datang menghampirinya.

"Aku tidak menyangka kalau Kaleena sudah menikah," kataku membuka suara saat berjalan menuju tempat di mana keluarga kami telah berkumpul untuk berfoto. "Aku bahkan sempat cemburu padanya," lanjutku merasa bodoh atas rasa cemburuku yang tidak masuk akal.

"Kamu cemburu?" tanya Refand dengan langkahnya yang terhenti tiba-tiba.

"Iya," kataku malu dan memilih menundukkan kepalaku dan menatap karpet merah yang melapisi lantai *ballroom* ini.

Refand meraih daguku, membuatku melihat wajah dan senyum terukir di bibirnya.

"Aku senang kamu cemburu."

"Kenapa?" tanyaku menaikkan sebelah alis.

"Karena itu berarti kamu mencintaiku."

Aku dapat merasakan kedua pipiku menghangat. Refand selalu mampu membuat diriku terbang ke lapisan langit teratas. Kemudian ia memajukan tubuhnya. "Melihat ekspresimu saat ini, aku jadi ingin mengecup

bibirmu."

"Don't you dare to do that!" ancamku yang disambut Refand dengan gelak tawanya.

"Ayo, sepertinya sekarang giliran kita, lebih cepat lebih baik. Aku jadi bisa memiliki dirimu seharian besok!" katanya tidak sabar.

Kami pun berjalan menghampiri keluargaku di atas panggung mempelai. Mami dan ayah berdiri berdampingan mengapit Azka dan Selina. Tante Maureen bersama om Benny selaku wakil dari Azka juga berdiri berdampingan. Hingga akhirnya aku melihat sosok om Dimas dan Arfen yang sudah berdiri tegak di balik jas abu-abunya. Ia tampak tampan meski masih ada plester di keningnya.

Ia tersenyum kecil saat melihat aku dan Refand. Senyum tulus akan hubungan kami. Arfendo telah mengikhlaskan diriku untuk Refand. Karena katanya ada pepatah yang mengatakan jika cinta tak harus memiliki. Dan mungkin itulah yang sedang terjadi pada dirinya. Arfen berkata ia akan terus mendukung hubunganku dan Refand, kecuali jika Refand membuatku menangis sekali saja, ia tak segan untuk merebutku. *So sweet* 'kan, tapi sayangnya ia harus kecewa. Aku yakin Refand tak akan berani mengecewakanku.

"Ayo berjajar yang rapat!" seru sang fotografer.

Kami pun mengikuti instruksi dari fotografer. Setelah dianggap sudah sempurna, akhirnya sang fotografer mulai menghitung mundur. Suara kamera merekam kenangan

indah yang tak mungkin kami lupakan. Senyum bahagia terukir di bibirku dan setiap orang yang kucintai. Ada perasaan lega ketika semuanya berakhir dengan indah. Semuanya sesuai dengan yang kuharapkan selama ini seperti kisah dongeng cinderella. *The princess lived happily ever after.*

Sayangnya aku harus bersedia mengikhlaskan Refand untuk pergi menemani Arfendo kembali ke London. Pria itu memutuskan untuk kembali tinggal di Inggris. Ia merasa dirinya memang diciptakan untuk tinggal di sana daripada di tanah air. Refand ikut mengantarnya karena ia harus mengontrol kesehatan Arfendo selama sampai kondisinya pulih total. Aku rasa, perasaan bersalah masih meliputi hati Refand. Namun di satu sisi aku berharap jika kepergiannya kali ini mampu melepaskan rasa bersalah di dalam hatinya.

Aku melepaskan kalung pemberian Arfendo dan menyerahkan kepadanya. Ia memandangku dengan senyum lirih.

"Berikan kalung ini kepada seseorang yang lebih pantas menerimanya. Pastikan dia perempuan yang memang pantas menerima cintamu yang tulus," kataku diiringi seulas senyum tipis.

Arfen memandang kalung yang berada di dalam genggamanku sebelum akhirnya menerimanya tanpa berkata

apa-apa. *Bagaimana jika tidak ada perempuan lain di hatiku selain kamu, Elaine?*

"Sampai jumpa lagi, El," pamit Arfendo. Ia mengulas senyum sekali lagi. "Aku tunggu di dalam," lanjut Arfen pada Refand yang mengangguk dan berbalik memasuki *gate* keberangkatan.

Kami saling bertukar pandang. *"I miss you already,"* kata Refand sembari meletakkan kedua tangannya pada sisi pinggangku.

Aku terkekeh. "Kalau begitu jangan pergi."

"Aku ingin, tapi aku harus menemani Arfendo. Aku takut ia bunuh diri sesampainya di London," candanya.

"Astaga, Refand! Jangan bicara sembarangan!"

"*Sorry*, aku cuma bercanda."

"Jujur, aku khawatir padanya," keluhku.

"Ia akan baik-baik saja. Aku akan memastikannya sampai ia bertemu dengan Elaine yang baru," ujar Refand meyakinkanku.

Aku mengangguk, berharap Arfendo mendapatkan mataharinya yang baru. Suara pemberitahuan akan pesawat yang dinaiki Refand akan berangkat terdengar.

"Masuklah…." kataku tidak rela.

Alih-alih menjawab, Refand malah menarikku ke dalam pelukannya.

"I love you," bisiknya.

"I love you too."

Refand mengecup keningku sebelum melepaskan pelukannya dan pergi berbalik meninggalkan aku sendirian yang akan tetap setia menunggu kepulangannya di sini.

Sebulan kemudian....

Banyak yang terjadi dalam waktu sebulan ini tanpa sosok pria yang kurindukan selama ini. Menurut mami dan Selina yang sedang mengandung buah cintanya dengan Azka, sebulan bukanlah waktu yang lama. Tapi buatku yang merasakannya, sebulan rasanya seperti setahun.

Aku menarik napas panjang. Pandangan mataku menyorot ke luar gedung. Beberapa orang lalu lalang karena hujan mulai perlahan turun menyirami bumi ini.

Sudah sebulan lamanya Refand pergi. Ia terus berusaha menghubungiku semampunya. Namun, selama kami berkomunikasi, belum ada kata-kata ia akan pulang dari London. Memangnya ia tidak tahu betapa aku sangat merindukannya?

Aku menghabiskan kopiku sebelum akhirnya bangkit berdiri dan berjalan meninggalkan kafe. Aku berjalan tertunduk, tidak ingin orang-orang sekitar menangkap cairan bening yang hampir keluar dari pelupuk mataku setiap kali aku memikirkannya.

Dan ketika aku hendak melewati pintu kaca yang terbuka, seseorang menghalangi jalanku di ambang pintu kafe. Aku mencoba menghindar dengan melangkahkan kakiku ke kiri. Anehnya, orang itu pun melakukan hal yang sama. Begitu juga saat aku ke kanan. Akhirnya aku merasa jengkel, lalu mengangkat wajahku untuk melihat

siapa yang telah berani menghalangi jalanku. Sedetik kemudian aku tertegun.

Seulas senyum terukir di wajah pria yang berada tepat di depan wajahku. Apakah ini mimpi? Pandangan mataku mulai menjelajahi wajahnya. Wajah yang masih tetap sama seperti sebulan yang lalu. Hanya saja kali ini ada bulu-bulu halus tipis yang melingkari bibirnya sampai ke sekitar dagu dan sisi rahangnya. Tubuhnya sedikit kurus, tapi tidak mengurangi besarnya rasa cintaku padanya. Hari ini, ia mengenakan kemeja biru dan celana jeans, seperti kebiasaannya. Perlahan aku mengangkat tanganku dan menyentuh wajahnya.

Ujung jariku menyentuh kulit pipinya yang mulus. Perlahan jariku turun ke sisi rahangnya yang kasar akibat bulu halus itu. *He's real!* Perlahan sudut bibirku tertarik ke atas.

"Hai," bisik Refand dengan suara seraknya.

"Hai," sahutku sembari mengalihkan tatapan mataku pada sepasang mata miliknya.

Refand meraih tanganku yang terangkat dan menarik pinggangku sehingga menutup jarak di antara kami. Aku memekik terkejut.

"I miss you...." bisiknya tanpa melepaskan tatapan matanya yang melekat padaku.

"I miss you too," balasku. Kemudian tanpa ragu mendekatkan wajahnya dengan wajahku. Waktu seakan berhenti. Rasanya di sini hanya ada aku dan Refand. Aku

dapat merasakan betapa besar rasa rindunya padaku dilihat dari betapa eratnya ia memelukku.

Sayangnya, tatapan orang-orang di sekitar kami membuatku tersadar akan posisi kami yang saat ini berdiri di ambang pintu kafe. Beberapa orang berdeham sopan. Sontak kedua pipiku merona merah. Berbeda dengan Refand yang melemparkan senyum kepada mereka. Ah ... cerobohnya kami karena tak bisa membendung rasa rindu ini.

So here we are, in the rooftop of his house. Ajakan makan malam dari Refand setelah kepulangannya. Atap rumah yang biasanya kosong sekarang telah disulap sedemikian rupa. Sekarang keadaannya mampu membuat aku terpana. Dindingnya dihias dengan lampu-lampu kecil. Beberapa tanaman hias di dalam pot-pot kecil mengelilingi *rooftop* ini.

Sebuah meja bulat yang dilapisi taplak meja putih berdiri kokoh di tengah lantai. Di atasnya terdapat dua gelas *champagne* dan sebuah vas bunga yang diisi setangkai mawar merah.

Aku tidak mengerti mengapa Refand mengisi vas itu hanya dengan satu tangkai bunga. Mungkin aku akan menanyakan hal itu padanya nanti.

Tidak lama kemudian, Refand datang dengan membawakan sebuah nampan besar yang berisi makan malam kami.

Aku menatap makan malam itu dengan sebelah alisku yang terangkat. "*Steak*?"

"Yup!"

"Ini pesta pertunangan teraneh di dunia."

Refand tergelak. "Tapi kamu menyukainya, kan?"

"Sangat." Setelah selesai, Refand ikut duduk di kursi yang berada seberangku. Ia menggosokkan kedua telapak tangannya sambil memandang *steak* hasil tangannya. Katanya, saat di London Refand sempat belajar membuat *steak* bersama dengan Arfen.

"Silakan mencicipi, Nona. Meski rasanya tidak akan seenak *steak* di Le Relais de Vanise, tapi aku jamin kamu akan ketagihan!" kata Refand.

"Baiklah, *let's see*...." Aku meraih garpu dan pisauku. Tanganku mulai sibuk memotong daging yang dimasak dengan tingkat *well done* dan memasukkannya ke dalam mulutku.

"Bagaimana?"

"Perfect!" sahutku. Pujianku dibalas senyuman puas di wajahnya. Dagingnya terasa lembut di lidahku. Bahkan bumbunya pun begitu gurih. "Aku rasa kamu lebih pantas menjadi seorang *chef* daripada dokter," candaku.

"Kenapa?" tanyanya bingung.

"Umm ... karena kamu terlalu tampan untuk menjadi seorang dokter."

Refand tergelak mendengarnya. Kemudian raut wajahnya berubah serius. Tiba-tiba ia bangkit dari duduknya dan berlutut di hadapanku dengan sebuah

kotak beludru berwarna *navy* di tangannya. Jantungku mulai berdebar lebih cepat.

"Sebelumnya aku minta maaf karena telah meninggalkanmu. Di sana aku selalu memikirkan dan merindukanmu. Terkadang aku ingin berbuat jahat dengan meninggalkan Arfen dan terbang ke sini. Tapi aku masih memiliki tanggung jawab yang tidak dapat kutinggalkan." Ia terdiam. "Makanya saat ini aku tidak akan pernah berniat meninggalkanmu."

Refand membuka kotak beludru itu dan berkata, *"Will you marry me?"*

Tubuhku menegang. Aku memberanikan diri memandang cincin bertatahkan sebuah mata berlian di tengahnya sebelum berpaling dan menatap sepasang mata cokelat di hadapanku. Aku terdiam sejenak. Aku dapat melihat Refand yang menunggu sebuah jawaban dari bibirku. Tiba-tiba lidah ini terasa berat. Jantungku berdebar sangat kencang, seakan ingin melompat dari rongganya. Butuh beberapa detik sebelum akhirnya aku membuka bibirku untuk menjawab penawaran Refand yang kemudian disambut seulas senyum bahagia di wajahnya.

FIFTEEN

Menikah dengan pria lain awalnya bukan bagian dalam impianku. Layaknya cinderella, aku menginginkan pernikahan dengan pangeran dalam impianku. Sayangnya, pangeran itu tidak memilihku. Meskipun begitu, aku sangat bersyukur karena akhirnya aku mendapatkan seseorang yang lebih baik daripada pangeran impianku. Seseorang yang lebih pantas mendapatkan diriku.

Setelah mengucapkan janji suci di hadapan beberapa pasang mata, sehingga saat ini kami telah sah menjadi sepasang suami istri. Sebuah suara berat mengatakan, "Silakan mencium mempelai pengantinnya."

Aku memandang pria yang kucintai dengan wajah tersipu. Refand memandangku dengan senyum menawan pada wajahnya. Saat ini ia tampak tampan di balik tuksedonya. Perlahan ia menggenggam tanganku

dan melangkah maju. Aku memejamkan mataku dan merasakan bibirnya di atas bibirku. Sorakan dan tepuk tangan membahana di dalam ruangan. Refand menarik diri dan mengedipkan sebelah matanya, membuatku tertawa kecil melihatnya.

Ia menuntunku menuju sebuah mobil dan langsung melajukannya setelah berpamitan kepada keluarga kami. Aku sempat melihat Mami, Ayah, Selina, Azka, dan Om Dimas tersenyum bahagia padaku. Hanya satu sosok yang tidak kutemukan di antara mereka. Dia benar-benar tidak datang.

Masih sempat kuingat hari saat Arfen mengirimiku sebuah email yang mengatakan bila ia tidak dapat hadir di hari pernikahan kami. Bagaimanapun, ia tetap mengirimkan doa dan hadiah atas pernikahan kami. Aku sempat kecewa saat mengetahuinya. Aku pikir, Arfen akan baik-baik saja dan sudah bisa *move on*. Sepertinya aku salah. Ia masih membutuhkan beberapa waktu untuk semua itu.

Refand memaklumi sikap saudara kembarnya, begitu pula aku. Kami tidak menginginkan pesta setelah sah menjadi suami istri. Refand mengajakku langsung berbulan madu setelah usai mengucapkan janji suci yang langsung kusetujui dengan bersemangat. Awalnya baik ayah maupun Om Dimas sempat menentang, tapi alasan Refand untuk segera memberi mereka cucu membuat kedua orang tua itu menyetujui keinginan kami. Saat mendengar alasannya, aku hanya mampu membelalakkan kedua bola

mataku. Sedangkan Refand hanya mengedipkan sebelah matanya padaku.

Jadi di sinilah kami sekarang. Venice. Kota yang disebut dengan Kota Kanal. Suasana romantis menyambut kami saat kami tiba di negara ini. Aku memandang penuh kagum akan keindahan kota ini. Kami langsung menuju salah satu hotel bintang lima yang telah dipesan oleh Refand sebelumnya. Sebuah hotel yang menyuguhkan pemandangan St. Mark Basin dan Pulau St George. Refand membukakan pintu kamar kami dan ketika aku melangkahkan kakiku, aku mengedarkan mataku dan terkagum-kagum akan keindahan dekorasi kamarnya. Terdapat lukisan yang membuat siapa saja melihatnya terpesona akan seni di dalamnya. Saat mataku menangkap area balkon, aku langsung mendekatinya dan membuka pintunya. Udara hangat membelai kulitku, aku memuaskan kedua mataku. Menikmati keindahan di depan mataku.

Tak lama kemudian aku merasakan sepasang tangan kokoh melingkari pinggangku.

"Do you like it?"

Aku mengangguk mantap. "Sangat. Terima kasih telah membawaku ke sini."

"*You're welcome.*" Refand mengecup pipi dan leherku pelan.

Jantungku berdetak kencang akibat ulahnya. "Umm ... Refand. Lebih baik aku mandi dulu," ujarku sambil berusaha melepaskan diri.

"Kenapa? Kamu tetap cantik," katanya sambil memainkan alisnya, menggodaku.

Aku dapat melihat gairah di dalam matanya. Tapi tak bisakah ia memberiku waktu untuk membersihkan diri?

"Ta–tapi lebih baik aku mandi." Aku hendak berjalan meninggalkannya namun tangan Refand lebih cepat dariku.

"*I'm not gonna let you go this time.*"

Melihat Refand yang tampak tersiksa membuatku tak bisa menahan tawa.

"Kenapa kamu tertawa?"

"Suamiku sayang, bisakah kamu sedikit bersabar? Kamu lebih mirip kucing yang kelaparan," ledekku.

"Well, I am," jawabnya singkat. "Tapi ini bukan lapar biasa."

"Gombal!" seruku lalu mendorong jauh tubuh Refand yang berada di atasku. "Aku mandi dulu. Bersabarlah sedikit. Rasanya badanku lengket dan aku merasa sangat tidak nyaman," lanjutku.

Refand menatapku dengan *puppy eyes*-nya yang tidak kuhiraukan. Akhirnya ia mengalah dan berkata, "*Fine.* Aku akan menunggumu."

Aku tersenyum lalu mendekatinya dan mencium sekilas bibirnya. "Sabar ya, aku tidak akan lama." Refand mengangguk pasrah, lalu aku masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri. Aku menggosok tubuhku dan berendam selama mungkin. Tentu saja aku tidak ingin Refand kecewa dengan malam yang akan menjadi

miliki kami berdua. Setelah selesai aku menggunakan mantel mandi dan melangkah keluar. Aku menemukan Refand. Pria itu meringkuk di atas tempat tidur, tertidur lelap dengan posisi seperti janin.

Aku mendekatinya dan memandang wajahnya yang lelah. "*Good night*, suamiku," bisikku lalu mengecup rambutnya.

Keesokan harinya Refand sedikit marah. Malam yang seharusnya menjadi malam yang indah bagi para pengantin baru, gagal total. Aku yakin ia tak akan bisa berlama-lama marah denganku, karena tak lama kemudian ia telah kembali bersikap seperti biasa.

Refand mengajakku naik gondola untuk melihat keindahan kota. Gondola merupakan perahu dayung tradisional dari Venesia yang panjang dengan bagian bawah datar. Aku sangat menyukai gondola ini. Walaupun kecil, tapi cukup aman sehingga aku tidak ketakutan saat menaikinya.

Kami mengunjungi Rialto Bridge, sebuah jembatan yang biasanya hanya dapat kulihat di layar ponsel. Lalu kami mengunjungi Piazza San Marco, sebuah taman yang paling terkenal di Venesia. Tempat ini dipadati oleh beberapa turis juga burung-burung.

Dan terakhir, tempat yang paling kutunggu-tunggu. Bridge of Sighs, sebuah jembatan yang menghubungkan dua penjara di kota itu. Meski sedikit ngeri saat mendengar kata 'penjara', tapi tempat inilah yang paling kutunggu. Konon, menurut legenda setempat, apabila ada sepasang

kekasih yang berada di atas perahu melewati bagian bawah jembatan ini saat senja, lalu mereka berciuman, maka cinta mereka akan abadi. Aku meminta suamiku untuk melakukannya.

"Kamu tidak percaya sama aku, ya?" tanya Refand mencibir setelah aku menjelaskan legenda di tempat ini Refand sempat marah.

"Aku percaya, kok. Aku hanya ingin cinta kita abadi."

Bibir Refand perlahan tertarik ke atas. "Tanpa mengunjungi tempat ini pun, aku yakin kamu tahu bahwa aku akan selalu mencintai kamu, selamanya." Ia menarik pinggangku dan mendekatkan wajahnya.

"I know, i love you," kataku.

"I love you more, El," balas Refand dan tepat ketika ia mendaratkan bibirnya di atas bibirku, tanpa kami sadari kami sedang melewati Bridge of Sighs. Kami percaya bahwa cinta kami akan terus hidup selamanya meski kami nanti akan terpisahkan oleh maut.

The End

Digital Publishing/KG-2/SC

I'm Not Cinderella

Elaine kehilangan ibunya saat berusia sembilan tahun.
Hari-harinya yang sepi dilewati bersama sahabat kecilnya, Azka, yang sangat disayanginya. Di ulang tahunnya yang kelima belas, ayahnya memberi hadiah spesial: seorang ibu baru, dan kakak perempuan. Dia sekarang punya ibu dan kakak tiri.

Tidak, tidak. Ibu dan kakak tirinya tidak menyiksanya.

Saat mereka beranjak dewasa, Azka jatuh cinta pada sang kakak tiri.
Apakah Elaine bisa merelakannya? Ataukah dia akan menemukan pangeran berkuda putihnya sendiri?

Digital Publishing KOMSC

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: www.elexmedia.id

NOVEL DEWASA
ISBN 978-602-04-5021-6
717031970
9 786020 450216

Harga P. Jawa Rp. 54,800